

KOMPILASI ARTIKEL KORAN TAHUN 2025 DI HARIAN UMUM



Triwulan I	8 Artikel
Triwulan II	10 Artikel
Triwulan III	13 Artikel
Triwulan IV	22 Artikel
Jumlah	53 Artikel

[illegible]

Book Review

Guru Menulis

Peringatan Hari Inovasi Indonesia (HII) 2024 Menyongsong Talenta Muda Era 5.0



Ditulis
H. A. Rasmiana & H. Tatang Ibrahim
Guru UIN Sunan Gunung Djati Bandung

HARI Inovasi Indonesia (HII), yang diperingati setiap 1 November, memberikan apresiasi terhadap pentingnya inovasi sebagai kunci kemajuan bangsa di era modern. Inovasi tidak hanya mencakup penemuan teknologi baru, tetapi juga melibatkan perubahan cara berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah di berbagai bidang. Moment ini menjadi ajang evaluasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menyadari bahwa inovasi adalah modal penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Menurut Rasmiana dan Ibrahim,

Indonesia, inovasi adalah proses penciptaan yang menghasilkan pemenuhan baru, baik berupa ide, metode, maupun alat yang berbeda dari sebelumnya. Dalam pendidikan, inovasi merupakan komponen vital yang mendorong kreativitas dan kemampuan adaptasi diri, hal yang penting bagi generasi muda untuk menghadapi era 5.0. Era ini menuntut kolaborasi antara manusia dan teknologi canggih, seperti AI, IoT, dan big data, yang hanya bisa tercapai dengan inovasi berkelanjutan. Maka itu, kita telah harus dibekali, bukan hanya generasi muda, masyarakat pentingnya inovasi

dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Masih ada kesenjangan antara pemahaman inovasi sebagai konsep dan penerapannya secara nyata. Hari Inovasi Indonesia memberikan peluang untuk mengungkap kesenjangan ini dengan meningkatkan pengetahuan adaptif yang mendorong budaya inovasi sejak dini. Tulisan ini bertujuan untuk mengoreksi nilai edukasi dan Hari Inovasi Indonesia 2024 dapat meningkatkan kesadaran talenta muda menghadapi tantangan era 5.0. Harapan, generasi muda dapat menjadikan inovasi sebagai budaya dan modal utama dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Pertama, Mendukung Pendidikan Kreatif. Hari Inovasi Indonesia menegaskan pentingnya pendidikan kreatif sebagai dasar inovasi. Kreativitas adalah kemampuan yang memungkinkan individu melihat suatu masalah dari perspektif berbeda dan menghasilkan solusi yang unik. Bagi talenta muda, pendidikan kreatif ini penting untuk diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari pengembangan produk hingga penyelesaian masalah sosial. Hari Inovasi menjadi momen penting untuk meningkatkan kesadaran agar terus mengembangkan daya pikir kreatifnya melalui berbagai workshop dan arena edukasi.

Kedua, Pentingnya Adaptabilitas

dalam Era 5.0. Adaptabilitas adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat, terutama di era teknologi tinggi. Melalui Hari Inovasi, generasi muda diajarkan bahwa dunia kerja masa depan membutuhkan individu yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan situasi yang terus berubah. Pesan ini disampaikan mereka agar tidak hanya berfokus pada keahlian teknis, tetapi juga mengasah kemampuan beradaptasi yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan di dunia yang semakin digital.

Ketiga, Memantapkan Budaya Eksperimentasi dan Berani Mengambil Risiko. Hari Inovasi juga menyampaikan pesan bahwa inovasi tidak dapat tercipta tanpa eksperimen dan keberanian dalam mengambil risiko. Bagi talenta muda, penting untuk memahami bahwa keberhasilan sering kali lahir dari serangkaian percobaan, kegagalan, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan pada Hari Inovasi, generasi muda didorong untuk tidak takut mencoba hal baru, meski ada risiko kegagalan, karena setiap kegagalan adalah peluang untuk belajar dan berkembang.

Kemudian, Meningkatkan Kolaborasi dalam Masyarakat. Inovasi sering kali tidak tercipta secara individu, tetapi melalui kolaborasi antar individu dan berbagai disiplin ilmu. Hari Inovasi menekankan pentingnya kerjasama bagi generasi muda dalam meningkatkan budaya kerja yang produktif, baik secara individu

maupun lintas bidang. Talenta muda perlu memahami bahwa energi dan ide-ide yang berbeda dapat menghasilkan solusi inovatif yang lebih komprehensif. Edukasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja masa depan yang inklusif dan kolaboratif.

Kelima, Meningkatkan Kesadaran akan Tanggung Jawab Sosial dalam Inovasi. Hari Inovasi Indonesia juga menekankan bahwa inovasi bukan hanya untuk keuntungan pribadi atau perusahaan, tetapi juga untuk kepentingan sosial. Edukasi ini mengajarkan talenta muda untuk melihat inovasi sebagai cara untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui inovasi di bidang teknologi kesehatan atau pendidikan, dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran bahwa inovasi harus bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

sehingga tercipta kemampuan adaptasi.

Hari Inovasi Indonesia bukan sekadar perayaan tahunan, tetapi juga momen refleksi dan persiapan bagi talenta muda untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Melalui edukasi tentang kreativitas, adaptabilitas, eksperimen kolaboratif, dan tanggung jawab sosial, Hari Inovasi Indonesia memberikan modal penting bagi generasi untuk menghadapi era 5.0. Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, dibutuhkan agar talenta muda ditumbuhkan dengan program-program pengembangan bagi talenta muda, terutama di bidang pendidikan dan pelatihan kerja. Edukasi inovasi yang berkelanjutan akan menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya generasi penerus yang mampu menciptakan solusi inovatif yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Wallahu A'lam.

Pengumuman

Indonesian "Pendidikan" ini menyediakan ruang untuk para guru, kepala sekolah, peneliti, dan mahasiswa untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan saling menginspirasi. Kami percaya bahwa dengan berkolaborasi, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik. Kami mengundang Anda untuk bergabung dengan komunitas ini. Untuk lebih lanjut, kunjungi kami di media sosial kami: Facebook: @PendidikanIndonesia, Twitter: @PendidikanID, Instagram: @PendidikanIndonesia, LinkedIn: @PendidikanIndonesia, YouTube: @PendidikanIndonesia.

Redaksi

12. 4 Menulis Arartikel di Koran Nasional Kabar Priangan 13 Februari 2025



Guru Menulis



Prof. A. Rudianna
Dosen Tetap UIN Sunan Gunung Djati Bandung

BELAKANGAN ini, tagar “Kabur Aja Dulu” mulai diperkenalkan di media sosial. Awalnya hanya sebagai lelucon, namun kini berubah menjadi simbol perlawanan dan kritik terhadap tatanan sosial, ekonomi, serta kualitas pendidikan di Indonesia. Fenomena ini mengingatkan kita pada beberapa generasi muda terhadap

Kabur Aja Dulu: Sinyal Krisis Kualitas Pendidikan Indonesia

peluang yang ditawarkan oleh negara sendiri, termasuk dalam aspek pendidikan dan ketenagakerjaan. Fenomena “Kabur Aja Dulu” bukan sekadar tren sesaat, tetapi menggambarkan ketidakpercayaan struktural yang semakin menguat. Banyak anak muda merasa bahwa pendidikan di dalam negeri belum mampu memberikan mereka daya saing global. Mereka menginginkan lebih banyak yang kurang adaptif, biaya pendidikan tinggi, serta kemacetan yang menghambat antara dunia akademik dan dunia kerja.

Dalam teori migrasi, dikenal istilah “push and pull factors.” Faktor penarik (push factors) mencakup kondisi ekonomi yang tidak stabil, lapangan kerja yang terbatas, dan kebijakan pendidikan yang belum progresif. Sementara itu, faktor penarik (pull factors) mencakup kesempatan pendidikan dan karier yang lebih menjanjikan di luar negeri. Fenomena ini juga sejalan dengan “brain drain,” di mana sumber daya manusia unggul memilih meninggalkan negara asal demi prospek yang lebih baik di luar negeri.

Artikel ini menjadi penting karena menawarkan upaya perbaikan kualitas pendidikan di

Indonesia. Jika situasi ini dibiarkan, Indonesia akan terus kehilangan talenta terdidik yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan nasional. Kita dituntut untuk melakukan Reformasi Pendidikan dan Daya Unggul.

Pertama: Kurikulum yang Kurang Adaptif dengan Tantangan Global. Salah satu alasan utama mengapa banyak anak muda lebih memilih belajar di luar negeri adalah ketidaklengkapan pendidikan di Indonesia yang masih kaku dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan tinggi di negara maju cenderung lebih adaptif, berbasis riset, dan memiliki keterkaitan erat dengan dunia industri. Sebaliknya, banyak lulusan Indonesia merasa bahwa ilmu yang mereka peroleh tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Kedua: Biaya Pendidikan yang Tidak Seimbang dengan Kualitas. Tingginya biaya pendidikan juga menjadi faktor utama mengapa banyak orang memilih melanjutkan studi ke luar negeri. Ironisnya, lembaga universitas luar negeri bahkan menawarkan biaya yang lebih kompetitif dengan kualitas pendidikan yang lebih baik dibanding

lingkat kampus dalam negeri. Hal ini semakin memperburuk kesenjangan akses pendidikan antara mereka yang mampu dan tidak mampu secara finansial.

Ketiga: Minimnya Keterkaitan antara Pendidikan dan Dunia Kerja. Lulusan perguruan tinggi sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka. Kurangnya program magang, pelatihan berbasis industri, serta kebijakan link and match yang belum optimal menjadikan lulusan Indonesia kurang kompetitif di pasar tenaga kerja global. Hal ini semakin memperkuat narasi bahwa pendidikan tinggi dalam negeri tidak cukup memberikan jaminan masa depan yang cerah.

Kesimpulannya, Fenomena Brain Drain dan Kehilangan Talenta Unggul. Fenomena “brain drain” bukan hanya soal individu yang pergi, tetapi juga tentang kehilangan potensi intelektual bagi bangsa. Ketika ilmuwan, insinyur, dokter, dan profesional lainnya memilih bekerja di luar negeri, Indonesia kehilangan potensi inovasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Negara-negara maju memanfaatkan kembali ini dengan

menawarkan beasiswa, peluang kerja, serta sistem yang lebih mendukung pengembangan talenta.

Fenomena “Kabur Aja Dulu” adalah peringatan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk segera mereformasi sektor pendidikan. Jika tidak ada perubahan signifikan, bukan hanya individu yang pergi, tetapi juga potensi besar bangsa yang hilang. Sebagai rekomendasi, beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain: 1) Reformasi Kurikulum: Pendidikan harus lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan industri global; 2) Peningkatan Akses dan Kualitas: Pemerintah harus memastikan biaya pendidikan lebih terjangkau dengan kualitas yang lebih baik; 3) Keterkaitan

dengan Dunia Kerja: Program link and match antara universitas dan industri harus diperkuat agar lulusan lebih siap kerja; 4) Insentif untuk Talenta Unggul: Memberikan insentif kepada para profesional dan akademisi agar tetap berkarya di dalam negeri; 5) Membangun Ekosistem Riset yang Kompetitif: Dukungan bagi riset dan inovasi harus diperkuat agar Indonesia bisa bersaing secara global.

Jika langkah-langkah ini tidak segera diterapkan, maka fenomena “Kabur Aja Dulu” bukan lagi sekadar tren, melainkan sebuah realitas yang akan membawa dampak besar bukan hanya individu yang pergi, tetapi juga potensi besar bagi kemajuan bangsa, dan masa depan Indonesia. Wallahu A'lam.”

Pengumuman

Belasan “Pendidikan” ini merupakan rangkuman dari para guru, kepala sekolah, peneliti dan mahasiswa untuk menulis bersama opini atau artikel mengenai pendidikan. Kirimkan tulisan di email: info@kabarpriangan.com. Anda juga bisa mengirim foto-foto kegiatan sekolah untuk rubrik “Sekolah Kita”. Kirimkan foto kegiatan berkeseluruhan, kirimkan ke WhatsApp: 0813 8121 8121.

Redaksi

Efisiensi Anggaran Pendidikan: Optimalisasi atau Ancaman?

PENGUMUMAN KEDUA LELANG EKSEKUSI HAK TANGGUNGAN

Berdasarkan pasal 6 UU Hak Tanggungan No. 4 Th. 1996, PT. Bank Central Asia, Tbk akan melaksanakan Lelang Eksekusi Hak Tanggungan dengan perantara Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Bandung dengan penawaran secara tertulis tanpa kehadiran peserta lelang melalui surat elektronik (e-mail) dengan jenis penawaran lelang melalui Aplikasi Lelang (Open Bidding) dan melalui Jasa Pra Lelang PT. Balai Lelang Surya, terhadap barang jaminan debitur **Angga Lesmana Gajali & Andhi Hadijah Shulthan** berupa :

- Sebidang tanah seluas 118 m2 berikut bangunan sesuai SHM No. 9844 atas nama Nyonya Nani Yuliani, terletak di Jl. Manjah Laga (sempat dikenal dengan Komp. SSP Margahayu No. 3 B), Kel. Margasari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.
(Harga Limit Rp. 697.790.600,- ; Uang Jaminan Rp. 175.000.000,-)

Lelang akan dilaksanakan pada :
Hari / Tanggal : Selasa, 11 Maret 2025
Waktu penawaran : sejak tayang pada aplikasi lelang s.d. batas akhir penawaran
Batas Akhir Penawaran : Selasa, 11 Maret 2025, Pukul 09.30 waktu server (WIB)
Alamat Domain : portal.lelang.go.id dan/atau lelang.go.id
Tempat : KPKNL Bandung, Gedung N Lantai I dan II Gedung Keuangan Negara, Jalan Asia Afrika No. 114 Bandung
Penetapan Pemenang : setelah batas akhir penawaran

Syarat dan Ketentuan Lelang :
1. Lelang dilaksanakan dengan penawaran tanpa kehadiran peserta lelang melalui e-Auction yang diakses pada alamat domain portal.lelang.go.id dan/atau lelang.go.id. Tata cara mengikuti lelang e-mail dapat dilihat pada menu "Tata cara dan Prosedur" dan "Panduan Penawaran" pada domain tersebut.
2. Calon peserta lelang dapat berupa perorangan atau badan hukum. Calon peserta lelang mendaftarkan diri dan mengaktifkan akun pada portal.lelang.go.id dan/atau lelang.go.id dengan merekam serta menandatangani softcopy KTP, NPWP, (Eksternal file,



Oleh:

A. Rusdiana

EFISIENSI anggaran pendidikan sering menjadi topik perdebatan di tengah kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan penggunaan dana negara. Isu ini semakin mengemuka ketika mahasiswa turun ke jalan menyuarakan kek-

hawatiran mereka terhadap pemangkasan anggaran yang berpotensi mengurangi kualitas pendidikan. Pemerintah berargumen bahwa efisiensi dilakukan untuk mengalokasikan dana dengan lebih tepat guna. Namun, pertanyaannya adalah: apakah efisiensi ini benar-benar meningkatkan efektivitas penggunaan anggaran atau justru mengancam keberlangsungan pendidikan yang berkualitas? Mari kita eksplorasi satu-persatu:

Pertama: **Efisiensi Bukan Sekadar Pemangkasan**; Banyak pihak menganggap efisiensi anggaran sebagai pemotongan biaya, padahal esensi efisiensi seharusnya adalah optimalisasi penggunaan dana. Pengurangan anggaran yang tidak tepat dapat berdampak pada kualitas fasilitas, pengurangan tenaga pengajar, serta berkurang-

nya akses bagi kelompok rentan. Oleh karena itu, kebijakan efisiensi harus dilakukan dengan strategi yang matang, bukan sekadar pemangkasan tanpa pertimbangan yang komprehensif.

Kedua: **Pentingnya Pengelolaan Dana yang Tepat**; Alih-alih memangkas anggaran secara drastis, pemerintah seharusnya memprioritaskan pengurangan pengeluaran yang tidak esensial. Misalnya, pengurangan biaya birokrasi yang berlebihan dan mengalokasikan dana lebih banyak pada hal yang benar-benar berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan, seperti pelatihan guru, pengadaan bahan ajar berkualitas, serta peningkatan akses terhadap pendidikan bagi masyarakat miskin.

Ketiga: **Pemanfaatan Teknologi sebagai Solusi**; Di era digital, teknologi seharusnya menjadi alat

BANJAR & CIAMIS

OPINI

Ramadhan Bulan Kesabaran: Pilar Pendidikan Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045

RAMADHAN bukan sekadar bulan ibadah, tetapi juga momentum pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, puasa melatih kesabaran, disiplin, dan ketahanan mental, nilai-nilai yang menjadi fondasi penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Nabi Muhammad saw. menyebut Ramadhan sebagai bulan kesabaran, di mana puasa menjadi bentuk latihan pengendalian diri yang luar biasa (HR. Tirmidzi). Namun, di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan persaingan global, banyak generasi muda yang menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan karakter ini. Dalam dunia pendidikan, masih terdapat kesenjangan (GAP) antara pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter. Banyak siswa dan mahasiswa berfokus pada pencapaian akademik

semata, tetapi kurang dalam aspek ketahanan mental dan pengelolaan emosi. Oleh karena itu, penting untuk menggalikan makna Ramadhan sebagai ajang pembentukan karakter unggul, sehingga generasi muda dapat menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan kesiapan mental dan intelektual yang matang. Mari kita elaborasi satu-persatu:

Pertama: Menanamkan Kesabaran sebagai Ketahanan Mental. Salah satu tantangan besar di era digital adalah tekanan akademik dan sosial yang semakin meningkat. Banyak pelajar dan mahasiswa yang mengalami stres akibat tuntutan belajar, perubahan teknologi, dan persaingan global. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi kunci ketahanan mental. Berpuasa mengajarkan bagaimana seseorang mengelola emosi, menahan diri dari keinginan

sesaat, dan tetap fokus dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Sebagai contoh, banyak siswa mengalami kegagalan dalam ujian atau tugas akademik. Mereka yang memiliki mental tangguh dan kesabaran akan lebih mampu bangkit, mengevaluasi diri, dan memperbaiki strategi belajar. Sementara itu, mereka yang kurang sabar cenderung mengalami kecemasan berlebih dan mudah menyerah. Dengan demikian, puasa menjadi latihan yang relevan dalam membentuk pribadi yang kuat menghadapi tantangan kehidupan.

Kedua: Puasa Ramadhan sebagai Latihan Disiplin dan Konsistensi. Menjalankan ibadah puasa bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga menjaga disiplin dan konsistensi. Di era Society 5.0, disiplin menjadi keterampilan penting



Oleh:

Ahmad Rusdiana

dalam mengelola waktu, membangun kebiasaan positif, dan menghadapi tantangan industri berbasis teknologi.

Dalam dunia pendidikan, siswa dan mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga produktivitas. Puasa mengajarkan bagaimana seseorang berkomitmen terhadap aturan waktu, seperti sahur, berbuka, dan ibadah lainnya, yang secara tidak langsung melatih

kedisiplinan. Jika pola ini diterapkan dalam kehidupan akademik dan profesional, maka generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Keempat: Sikap Tenang dalam Menghadapi Tantangan. Era 5.0 membawa berbagai perubahan yang cepat dan dinamis. Disrupsi teknologi, perubahan pola kerja, dan tantangan global menuntut sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya tahan tinggi dan kemampuan berpikir strategis. Salah satu kunci utama untuk menghadapi kondisi ini adalah kesabaran.

Sikap tenang dan sabar dalam menghadapi masalah akan melahirkan solusi yang lebih efektif. Sebaliknya, ketegesaan sering kali menghasilkan keputusan yang kurang tepat. Dalam dunia bisnis dan kewirausahaan, misalnya, pengusaha yang

sabar dalam membangun usahanya memiliki peluang lebih besar untuk sukses dibandingkan mereka yang ingin hasil instan.

Puasa Ramadhan, melatih seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, menahan emosi negatif, dan berpikir dengan jernih. Oleh karena itu, pembiasaan sikap sabar selama Ramadhan dapat menjadi bekal berharga bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Bulan Ramadhan merupakan momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran, disiplin, dan ketahanan mental dalam pendidikan karakter bangsa. Dalam menghadapi era 5.0 dan menuju Indonesia Emas 2045, generasi muda harus memiliki kesiapan mental dan karakter unggul agar mampu beradaptasi dengan peruba-

han zaman.

Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan dapat memanfaatkan bulan Ramadhan sebagai ajang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum pembelajaran, baik melalui program mentoring, pelatihan manajemen emosi, maupun diskusi reflektif tentang pentingnya kesabaran dan disiplin dalam mencapai kesuksesan. Dengan demikian, Ramadhan tidak hanya menjadi ibadah spiritual, tetapi juga sarana strategis dalam membentuk karakter unggul bagi masa depan bangsa. (*)

Penulis, Guru Besar, Dosen Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pendiri/Pembina Yayasan Pendidikan Al-Mishbah Cipadang Kota Bandung, dan Yayasan Pendidikan Tresna Bhakti Cijayasing Panawangan Kab. Ciamis Jawa Barat.

12. 9 Menulis Arartikel di Koran Nasional KP 12 Maret 2025



Pendidikan Berbasis Surat Al-Alaq

Clark
Hawkins

Sheng Wenxin Ltd. Suzhou Shengwen Textile Co., Ltd.

INDONESIA sedang mempersiapkan diri untuk memasuki masa fase yang, di masa negara ini diprediksi akan menjadi salah satu ekonomi terbesar dunia dengan jumlah penduduk muda yang melimpah. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, tantangan besar dihadapi oleh bangsa ini, terutama dalam mengatasi ketimpangan sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Pertama: Nilai Ketuhanan: Dasar dari Keyakinan, Tuntutan Al-Aq syid 1-5 dimulai dengan perintah: "Bersukut dengan (masyhur) tarna Tahaana yang menyipitikan." Nilai ketuhanan ini mengajarkan pentingnya mengenal dan mengimani Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, terutama

dalam pendidikan dan pembangu-
nan bangsa. Ketebalasan mem-
berikan dasar moral yang kuat bagi
individu untuk bertindak sesuai
dengan prinsip-prinsip kebhineka-
nitas. Dalam konteks Indonesia tahun
2019, pembelajaran yang berbasis ke-
tebalasan akan menghasilkan pro-
ses yang tidak hanya efisien se-
cara intelektual, tetapi juga memu-
lakui karakter yang kuat dan berting-
gang jawab dalam menghadapi per-
ubahan sosialisme. Hal ini sangat
penting di era digital (Irfan, 2018), di
mana tantangan etika dan moral se-
melain kompleks.

Kedua, Wakil Gubernur Kasi Kertanegara Bagan, "Ia meng-
ajukan masalah apa yang telah
dibicarakan" (2). Al. Nany. 31. April
ini mengakhiri dengan penutup
yang mengatakan bahwa penutup
juga akan lebih. Dalam bentuk
kegiatan kegiatan dan
melalui indikator 4.4 yang telah
berhasil mencapai 8.0, pen-
ggunaan hasil penelitian ini
dibuktikan menjadi bagian dari
sistem membangun Indonesia yang
baru dan berkualitas. Dalam pen-
ggunaan Indonesia baru, pen-
ggunaan teknologi sebagai indikator
di atas, memfasilitasi komunikasi
serta membandingkan dengan
kemampuan teknologi yang di-
tuntutkan di masa depan. Generasi
muda yang akan datang

hanya menggunakan teori, tetapi juga mampu berinovasi dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah yang ada.

Teori. Nini Endang berpendapat bahwa kebudayaan Jawa dan Ahimsa. Nini Endang yang terkandung dalam teori Ai Maj adalah teori yang menekankan pada kesucian bahwa setiap aksi dan gerakan, terutama pendidikan dan pekerjaan, harus dilakukan dengan niat baik. Pendidikan yang merupakan aksi-aksi baik dengan penuh pengabdian kepada pembangunan karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki rasa keadilan yang tinggi terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia saat ini, masyarakat yang sadar akan pentingnya budaya akan lebih mudah menerima kerja sama, serta melakukan ekonomi secara bertanggung jawab. Pendidikan yang berbasis nilai budaya juga akan menciptakan ketahanan sosial dan spiritual yang kuat, yang menjadi landasan untuk menghadapi segala bentuk tantangan di masa depan.

Contoh. Menurut Endang, teori nilai pendidikan yang terkandung dalam Teori Ai Maj adalah 3 hal yang dapat diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan dan kehidupan.

bagus. Pemasuknya keperguruan, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anak berkualitas, mulai dari pendidikan hingga pengajaran bahasa, sejalan dengan prinsip-prinsip ketahanan, keGunaan, dan keAdalah.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal akan memberikan karakter generasi muda yang tangguh, serta turut peka pada kearifan lokal dan memperkokoh nilai-nilai teknologi dan inovasi. Kita berharap, di sisi lain, akan memberikan masyarakat Indonesia untuk berpedoman dengan integritas tinggi dalam semua aspek kehidupannya. Dengan demikian, arah strategi Indonesia Emas 2045 kita harus berbasis pada pendidikan yang memajukan nilai-nilai luhur ini, sehingga masyarakat generasi

yang cerdas, berakhlak, dan mampu membawa bangsa Indonesia menuju kesejahteraan dan kemajuan yang kekal.

Untuk itu, maka dengan ini, secara resmi kami mengundang seluruh masyarakat untuk menghadiri, baik secara langsung maupun secara daring, pada tanggal 20 Desember 2020, pukul 08.00 WIB, di Gedung Dharma Yudha, Jl. Dharma Yudha No. 1, Kecamatan Dharma Yudha, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Dr. H. Agus Supriatno, S.Pd., M.Pd., M.P.A.,
Ketua Panitia

Dr. H. Agus Supriatno, S.Pd., M.Pd., M.P.A.,
Ketua Panitia

Programman

Halaman "Pendidikan" ini menyajikan rangkuman berita pers guru, kepala sekolah, kepala dinas pendidikan atau lembaga lainnya yang akan atau sedang berlangsung atau akan segera berlangsung. Kami akan selalu berusaha untuk bisa memberikan informasi yang akurat dan benar agar bisa membantu para kepala sekolah untuk lebih "Sedikit Kita".
Kirimkan foto dan berita ke kami via WhatsApp: 0853 814 5059.

Keywords: *workplace spirituality, organizational commitment, organizational trust, organizational identification, organizational citizenship behaviors*

Rapor Pendidikan Jadi Acuan Pengembangan Pendidikan Nasional

Guru Menulis



R.A. Kartini
Duta Besar UN Women Gunung Damar Bandung

RADEN Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dari keluarga bangsawan yang mempunyai tinggi nilai nilai budaya dan agama. Di tengah lingkungan tradisi feodal yang membatasi ruang gerak perempuan dan kebebasan intelektual. Hal ini membuat Kartini merasa frustrasi. Kartini justru menunjukkan keberanian luar biasa untuk berpikir merdeka dan menulis kritik. Melalui surat-

suratnya kepada sahabat-sahabatnya di Eropa, ia tidak hanya mengungkapkan kesadaran pribadi atas ketimpangan gender dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan pribumi, tetapi juga menawarkan gagasan visioner tentang pendidikan emansipasi dan persamaan melalui pendidikan. Salah satu pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan tertuang pada buku rangaiannya. Buku yang Kartini tulis berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Trekt Licht). Di dalam buku itu, Kartini memvisualisasikan keinginan untuk wanita pada saat itu agar mendapatkan pendidikan yang layak.

Kartini menjadi simbol perjuangan intelektual perempuan Nusantara yang melampaui zaman. Lebih dari satu abad sejak kepergiannya, visi pendidikan Kartini tetap membara, menawarkan inspirasi yang tak lekang oleh waktu. Dalam konteks saat ini, gagasan Kartini tentang pendidikan, kesetaraan, dan pemberdayaan sangat relevan untuk membentengi generasi muda yang unggul, inovatif, dan berdaya yang global. Keberanian dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Manusia

perkembangan menjadi fokus awal dan terdistribusi dalam menyipkan talenta muda menuju Indonesia Emas 2045, sebuah visi besar tentang bangsa yang adil, makmur, dan berkeadilan kuat. Berikut lima pemikiran R.A. Kartini yang cemerlang.

Pertama, Pendidikan Itu Penting. Pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa. Kartini memandang perempuan terutama sebagai sekolah pertama dalam kehidupan anak-anak. Dalam konteks era 5.0, di mana teknologi semakin maju, peran perempuan sebagai pendidik di rumah menjadi semakin strategis. Talenta muda yang dibesarkan oleh perempuan terdidik akan memiliki nilai karakter, empati, dan kecerdasan sosial yang tinggi.

Pendidikan itu bukan hanya menuntun anak-anak, melainkan juga membentuk generasi pembela bangsa.

Kedua, Perempuan sebagai Agen Perubahan. Kartini percaya bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam keluarga, tapi adalah penggerak perubahan. Dalam menghadapi era digital yang disruptif, talenta muda membutuhkan figur-figur perempuan inspiratif yang memancing kolaborasi, inovasi, dan kreativitas. Pendidikan

perempuan melalui pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk memperkuat tahanan dari ketergantungan sosial di masa depan.

Ketiga, Pendidikan Badi. Perempuan dan Etnis (Inggris). Di era 5.0, tantangan bukan hanya soal literasi digital, tetapi juga literasi etnis. Kartini menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan. Ini relevan dengan kebutuhan saat ini, di mana generasi muda harus dilatihkan bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga integritas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan Kartini, harus menjadi nilai utama dalam setiap kurikulum pendidikan talenta masa depan.

Ketiga, Kesetaraan Gender dalam Ekosistem Pendidikan dan Literasi. Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk mengakses pendidikan setara dengan laki-laki. Kini, kesetaraan gender menjadi bagian integral dalam membangun ekosistem inovasi yang sehat. Kartini talenta muda laki-laki dan perempuan sama-sama diberikan akses, peluang, dan penghargaan, maka dapat saling melengkapi dan tumbuh bersama. Prinsip inklusi ini mendukung SDGs dan target besar Indonesia Emas 2045.

kekinian ekonomi global.

Kemudian, Menekankan dalam Pendidikan Talenta Muda. Cita-cita ini menjadi nilai penting dalam gagasan Kartini. Ia ingin generasi muda memiliki kemampuan melalui pendidikan dan literasi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan budaya luar yang begitu masif. Talenta muda perlu dibekali dengan wawasan yang berakar pada nilai-nilai lokal, namun dengan wawasan di panggung dunia.

Pendidikan Kartini tentang pendidikan perempuan tidak hanya progresif pada zamannya, tetapi juga futuristik dan relevan untuk hari ini. Di tengah transformasi digital dan sosial yang cepat, kita membutuhkan visi seperti Kartini.

membangun bangsa dari pendidikan, dimulai dari perempuan, keluarga, dan budi pekerti. Untuk menyambut Indonesia Emas 2045, warisan pemikiran Kartini harus menjadi rujukan strategis dalam kebijakan dan aksi nyata. Kartini seperti yang desakan Kartini, "Habis Gelap, Terbitlah Terang" dan terang itu adalah generasi muda yang berpendidikan, berakhlak, dan memiliki budi pekerti.

R.A. Kartini bukan hanya pelopor gerakan perempuan, tetapi juga pemikir tajam tentang pentingnya pendidikan bagi semua. Kini, gagasannya menjadi fondasi strategis dalam membangun talenta muda yang siap menjawab tantangan era 5.0 dan memajukan visi besar Indonesia Emas 2045. Wajahnya akan tetap

Pengumuman

Salaman "Pendidikan" ini menyedikan ruang untuk para guru, kepala sekolah, kepala dinas pendidikan untuk menulis tentang visi atau artikel seperti pendidikan. Salaman tulisan diantar foto dan audio ke: sp@priangan.pikiran-rakyat.com Anda juga bisa mengirim foto-foto kegiatan sekolah untuk rubrik "Berita Kita". Kirimkan foto disertai keterangan singkatnya. Alamat ke: Wibisono@pr.pikiran-rakyat.com

Berkas

Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya Targetkan Lulusan SD Hapal Alquran Minimal 1 Juz

Jabar Ekspres

BANDUNG RAYA

JUMAT, 25 APRIL 2025 | HALAMAN 12

OPINI

Menjaga Bumi: Menanam Harapan, 1 Juta Pohon Matoa untuk Cinta Lingkungan dan Pendidikan

PADA 22 April 2025, dunia kembali memperingati Hari Bumi Internasional yang ke-55. Momentum ini tidak sekadar seremoni, melainkan panggilan moral untuk seluruh umat manusia menjaga bumi sebagai rumah bersama. Di Indonesia, semangat ini diwujudkan melalui Program Ekoteologi dan Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa oleh Kementerian Agama RI, sejalan dengan Asta Cita Presiden-Wapres ke-8. Ekoteologi sendiri merupakan pendekatan integratif antara nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ekologis. Mengutip Menteri Agama RI (17/4/2025), "Ekoteologi adalah bentuk tanggung jawab spiritual terhadap kelestarian alam." Program ini berpadu indah dengan konsep *Kurikulum Cinta*, yang menanamkan kasih terhadap Tuhan, sesama, dan alam, serta *Kurikulum Deep Learning* yang mendorong pemahaman mendalam atas realitas sosial dan ekologis. Dengan demikian, tulisan ini penting sebagai refleksi pendidikan yang lebih bermakna dalam era Kurikulum Merdeka dan IPS-PRA (Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin). Berikut 3 Pembelajaran dari **Menanam Harapan, Menjaga Bumi: 1 Juta Pohon Matoa untuk Cinta Lingkungan dan Pendidikan**:

Pertama: Cinta Lingkungan sebagai Pilar Kurikulum; Gerakan 1 Juta Pohon Matoa menghadirkan narasi cinta dalam pendidikan, sejalan dengan *Kurikulum Cinta*. Ketika siswa menanam pohon, mereka bukan hanya belajar tentang fotosintesis atau siklus air, tapi juga mengalami

pohon di sekolah, kampung, atau bantaran sungai memberi makna baru pada pembelajaran berbasis aksi nyata (*learning by doing*), meningkatkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Menanam pohon adalah menanam harapan. Gerakan 1 Juta Pohon Matoa bukan sekadar upaya penghijauan, tetapi juga investasi spiritual, ekologis, dan edukatif. Dalam konteks pendidikan, ini adalah medium efektif untuk menginternalisasi nilai-*Kurikulum Cinta* dan *Deep Learning*. Untuk itu: 1) Bagi guru, manfaatkan momen ini sebagai bagian dari pembelajaran lintas kurikulum: IPA, agama, IPS, bahkan seni dan bahasa; 2) Bagi pemangku kebijakan pendidikan, integrasikan kegiatan ekoteologi dalam P5PRA sebagai sarana pembelajaran kontekstual dan spiritual; 3) Bagi siswa, jadikan pohon matoa sebagai lambang keteladanan baru: kuat, adaptif, dan penuh manfaat.

Bumi bukan warisan nenek moyang, tapi titipan anak cucu. Mari jadikan setiap pohon yang kita tanam sebagai simbol cinta yang hidup dan tumbuh untuk Tuhan, sesama, dan semesta. Wallahau A'lam. (*)

Penulis:
Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Bandung, Pediri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panauwangin Kabupaten Ciamis.



Oleh:

A. Rusdiana

langsung makna kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan. Cinta yang berwujud aksi. Penanaman pohon mengajarkan kepedulian, kesabaran, dan harapan akan masa depan yang hijau—nilai yang tidak tertuang di papan tulis, tapi tumbuh dalam hati peserta didik.

Kedua: Ekoteologi sebagai Transformasi Spiritual dalam Pendidikan; Konsep ekoteologi menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan agama dan karakter, mengajak peserta didik menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah. Ini memperkuat *Kurikulum Deep Learning*, karena siswa tidak hanya memahami alam dari sisi saintifik, tapi juga teologis. Dengan melihat bumi sebagai amanah, siswa belajar mengaitkan iman dengan tanggung jawab ekologis, membentuk karakter pelindung bumi yang bukan sekadar tahu, tapi peduli dan bertindak.

Ketiga: Gerakan Kolektif sebagai Praktik Belajar Kontekstual; Gerakan 1 Juta Pohon Matoa dan Gerakan 1000 Pohon dapat dijadikan sebagai proyek penguatan profil pelajar yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan ini memberi ruang belajar di luar kelas yang autentik, lintas disiplin, dan berdampak langsung ke masyarakat. Menanam

BERITA TERKINI

Jabar Ekspres

RABU
7 MEI 2025 | 13

OPINI

Refleksi Peringatan Hardiknas di Jabar: Pendidikan Gerbang Waluya untuk Jawa Barat Istimewa

PENDIDIKAN merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Di tengah dina-

mika global yang semakin kompleks, muncul gagasan *Pendidikan Holistik-Multilevel Multidimensional* yang menge-



Oleh:

A. Rudiana

depankan pengembangan manusia secara utuh, baik fisik, kognitif, afektif, sosial, estetika, maupun spiritual. Gagasan ini semakin relevan saat Gubernur Jawa Barat, Kang Dedi Muly-

novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura yang menampilkan enam nilai utama: hubungan manusia dengan diri sendiri, Tuhan, sesama, alam, waktu, dan kepuasan lahir-batin.

Pendidikan Gerbang Waluya secara praktis berarti membuka ruang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, pengajaran, dan kultur sekolah, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang *jeleme masagi* manusia paripurna. Relevan dengan Raden Dewi Sartika yang mendirikan Sakola Kautamaan Istri pada 1904, visi pendidikan ini bertujuan

lajar yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan karakter.

Hari Pendidikan Nasional setiap tahun menjadi momen penting untuk merefleksikan kembali arah dan tujuan pendidikan, khususnya di Jawa Barat. Lebih dari satu abad lalu, Raden Dewi Sartika mendirikan Sakola Kautamaan Istri pada 1904, membawa visi pendidikan untuk mencetak insan *cageur, bageur, benér, pinter, tur singer*. Nilai-nilai ini menekankan keseimbangan antara kesehatan jasmani, maha-

KEUANGAN ONOMIAN RAKYAT NA MANDIRI

ember 2024

LAPORAN LABA RUGI PUBLIKASI
PT BPR KARYA GUNA MANDIRI
Per 31 Desember 2024

(Dalam satuan rupiah)

POS	2024-2024	2024-2024
Pendapatan Utama (dari BPR dan CPOB)		
Pendapatan Bunga		
a. Bunga Konvensional	14.823.347.814	14.110.442.408
b. Bunga Syariah	403.274.448	341.043.347
c. Biaya Operasional	0	0
Laba Rugi Pendidikan Bunga	15.226.622.262	14.451.485.755
	10.000.000.000	11.111.111.111

Peringatan Hari Kebangkitan Nasional 2025: Bangkitkan Pendidikan Menuju Indonesia Emas

TANGGAL 20 Mei setiap tahun kita mengenang lahirnya Budi Utomo (1908) sebagai titik tolak kebangkitan nasional. Tema Harkitnas 2025, "Bangkit Untuk Indonesia Emas", beririsan erat dengan tema Hardiknas "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Ber-

mutu Untuk Semua". Keduanya menegaskan bahwa lompatan ekonomi dan sosial hanya mungkin jika pendidikan bertransformasi menuju Education 5.0: human-centered, berbasis teknologi, dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan. Pemerintah pu-

sat merintis Kurikulum Cinta pendekatan holistik yang menumbuhkan kasih, empati, dan gotong royong serta mendorong pemanfaatan Deep Learning untuk personalisasi belajar.

Di Jawa Barat, program "Pendidikan Gerbang Waluya" telah membuka akses, tetapi masih



Oleh:

A. Rusdiana

ada gap antara strategi makro dan praktik kelas;

konektivitas digital belum merata, pelatihan guru tentang AI masih terbatas, dan integrasi kurikulum nilai-cinta kerap terhenti di seremoni. Momentum Harkitnas menagih komitmen baru agar kesenjangan itu ditutup bukan sekadar demi provinsi "Jabar Istimewa", tetapi demi ke-

majuan nasional menjelang Indonesia Emas 2045. Berikut Lima Nilai Edukasi "Bangkit Untuk Indonesia Emas":

Pertama: Cinta Tanah Air dan Kemanusiaan; Kurikulum Cinta menempatkan affective domain di depan kognitif: siswa diajak

mencintai lingkungan dan sesama lewat aksi nyata service learning, proyek sanitasi desa, atau kampanye iklim. Nilai ini menyuburkan karakter nation builder yang dibutuhkan di era disrupsi dan polarisasi.

Kedua: Pembelajaran Mendalam Berbasis Teknologi; Deep Learning baik sebagai metode AI maupun strategi pedagogik memungkinkan analitik data belajar untuk merancang konten adaptif. Dengan dashboard kecerdasan buatan, guru di Garut maupun Cirebon dapat memetakan gaya belajar murid dan memberi umpan balik instan, mempercepat tercapainya kompetensi literasi-numerasi.

Ketiga: Kolaborasi Lintas Disiplin dan Generasi; Kebangkitan nasional 1908 digerakkan oleh perkumpulan pelajar lintas daerah; kebangkitan 2025 menuntut co-creation lintas keahlian. Hackathon "Jabar Digital Service", misalnya, bisa menggandeng petani milenial, start-up AI, dan SMK pertanian untuk merancang smart farming menyepadukan ilmu, empati, dan kewirausahaan.

Keempat: Inovasi Sosial Berkelanjutan; Visi Indonesia Emas tidak hanya pertumbuhan ekonomi, melainkan kesejahteraan merata. Sekolah harus menanamkan pola pikir social impact: tugas proyek mendorong siswa merancang solusi air bersih, aplikasi UMK, atau energi terbarukan yang layak bisnis sekaligus menjawab SDGs.

Kepemimpinan Transformasional Berakar Budaya; Pemimpin masa depan mesti adaptif sekaligus berjati diri. Melalui project-based learning berbasis budaya lokal, angklung, batik, wayang golek pelajar belajar negosiasi, manajemen tim, dan storytelling, lalu mengemasnya dengan teknologi AR/VR untuk pasar global.

Harkitnas 2025 menyatukan panggilan sejarah dan tuntutan abad ke-21: membangun manusia Indonesia yang compassionate, kompeten digital, dan inovatif. Agar Pendidikan 5.0 benar-benar bangkit: 1) Pemerintah perluasan jaringan internet cepat ke seluruh desa Jawa Barat dan insentif bagi ed-tech lokal; 2) Dinas Pendidikan/Perguruan Tinggi program micro-credential AI & Deep Learning bagi guru dan dosen; 2) Sekolah/

Madrasah, integrasikan Kurikulum Cinta dalam proyek lintas mapel yang terukur dampaknya; 3) Industri & Komunitas skema matching fund untuk laboratorium inovasi sosial di tiap kabupaten/kota; 4) Orang Tua dan Siswa praktikkan literasi digital etis, jadikan gawai sarana kreasi bukan sekadar konsumsi.

Dengan kolaborasi semesta satu tujuan, satu semangat kita bangkitkan pendidikan, gerakkan ekonomi, dan menapaki jalan menuju Indonesia Emas 2045. Harkitnas 2025 menyerukan kolaborasi cinta, teknologi, dan budaya untuk memacu Pendidikan 5.0 di Jawa Barat dan Indonesia menuju visi 2045. Wallahu A'lam.

*Penulis:
Prof. Dr. H. A. Rusdiana,
MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN
Sunan Gunung Djati
Bandung. Dewan Pembina,
PERMAPENDIS Jawa Barat; Dewan Pakar*

BANDUNG RAYA

Jabar Ekspres

Meneguhkan Pancasila, Menggerakkan Indonesia Raya 2045

DELAPAN puluh tahun lalu, sidang BPUPKI melahirkan nama **Pancasila** lima prinsip yang dirumuskan untuk mempersatukan bangsa majemuk menuju kemerdekaan. Tema resmi Hari Lahir Pancasila 2025, *"Memperkokoh Ideologi Pancasila Menuju Indonesia Raya,"* menegaskan relevansi nilai-nilai itu di tengah lompatan teknologi dan disrupsi sosial abad ke-21. Secara teoretis, gagasan nation-building Soekarno yang mengawinkan nasionalisme, internasionalisme, dan keadilan sosial menjadi fondasi etik bagi visi Society 5.0, di mana manusia dan kecerdasan buatan berkolaborasi, bukan bersaing. Namun, survei opini publik terakhir masih menunjukkan sebagian warga menganggap Harlah Pancasila sekadar seremoni, bukan refleksi ideologis.

Artikel ini bertujuan: (1) memperbarui pemahaman generasi digital terhadap Pancasila, (2) menegaskan urgensi persatuan di era informasi tak terbatas, dan (3) memetakan strategi kurikulum "Cinta & Deep Learning" agar Indonesia siap menyongsong **Indonesia Emas 2045**. Berikut Lima Nilai Edukasi dari **Meneguhkan Pancasila, Menggerakkan Indonesia Raya 2045**



Oleh:

A. Rusdiana

Pertama: Kebhinekaan Inklusif; Kebangsaan Pancasila menuntut pengakuan identitas ganda lokal sekaligus global. Di ruang digital, literasi multikultural harus diajarkan sebagai *default setting*: siswa belajar sejarah lokal sambil berjejaring lintas negara melalui proyek daring. Pengalaman ini menumbuhkan rasa bangga sekaligus empati pada kemanusiaan universal, selaras sila pertama Bung Karno: kebangsaan yang tidak sempit tetapi memuliakan seluruh umat.

Kedua: Persatuan Digital; Arus big data kerap memecah publik ke dalam *echo-chamber*. Nilai persatuan menantang pendidik membuat *learning community* yang menghargai perbedaan argumen berbasis fakta. Metode debat terstruktur di kelas virtual dan *hackathon* kebangsaan mendorong siswa merasakan logika deliberatif demokrasi, memperkuat "satu nusa satu bangsa" melampaui sekat algoritma.

Ketiga: Gotong Royong Inovatif; Di era platform, gotong royong berarti *co-creation*. Kurikulum mengalihkan penilaian individu menjadi evaluasi tim lintas disiplin: coder, seniman, dan petani muda memadukan kearifan loka dengan *Internet of Things* untuk solusi desa pintar. Semangat ini mengubah solidaritas menjadi produktivitas pilar ekonomi Pancasila sekaligus motor kewirausahaan sosial.

Keempat: Etika Teknologi Berkeadilan; Sila keadilan sosial menuntut teknologi yang tidak memusnakan keuntungan pada sedikit orang. Modul "Etika AI" menempatkan siswa sebagai *steward* kecerdasan buatan: mereka mengaudit bias dataset, merancang algoritma aksesibel bagi difabel, dan belajar bahwa inovasi tanpa keadilan hanya memperlebar jurang digital. Di sini, Pancasila menjadi kompas moral revolusi 5.0.

Kelima: Pendidikan Cinta & Deep Learning; Ketuhanan yang Maha Esa mengajarkan cinta sebagai landasan kecerdasan batin. Metode *deep learning* dari *project-based inquiry* hingga refleksi meditasi menyuburkan rasa ingin tahu sekaligus welas asih. Proses berpikir mendalam memampukan generasi muda membaca, merasakan, lalu bertindak berdasarkan nurani, bukan sekadar kecepatan klik. Inilah ruh kurikulum cinta yang melahirkan inovator berkarakter.

Meneguhkan Pancasila berarti menanamkan ke-tuan digital, gotong-royong inovatif, etika teknologi berkeadilan, dan pedagogi cinta-deep learning ke dalam setiap jenjang pendidikan. Pemangku kepentingan Kemendikbudristek, BPIP, kampus, hingga *edtech* start-up perlu: (1) memperbarui standar kurikulum agar memuat literasi ideologi dan kecakapan 5.0, (2) menyediakan infrastruktur kolaboratif antardaerah, serta (3) mendanai riset etika AI berperspektif Pancasila.

Dengan menghidupkan Pancasila dalam pikiran, perasaan, dan aksi sehari-hari, kita bukan sekadar mengenang sejarah, tetapi menulis masa depan

Indonesia Raya yang adil, cerdas, dan berkepribadian pada 2045. Wallahu A'lam.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Oponi terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPE-DIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

"Momentum 1 Juni menegaskan kembali Pancasila sebagai energi moral dan inovasi untuk membawa Indonesia memasuki era Society 5.0 menuju Emas 2045"

hal.6

Pendidikan

Kabar Priangan 13 JUNI 2025

https://kabar-priangan.gitarindia.org

Guru Menulis

H. Saefudin
Guru Besar, Institut Pendidikan
Banyuwangi

Refleksi Peringatan Harlah Pancasila Tahun 2025: Memperkokoh Ideologi Pancasila Menuju Indonesia Raya

REFLEKSI HARLAH Pancasila tahun 2025 ini, sebagai bangsa yang gemilang, kita patut bersyukur karena telah melewati 70 tahun perjalanan yang panjang. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita telah menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa ini. Namun, di tengah tantangan global yang semakin kompleks, kita harus terus memperkuat komitmen kita terhadap Pancasila sebagai jiwa bangsa.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita telah menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa ini. Namun, di tengah tantangan global yang semakin kompleks, kita harus terus memperkuat komitmen kita terhadap Pancasila sebagai jiwa bangsa.

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita.

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita.

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita.

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita.

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita.

Pengantar

Salah satu tantangan utama bangsa kita saat ini adalah globalisasi yang semakin deras. Globalisasi membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan yang berat. Kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini tanpa kehilangan jati diri bangsa kita. Pancasila sebagai ideologi bangsa kita harus menjadi panduan kita dalam menghadapi tantangan global ini.

Refleksi

Wamendikdasmen: Sekolah Swasta Gratis

OPINI



HIJRAH PENDIDIKAN: MENYEMAI HARAPAN, MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

"Spirit hijrah 1447 H menjadi pijakan transformasi pendidikan Jawa Barat menghadapi era 5.0 melalui Kurikulum Cinta dan Gerbang Panca Waluya."

Tahun Baru Hijriyah 1447 H datang bersamaan dengan Tahun Ajaran Baru 2025/2026 menjadi momentum reflektif untuk memperkuat komitmen bersama dalam membangun pendidikan yang lebih baik. Sejalan dengan itu, pemerintah pusat mengulirkan kebijakan Kurikulum Cinta dan Deep Learning yang mendorong pendidikan berbasis nilai, makna, dan karakter. Di sisi lain, Jawa Barat telah lebih dahulu mencanangkan visi "Jabar Juara Lahir Batin" melalui konsep Gerbang Panca Waluya, sebuah pendekatan pendidikan holistik berbasis budaya, spiritualitas, dan kolaborasi. Namun de-

mikian, masih terdapat gap antara idealisme kurikulum nasional dan praktik lokal. Pendidikan Gerbang Waluya membutuhkan peneguhan dan penyalarsan agar tidak sekadar menjadi jargon regional. Di sinilah makna spirit Tahun Baru Hijriyah menjadi penting. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, ia termasuk orang yang beruntung." Prinsip perbaikan berkelanjutan ini sangat sejalan dengan misi pendidikan Jawa Barat dalam membentuk generasi unggul yang adaptif menghadapi tantangan zaman. Berikut Lima Nilai Hijrah dalam Visi Pendidikan Jabar:

Pertama: Transformasi Berkelanjutan (Rabitah Al-Ishlah); Hijrah adalah perubahan. Dalam konteks pen-

didikan, ini berarti perbaikan sistematis dan terukur dari tahun ke tahun. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi pada proses pembentukan insan kamil. Visi ini menuntut penguatan sistem evaluasi pembelajaran yang humanis dan progresif, sesuai dengan nilai-nilai Gapura Panca Waluya.

Kedua: Manajemen Waktu sebagai Nilai Spiritual (Tadbir Az-Zaman); Islam mengajarkan pentingnya menghargai waktu. Dalam praktik pendidikan, ini bermakna pengelolaan waktu belajar yang efektif, efisien, dan bermakna. Pendidikan Jawa Barat perlu menanamkan disiplin waktu sejak dini sebagai budaya belajar yang membekali siswa menghadapi ritme dunia kerja dan kehidupan

Oleh :

A. Rusdiana

digital era 5.0.

Ketiga: Kebiasaan Baik sebagai Pilar Karakter (Adab & Habituasi); Spirit "lebih baik hari ini dari kemarin" lahir dari pembiasaan positif Gerbang Panca Waluya memuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, ketekunan, dan empati semua ini harus diinternalisasi lewat kurikulum dan kultur sekolah. Karakter kuat adalah fondasi Indonesia Emas.

Keempat: Istiqamah dalam Inovasi (Itizam al-Ijtihad); Hijrah adalah konsistensi menuju kebaikan. Maka, inovasi dalam pendidikan tidak boleh berhenti pada pilot project. Guru dan sekolah perlu didorong menjadi agen perubahan yang terus meng-

gali cara baru mendidik, termasuk integrasi teknologi, literasi digital, dan pedagogi berbasis Deep Learning.

Kelima: Keteladanan sebagai Arah Transformasi Sosial (Uswah Hasanah); Pendidikan adalah proses sosial. Maka, perubahan dimulai dari keteladanan: guru yang menjadi inspirasi, kepala sekolah yang visioner, dan orang tua yang mendukung pembelajaran anak. Keteladanan membentuk atmosfer belajar yang sehat dan berdampak luas pada komunitas.

Tahun Baru Hijriyah 1447 H adalah momentum strategis untuk menghidupkan kembali semangat perubahan dalam sistem pendidikan Jawa Barat dan Indonesia. Prinsip hijrah sebagai proses perbaikan diri selaras dengan semangat pendidikan bermutu yang

inklusif, kontekstual, dan berorientasi masa depan. **Rekomendasi: 1) Pemerintah daerah** perlu memperkuat sinergi antara Gerbang Panca Waluya dan Kurikulum Nasional, menjembatani antara nilai lokal dan kebijakan pusat. 2) **Sekolah dan guru** harus diberi ruang berinovasi secara berkelanjutan, dengan dukungan pelatihan dan fasilitas praktik Deep Learning. 3) **Keluarga dan masyarakat** dilibatkan secara aktif dalam mendampingi proses pembelajaran anak melalui pendekatan partisipatif yang sejalan dengan tema Hardiknas: "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu."

Dengan menjadikan spirit hijrah sebagai dasar gerakan pendidikan, Jawa Barat bukan hanya menyiapkan generasi cerdas, tetapi juga memben-

tuk pribadi tangguh yang siap menyongsong Indonesia Emas 2045. *Wallahu A'lam.*

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Mengapa Lembaga Pendidikan Bisa Pailit atau Bubar?: Tinjauan Teoritis dari Perspektif Organisasi dan Kelembagaan



Oleh:
A. Rusdiana

Momen akhir tahun dan Awal tahun ajaran baru adalah waktu yang penting untuk refleksi bersama, bukan hanya bagi siswa dan orang tua, tetapi juga bagi para pengelola lembaga pendidikan. Di balik euforia kelulusan dan pembagian rapor, diam-diam banyak lembaga pendidikan yang tengah menghadapi tekanan berat bahkan memutuskan untuk tidak membuka kembali pada tahun ajaran berikutnya. Fenomena pailit, bubar, atau tutupnya lembaga pendidikan menjadi semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya menimpa lembaga kursus atau bimbel, melainkan juga terjadi pada lembaga pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Terutama, lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan/swasta, menjadi kelompok yang paling rentan. Yayasan-yayasan ini menghadapi berbagai tekanan mulai dari penurunan jumlah siswa, minimnya subsidi, lonjakan biaya operasional, hingga konflik internal pengurus. Banyak yang tidak mampu bertahan secara ekonomi maupun institusional.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Penulis dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Di Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan jaringan pendidikan terbanyak di Indonesia, fenomena ini cukup terasa. Tidak sedikit sekolah swasta yang akhirnya menutup operasional atau tidak memperpanjang izin, karena tidak sanggup bersaing atau mempertahankan eksistensi. Di sisi lain, muncul alternatif pendidikan baru yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi seperti homeschooling, edutech, atau sekolah digital, yang ikut menggeser pilihan masyarakat. Namun demikian, sekolah negeri pun tidak kebal terhadap dinamika ini. Di beberapa daerah, jumlah peserta didik yang terus menurun telah mendorong pemerintah daerah melakukan merger (penggabungan) antar sekolah negeri, terutama di jenjang SD dan SMP. Gedung-gedung yang kosong, jumlah guru yang tidak proporsional, dan tuntutan efisiensi anggaran menjadi alasan utama. Fenomena ini menandakan bahwa krisis keberlanjutan lembaga pendidikan tidak hanya menyangkut swasta, tetapi juga sektor publik. Di tengah revolusi industri 4.0 dan gelombang digitalisasi, lembaga pendidikan dari segala jenis dan bentuk kini menghadapi tuntutan adaptasi struktural dan transformasi kelembagaan. Kegagalan dalam menanggapi perubahan ini bukan hanya mengancam kualitas layanan, tetapi juga eksistensi lembaga itu sendiri.

Fenomena pailitnya lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kondisi global dan lokal yang ditandai oleh dinamika PUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity): 1) Perubahan teknologi dan model pembelajaran yang sangat cepat; 2) Ketidakpastian preferensi masyarakat, regulasi, dan kebijakan anggaran; 3) Kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan lintas aktor (yayasan, guru, pemerintah); 4) Ambiguitas arah strategi pendidikan dan identitas lembaga di tengah gempuran inovasi digital.

Situasi PUCA ini menciptakan tekanan tinggi terhadap lembaga pendidikan yang tidak memiliki fondasi manajerial dan adaptif yang kuat. Teori organisasi dan kelembagaan menyediakan kerangka analitis yang membantu menjelaskan mengapa sebagian lembaga bertahan dan berkembang?, sementara yang lain mengalami stagnasi hingga bubar. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa keberhasilan dan kegagalan organisasi tidak hanya ditentukan oleh keuangan atau kualitas akademik semata, tetapi juga oleh struktur, budaya, legitimasi, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks lingkungan eksternal yang terus berubah.

Kajian mengenai lembaga pendidikan yang gagal selama ini masih cenderung terlokus pada aspek teknis dan finansial, seperti laporan audit, angka partisipasi siswa, atau akreditasi. Jarang sekali dilakukan analisis yang lebih dalam berdasarkan perspektif teori organisasi, padahal pendekatan ini mampu mengungkap akar permasalahan secara struktural dan sistemik. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara praktik empirik dan landasan teoritis tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan lembaga pendidikan dari perspektif teori organisasi dan institusi; 2) Menjelaskan lima teori utama yang relevan dalam menjawab fenomena ini; 3) Memberikan rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengelola pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Berikut Tinjauan Lima Teori Organisasi Mengapa Lembaga Pendidikan Bisa Pailit atau Bubar?:

Pertama: Teori Kelembagaan (Institutional Theory); Organisasi bertahan jika memperoleh legitimasi sosial dan normatif. Lembaga pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan kebijakan, standar akreditasi, atau kebutuhan masyarakat akan kehilangan kepercayaan publik. Akibatnya, minat siswa menurun, dan lembaga bisa kehilangan eksistensinya.

Kedua: Teori Kontinjensi (Contingency Theory); Tidak ada satu struktur organisasi yang cocok untuk semua. Lembaga harus mampu menyesuaikan sistem manajemennya dengan kondisi eksternal. Banyak lembaga pendidikan gagal karena struktur pengelolaan yang tidak responsif terhadap perubahan teknologi, tuntutan pasar kerja, atau kebutuhan siswa zaman kini.

Ketiga: Teori Sistem Terbuka (Open System Theory); Organisasi adalah sistem yang membutuhkan pertukaran dengan lingkungan luar. Jika lembaga pendidikan tertutup terhadap masukan, tidak menyerap inovasi, dan tidak memanfaatkan umpan balik, maka sistemnya akan stagnan dan tertinggal.

Keempat: Teori Ekonomi Institusi Baru (New Institutional Economics); Teori ini menyoroti pentingnya efisiensi biaya transaksi dan tata kelola. Banyak lembaga pendidikan gagal karena boros, tidak efisien, atau dikelola secara informal dan tidak akuntabel, bahkan dalam bentuk yayasan sosial sekalipun.

Kelima: Teori Ekologi Organisasi (Organizational Ecology); Lingkungan akan menyaring organisasi yang tidak relevan. Lembaga pendidikan yang tidak berinovasi, gagal melakukan regenerasi guru, atau mempertahankan kurikulum usang akan tersingkir secara alami oleh lembaga yang lebih segar dan inovatif.

Kegagalan lembaga pendidikan bukan hanya karena masalah finansial atau teknis, melainkan juga disebabkan oleh kegagalan memahami dinamika organisasi dalam konteks lingkungan yang berubah cepat. Lima teori organisasi menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga sangat ditentukan oleh legitimasi, efisiensi, adaptasi, dan inovasi struktural. Maka untuk hal itu, merekomendasikan agar lembaga Pendidikan

hal itu, merekomendasikan agar lembaga Pendidikan tetap eksis: 1) **Penguatan Tata Kelola Yayasan:** Yayasan pendidikan harus diperkuat dengan sistem manajemen modern dan akuntabel; 2) **Audit Organisasi Berkala:** Lembaga perlu melakukan evaluasi kelembagaan berdasarkan teori organisasi secara periodik; 3) **Kolaborasi Multi-Pihak:** Bangun sinergi antara pemerintah, swasta, industri, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lembaga. 4) **Transformasi Digital dan Kurikulum:** Adopsi teknologi dan kurikulum berbasis masa depan harus dipercepat; 5) **Manajemen Risiko PUCA:** Lembaga harus mampu mengelola ketidakpastian dan kompleksitas melalui inovasi struktural.

Lembaga pendidikan adalah pilar utama peradaban. Namun dalam ekosistem yang terus berubah, bertahan hidup menjadi tantangan utama. Dengan memahami dinamika kelembagaan melalui teori organisasi, kita dapat membangun lembaga pendidikan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk memimpin perubahan. Wallahu A'lam.

Mengapa Lembaga Pendidikan Bisa Pailit atau Bubar?: Tinjauan Teoritis dari Perspektif Organisasi dan Kelembagaan

Momen akhir tahun dan Awal tahun ajaran baru adalah waktu yang penting untuk refleksi bersama, bukan hanya bagi siswa dan orang tua, tetapi juga bagi para pengelola lembaga pendidikan. Di balik euforia kelulusan dan pembagian rapor, diam-diam banyak lembaga pendidikan yang tengah menghadapi tekanan berat bahkan memutuskan untuk tidak membuka kembali pada tahun ajaran berikutnya. Fenomena pailit, bubar, atau tutupnya lembaga pendidikan menjadi semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya menimpa lembaga kursus atau bimbingan belajar nonformal, melainkan juga terjadi pada lembaga pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Terutama, lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan/swasta, menjadi kelompok yang paling rentan. Yayasan-yayasan ini menghadapi berbagai tekanan

mulai dari penurunan jumlah siswa, minimnya subsidi, lonjakan biaya operasional, hingga konflik internal pengurus. Banyak yang tidak mampu bertahan secara ekonomi maupun institusional.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Di Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan jaringan pendidikan terbanyak di Indonesia, fenomena ini cukup terasa. Tidak sedikit sekolah swasta yang akhirnya menutup operasional atau tidak memperpanjang izin, karena tidak sanggup bersaing atau mempertahankan eksistensi. Di sisi lain, muncul alternatif pendidikan baru yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi seperti homeschooling, edutech, atau sekolah digital, yang ikut menggeser pilihan masyarakat. Namun demikian, sekolah negeri pun tidak kebal terhadap dinamika ini. Di beberapa daerah, jumlah peserta didik yang terus menurun telah mendorong pemerintah daerah melakukan merger (penggabungan) antar sekolah negeri, terutama di jenjang SD dan SMP. Gedung-gedung yang kosong, jumlah guru yang tidak proporsional, dan tuntutan efisiensi anggaran menjadi alasan utama. Fenomena ini menandakan bahwa krisis keberlanjutan lembaga pendidikan tidak hanya menyangkut swasta, tetapi juga sektor publik. Di tengah revolusi industri 4.0 dan gelombang digitalisasi, lembaga pendidikan dari segala jenis dan bentuk kini menghadapi tuntutan adaptasi struktural dan transformasi kelembagaan. Kegagalan dalam menanggapi perubahan ini bukan hanya mengancam kualitas layanan, tetapi juga eksistensi lembaga itu sendiri.

Fenomena pailitnya lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kondisi global dan lokal yang ditandai oleh dinamika PUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity): 1) Perubahan teknologi dan model pembelajaran yang sangat cepat; 2) Ketidakpastian preferensi masyarakat, regulasi, dan kebijakan anggaran; 3) Kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan lintas aktor (yayasan, guru, pemerintah); 4) Ambiguitas arah strategi pendidikan dan identitas lembaga di tengah gempuran inovasi digital.



Oleh:
A. Rusdiana

Situasi PUCA ini menciptakan tekanan tinggi terhadap lembaga pendidikan yang tidak memiliki fondasi manajerial dan adaptif yang kuat. Teori organisasi dan kelembagaan menyediakan kerangka analitis yang membantu menjelaskan mengapa sebagian lembaga bertahan dan berkembang, sementara yang lain mengalami stagnasi hingga bubar. Melalui pendektan ini, kita dapat melihat bahwa keberhasilan dan kegagalan organisasi tidak hanya ditentukan oleh keuangan atau kualitas akademik semata, tetapi juga oleh struktur, budaya, legitimasi, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks lingkungan eksternal yang terus berubah.

Kajian mengenai lembaga pendidikan yang gagal selama ini masih cenderung terfokus pada aspek teknis dan finansial, seperti laporan audit, angka partisipasi siswa, atau akreditasi. Jarang sekali dilakukan analisis yang lebih dalam berdasarkan perspektif teori organisasi, padahal pendekatan ini mampu mengungkap akar permasalahan secara situasional dan sistemik. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara praktik empirik dan landasan teoritis tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan lembaga pendidikan dari perspektif teori organisasi dan institusi; 2) Menjelaskan lima teori utama yang relevan dalam menjawab fenomena ini; 3) Memberikan rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengelola pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Berikut Tinjauan Lima Teori Organisasi Mengapa Lembaga Pendidikan Bisa Pailit atau Bubar?:

Pertama: Teori Kelembagaan (Institutional Theory); Organisasi bertahan jika memperoleh legitimasi sosial dan normatif. Lembaga pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan kebijakan, standar akreditasi, atau kebutuhan masyarakat akan kehilangan kepercayaan publik. Akibatnya, minat siswa menurun, dan lembaga bisa kehilangan eksistensinya.

Kedua: Teori Kontinjensi (Contingency Theory); Tidak ada satu struktur organisasi yang cocok untuk semua. Lembaga harus mampu menyesuaikan sistem manajemennya dengan kondisi eksternal. Banyak lembaga pendidikan gagal karena struktur pengelolaan yang tidak responsif terhadap perubahan teknologi, tuntutan pasar kerja, atau kebutuhan siswa zaman kini.

Ketiga: Teori Sistem Terbuka (Open System Theory); Organisasi adalah sistem yang membutuhkan pertukaran dengan lingkungan luar. Jika lembaga pendidikan tertutup terhadap masukan, tidak menyerap inovasi, dan tidak memanfaatkan umpan balik, maka sistemnya akan stagnan dan tertinggal.

Keempat: Teori Ekonomi Institusi Baru (New Institutional Economics); Teori ini menyoroti pentingnya efisiensi biaya transaksi dan tata kelola. Banyak lembaga pendidikan gagal karena boros, tidak efisien, atau dikelola secara informal dan tidak akuntabel, bahkan dalam bentuk yayasan sosial sekalipun.

Kelima: Teori Ekologi Organisasi (Organizational Ecology); Lingkungan akan menyaring organisasi yang tidak relevan. Lembaga pendidikan yang tidak berinovasi, gagal melakukan regenerasi guru, atau mempertahankan kurikulum usang akan tersingkir secara alami oleh lembaga yang lebih segar dan inovatif.

Kegagalan lembaga pendidikan bukan hanya karena masalah finansial atau teknis, melainkan juga disebabkan oleh kegagalan memahami dinamika organisasi dalam konteks lingkungan yang berubah cepat. Lima teori organisasi menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga sangat ditentukan oleh legitimasi, efisiensi, adaptasi, dan inovasi struktural. Maka untuk hal itu, merekomendasikan agar lembaga Pendidikan

hal itu, merekomendasikan agar lembaga Pendidikan tetap eksels: 1) Penguatan Tata Kelola Yayasan; Yayasan pendidikan harus diperkuat dengan sistem manajemen modern dan akuntabel; 2) Audit Organisasi Berkala; Lembaga perlu melakukan evaluasi kelembagaan berdasarkan teori organisasi secara periodik; 3) Kolaborasi Multi-Pihak; Bangun sinergi antara pemerintah, swasta, industri, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lembaga. 4) Transformasi Digital dan Kurikulum; Adopsi teknologi dan kurikulum berbasis masa depan harus dipercepat; 5) Manajemen Risiko PUCA; Lembaga harus mampu mengelola ketidakpastian dan kompleksitas melalui inovasi struktural.

Lembaga pendidikan adalah pilar utama peradaban. Namun dalam ekosistem yang terus berubah, bertahan hidup menjadi tantangan utama. Dengan memahami dinamika kelembagaan melalui teori organisasi, kita dapat membangun lembaga pendidikan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk memimpin perubahan. Wallahu A'lam.

Lembaga pendidikan adalah pilar utama peradaban. Namun dalam ekosistem yang terus berubah, bertahan hidup menjadi tantangan utama. Dengan memahami dinamika kelembagaan melalui teori organisasi, kita dapat membangun lembaga pendidikan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk memimpin perubahan. Wallahu A'lam.

MPLS Ramah: Gerbang Humanisasi Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045

MENYAMBUT tahun ajaran baru 2025/2026, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan Surat Edaran tentang Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (MPLS) Ramah. Panduan ini lahir sebagai respon atas berbagai praktik pengenalan siswa baru yang sering menyimpang dari prinsip pendidikan, seperti perpeloncoan dan kekerasan simbolik.

MPLS Ramah hadir sebagai kebijakan transformatif yang menempatkan murid sebagai subjek utama dalam ekosistem belajar.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kebijakan MPLS Ramah, serta relevansinya terhadap visi besar pembangunan pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045 dan visi pendidikan Jawa Barat dalam kerangka Gapura Panca Waluya. Berikut, lima Nilai Pembelajaran dari MPLS Ramah untuk mewujudkan Pendidikan Humanis:

Pertama: Menumbuhkan Rasa Aman dan Nyaman sebagai Dasar Psikologis Belajar; MPLS Ramah menolak segala bentuk kekerasan, intimidasi, dan hukuman simbolik yang kerap dialami murid baru. Alih-alih menumbuhkan ketakutahan semu, pendekatan ini menciptakan ruang yang aman dan nyaman secara psikologis. Ketika murid merasa diterima tanpa ancaman, mereka lebih terbuka untuk belajar dan tumbuh. Ini selaras dengan visi *Gapura Panca Waluya*, khususnya pada nilai "**Waluya Rasa**"—menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Pendidikan sejati harus dimulai dari kehadiran rasa aman; dari situ lah empati, keberanian, dan kreativitas anak akan muncul dengan alami.

Kedua: Memuliakan Martabat Murid sebagai Subjek Pembelajaran; MPLS Ramah menolak segala bentuk atribut yang mempermalukan murid. Ini adalah pengakuan akan martabat manusia dalam dunia pendidikan. Dalam visi Indonesia Emas 2045, manusia unggul adalah mereka yang memiliki harga diri dan mampu menjadi pemimpin perubahan. Oleh karena itu, praktik MPLS yang menempatkan murid sebagai objek harus ditinggalkan. Kebijakan ini sejalan dengan nilai "**Waluya Jiwa**" dalam *Gapura Panca Waluya* yang menjunjung kesehatan spiritual dan kejiwaan. Pendidikan harus memanusiakan manusia, bukan menjinakkan murid.



A. Rusdiana

Ketiga: Menyemai Budaya Sekolah Kolaboratif dan Inklusif; Panduan MPLS Ramah menekankan pentingnya aktivitas kolaboratif dan penguatan hubungan sosial antarwarga sekolah. Melalui kegiatan pengenalan yang inklusif, murid baru belajar tentang keberagaman, saling menghargai, dan bekerja sama. Ini adalah bibit pembentukan *school climate* yang positif dan adaptif. Dalam kerangka pembangunan nasional, budaya kolaborasi menjadi prasyarat penting untuk inovasi dan keberlanjutan. Di Jawa Barat, ini terwujud dalam nilai "**Waluya Sosial**"—mendorong keterlibatan aktif antarwarga sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan berhabat.

Keempat: Memberdayakan Guru sebagai Fasilitator dan Pelindung Anak; Salah satu poin penting dalam MPLS Ramah adalah kewajiban kegiatan dilakukannya di bawah pengawasan guru. Ini memperkuat posisi guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pelindung dan fasilitator tumbuh kembang

murid. Dalam konteks ini, MPLS juga menjadi sarana peningkatan kapasitas profesionalisme guru dalam membangun relasi positif dengan murid. Transformasi pendidikan menuju 2045 memerlukan guru yang reflektif, humanis, dan adaptif. Nilai "**Waluya Nalar**" dari *Gapura Panca Waluya* menggarisbawahi pentingnya kecerdasan kolektif dalam proses belajar yang bermakna.

Kelima: Membangun Identitas Sekolah sebagai Ruang Tumbuh Bersama; MPLS Ramah bukan sekadar pengenalan fasilitas sekolah, tetapi juga penciptaan identitas bersama yang bermakna. Ini adalah kesempatan membangun visi, nilai, dan budaya sekolah bersama murid baru. Ketika sekolah menjadi ruang pertumbuhan, bukan tekanan, maka transformasi pendidikan akan berakar kuat. Identitas sekolah yang ramah, adil, dan terbuka akan menciptakan lulusan yang berdaya saing dan berintegritas. Prinsip ini selaras dengan nilai "**Waluya Rasa Karsa**" dalam *Gapura Panca Waluya*—menguatkan semangat, kehendak, dan motivasi bersama.

MPLS Ramah adalah wujud nyata dari reformasi pendidikan yang menjunjung tinggi kemanusiaan, ia menjawab tantangan pendidikan masa kini—dari dehumanisasi menuju humanisasi. Untuk menjadikan kebijakan ini efektif, perlu kolaborasi erat antara sekolah, guru, orang tua, pemerintah daerah dan media. Diperlukan pengawasan, pelatihan guru, serta dukungan anggaran untuk menjamin keberlanjutan program ini.

Menjadikan masa pengenalan siswa baru sebagai momen penuh makna adalah investasi awal menuju generasi emas 2045. Di Jawa Barat, semangat ini telah diterjemahkan dalam *Gapura Panca Waluya* sebagai fondasi pendidikan yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Mari kita sambut tahun ajaran baru dengan semangat pendidikan yang ramah, bukan keras yang menggembirakan, bukan menakutkan. Sebab masa depan Indonesia dimulai dari hari pertama anak-anak kita masuk sekolah.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung

BERITA TERKINI

OPINI

23 JULI 2025 | 13

Anak Hebat, Indonesia Kuat: Saatnya Menata Ulang Pembelajaran Menuju Indonesia Emas 2045

"Momentum Hari Anak Nasional 2025 mengajak kita membangun sistem pembelajaran baru yang menumbuhkan anak hebat menuju Indonesia Emas 2045"

PERINGATAN Hari Anak Nasional pada 23 Juli 2025 menjadi tonggak reflektif pasca masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) 18 Juli lalu. Anak-anak kembali ke sekolah dengan semangat baru dalam atmosfer sekolah ramah yang mendorong keberanian berekspresi, rasa aman, dan rasa cinta dalam belajar. Sejalan dengan itu, tema nasional tahun ini, "Anak Hebat, Indonesia Kuat Menuju Indonesia Emas 2045", mengangkat semangat kolektif bahwa masa depan bangsa bertumpu pada generasi anak hari ini. Menurut teori atribusi kesuksesan dari Bernard Weiner (1979, 1985), anak akan berkembang hebat jika mereka meneladani sosok panutan yang sukses karena usaha, bukan semata bakat bawaan. Anak-anak lebih termotivasi jika mereka tahu bahwa keberhasilan bisa diraih lewat kerja keras, bukan hanya takdir. Ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa guru bukan hanya pewaris ilmu, tetapi pembentuk kehidupan kekal anak melalui nilai dan akhlak.

Namun, masih ada gap: sebagian masyarakat masih memaknai nilai Pancasila dan visi Indonesia Emas sebatas jargon. Mereka belum memahami bahwa membangun generasi hebat adalah tugas harian yang konkret: melalui gizi, pendidikan, perlindungan, dan keteladanan. Tulisan ini bertujuan mendorong



Olet:

A. Rusdiana

modifikasi pembelajaran berbasis cinta dan deep learning dalam ekosistem *Gapura Panca Waluya*, untuk memperkuat kesiapan anak menghadapi era 5.0. Berikut lima nilai edukasi kunci untuk mewujudkan anak hebat menuju Indonesia Emas 2045:

Pertama: Generasi Emas Bebas Stunting; Investasi Gizi Sejak Dini; Anak hebat dimulai dari tubuh yang sehat. Stunting masih menjadi tantangan serius di banyak wilayah Indonesia. Padahal, 1.000 hari pertama kehidupan adalah masa emas perkembangan otak dan fisik anak. Pemerintah desa dan sekolah bisa bekerja sama menjalankan program makan pagi bersama di sekolah, posyandu edukatif, atau kelas nutrisi untuk orang tua. Anak yang bebas stunting akan lebih siap menyerap pembelajaran dan berkembang secara optimal menuju Indonesia Emas.

Kedua: Anak Cerdas Digital; Aman dan Positif di Dunia May; Di era 5.0, anak harus cerdas digital: bukan sekadar bisa menggunakan teknologi, tapi tahu batas, etika, dan risiko. Guru dan orang tua perlu mengajarkan literasi digital melalui proyek nyata seperti kampanye anti-hoaks buatan siswa, konten

positif di media sosial, atau podcast edukatif. Pembelajaran bisa dimodifikasi dengan *game-based learning* dan *digital storytelling* agar anak tidak hanya konsumtif, tetapi juga kreatif dan berkarakter.

Ketiga: Pendidikan Inklusif untuk Semua; Tak Ada Anak Tertinggal; Anak hebat tidak hanya mereka yang cerdas akademik. Pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk yang difabel atau berasal dari kelompok marginal, mendapat akses pembelajaran bermakna. Sekolah dapat memodifikasi ruang dan metode pembelajaran dengan pendekatan *universal design for learning (UDL)*, seperti menyediakan materi audio, video, atau bahasa isyarat. Ini memperkuat semangat *Gapura Panca Waluya* dalam menghormati keberagaman dan merawat kemanusiaan.

Keempat: Stop Perkawinan Anak; Wujudkan Impian Anak Indonesia; Perkawinan anak memutus rantai masa depan. Di balik fenomena ini, ada persoalan kemiskinan, budaya, dan rendahnya literasi keluarga. Sekolah dan komunitas bisa menyelenggarakan *parenting class*, diskusi antar-remaja, atau teater sekolah bertema hak anak. Anak harus diberi ruang untuk bermimpi tinggi dan dibimbing agar tidak tergelincir oleh tekanan sosial atau ekonomi. Pendidikan berbasis cinta adalah senjata utama dalam menolak praktik ini.

Kelima: Anak Terlindungi Menuju Indonesia Emas 2045; Hentikan Kekerasan Sekarang; Anak tidak akan menjadi hebat jika hidup dalam ketakutan. Kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis

masih kerap terjadi di rumah dan sekolah. Sekolah ramah anak harus berani menata ulang budaya disiplin menjadi restoratif, bukan represif. Guru menjadi *coach* dan fasilitator, bukan penguasa kelas. Anak diajak menyelesaikan konflik dengan dialog dan empati. Program seperti *pojok curhat* atau *teman sebaya* *prelindung* bisa menjadi strategi konkret mencegah kekerasan.

Peringatan Hari Anak Nasional 2025 adalah pengingat bahwa kita tak bisa menunggu hingga 2045 untuk membentuk anak hebat. Sekarang itu harus dimulai sekarang. Pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas perlu bersinergi dalam sistem pembelajaran berbasis cinta, gizi, literasi digital, inklusivitas, serta perlindungan nyata. Beberapa rekomendasi konkret: 1) Integrasikan *Kurikulum Cinta* dalam pendidikan karakter di sekolah; 2) Lakukan pelatihan *deep learning* bagi guru agar pembelajaran menjadi reflektif dan bermakna; 3) Bangun *Gapura Panca Waluya* sebagai kerangka pembelajaran komunitas berbasis nilai lokal dan global.

Anak hebat bukan sekadar slogan, tetapi investasi jangka panjang bangsa. Anak yang sehat, cerdas digital, terlindungi, dan terdidik dengan cinta adalah pondasi Indonesia Emas 2045. Mari kita ubah cara kita mendidik: dari sekadar mengajar menjadi membimbing, dari ruang kelas menjadi ruang hidup, dari sekadar kurikulum menjadi peradaban. **Anak Hebat, Indonesia Kuat! Wallahu A'lam. (*)**

12. 05 Menulis Arartikel di Koran Nasional Jabar Ekpres 24 Juli 2025
(TW 3- Juli-Agust-Sept...Laporan Okrober 2025)

Kamis, 24 Juli 2024

hal. 6

Pendidikan

Kabar Priangan | Kamis, 24 Juli 2025

<https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com>

Guru Menulis



Haryo Anas

TANGGAL, 24 Juli yang menjadi momentum penting peringatan Hari Anak Nasional (HAN) 2025, sekaligus menjadi momentum bagi para guru untuk menulis. Melalui tulisan, guru dapat menyampaikan pengalaman, refleksi, dan aspirasi mereka dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat HAN yang menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk generasi masa depan.

Tema nasional "Anak Terbaik, Indonesia Cemerlang" mengajak seluruh elemen bangsa untuk bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik. Bagi para guru, menulis adalah salah satu cara untuk berkontribusi dalam upaya ini. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, guru dapat membantu rekan sejawat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka.

Selain itu, menulis juga dapat menjadi sarana untuk merefleksikan pengalaman mengajar sehari-hari. Dengan menulis, guru dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di kelas, mencari solusi, dan berbagi dengan rekan sejawat. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menulis adalah kurangnya waktu. Dengan memanfaatkan waktu luang atau saat istirahat, guru dapat memulai menulis. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memudahkan proses menulis. Dengan menggunakan aplikasi atau platform online, guru dapat dengan mudah berbagi tulisan mereka dengan rekan sejawat dan masyarakat luas.

Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dapat berperan penting dalam mendukung guru untuk menulis. Dengan mengadakan pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman, kelompok ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Menulis adalah kegiatan yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Melalui tulisan, guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam upaya menciptakan Indonesia yang lebih cemerlang. Dengan menulis, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam dunia pendidikan.

Menulis juga dapat menjadi sarana untuk merefleksikan pengalaman mengajar sehari-hari. Dengan menulis, guru dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di kelas, mencari solusi, dan berbagi dengan rekan sejawat. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dapat berperan penting dalam mendukung guru untuk menulis. Dengan mengadakan pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman, kelompok ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Menulis adalah kegiatan yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Melalui tulisan, guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam upaya menciptakan Indonesia yang lebih cemerlang. Dengan menulis, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam dunia pendidikan.

Pengantar

Menulis "Pendidikan" ini merupakan ruang untuk berbagi pengalaman, refleksi, dan aspirasi dalam dunia pendidikan. Melalui tulisan, guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam upaya menciptakan Indonesia yang lebih cemerlang.

Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dapat berperan penting dalam mendukung guru untuk menulis. Dengan mengadakan pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman, kelompok ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Peserta KKN Unper Dituntut Lahirkan Inovasi untuk Optimalisasi Potensi

TAGHMAI AYA, KPN - Peserta Unper Dituntut Lahirkan Inovasi

Unper Dituntut Lahirkan Inovasi untuk Optimalisasi Potensi

OPINI

Skor 1:0: Pelajaran Tentang Konsistensi dari Lapangan ke Ruang Kelas

"Saat skor 1:0 tercipta di menit 41:11, bukan hanya gawang Indonesia yang kebobolan tapi juga kepercayaan. Dari lapangan hijau, kita belajar: tanpa konsistensi, kekalahan hanya soal waktu."

SKOR 1:0 Apa yang Sebenarnya Terjadi? Pada menit 41:11, papan skor menunjukkan keunggulan Vietnam atas Indonesia: 1-0. Sekilas, ini hanya bagian dari permainan. Tapi bagi yang menyimak lebih dalam, ini adalah titik balik yang penuh pelajaran. Kamera menyorot ekspresi para pemain Indonesia terlihat bingung, emosional, dan kehilangan arah. Formasi buyar, koordinasi retak, dan semangat mulai goyah. Kita tidak kalah karena kekurangan kemampuan. Kita tumbang karena kehilangan konsistensi sebagai tim. Saat konsistensi retak, kepercayaan ikut runtuh. Dan kehilangan kepercayaan adalah awal

dari kekalahan yang lebih besar—baik di lapangan maupun di ruang kelas.

Konsistensi: Jantung dari Kepercayaan; Dalam pendidikan, seperti di sepak bola, konsistensi adalah fondasi kepercayaan. Di ruang kelas, kehadiran guru yang tepat waktu, sikap yang adil, dan ucapan yang sesuai dengan tindakan menciptakan iklim belajar yang sehat. Sebaliknya, ketidakkonsistenan melahirkan kebingungan dan keraguan.

Ketika guru berkata, "jujur itu penting," tetapi di saat yang sama memanipulasi nilai atau mengingkari janji, maka anak-anak belajar bahwa nilai hanya retorika. Ketika sekolah bicara tentang karakter, tapi fokus utama masih pada angka ujian nasional, peserta didik merasa kehilangan arah.

Konsistensi bukanlah kesempurnaan. Ia adalah kesetiaan pada nilai, pada proses,

dan pada visi. Guru yang menjalani profesinya sebagai penumbuh karakter, bukan sekadar penyampai materi, akan membentuk siswa yang percaya dan tumbuh. Kepercayaan itu, seperti kita tahu, adalah syarat utama dari *deep learning*—pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Pembelajaran dari Skor 1:0; Skor akhir hanyalah akibat. Penyebabnya adalah kegagalan menjaga ritme dan nilai bersama. Kita sering menjumpai hal serupa di sekolah. Banyak sekolah punya visi hebat dan kurikulum ideal, tetapi praktik sehari-harinya tidak mencerminkan hal itu. Ada jurang antara narasi dan realita.

Model pendidikan seperti *Kurikulum Cinta* dan *Gapura Panca Waluya* hadir sebagai upaya menjembatani jurang itu. Bukan hanya merancang program, tapi menanamkan nilai melalui kebiasaan. Me-



Oleh

A. Rusdiana

reka mengajarkan bahwa nilai bukan sekadar materi pelajaran, melainkan napas dalam tindakan harian: menepati janji, hadir penuh, bersikap jujur, dan saling menghormati.

Kekalahan Indonesia di menit 41:11 hanyalah gambaran mikro dari kegagalan yang lebih besar: hilangnya konsistensi dalam menjalankan peran. Jika diterjemahkan ke dalam dunia pendidikan, ini terjadi ketika guru kehilangan integritas, sekolah kehilangan

arah, dan sistem kehilangan ruh.

Konsistensi di Era Disrupsi; Kita hidup di tengah era digital yang cepat dan penuh distraksi. Justeru karena itu, konsistensi menjadi kompas moral. Di tengah arus informasi dan tekanan sosial, peserta didik butuh figur yang stabil yang ucapannya dan tindakannya bisa diandalkan.

Konsistensi bukan hanya tanggung jawab pribadi, tapi ekosistem. Sekolah, keluarga, dan pemerintah harus bersama menjaga keutuhan nilai dalam praktik. Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi tentang membentuk manusia yang utuh.

Rekomendasi untuk Pemangku Kepentingan Pendidikan: 1) **Guru dan Tenaga Pendidik:** Jadikan *walk the talk* sebagai prinsip hidup. Latih konsistensi dari hal kecil: menepati janji, berlaku adil, dan hadir sepenuh hati; 2) **Kepala Sekolah dan Peng-**

elola Institusi: Bangun budaya nilai di sekolah melalui forum refleksi, papan janji komunitas, dan evaluasi perilaku. Terapkan model seperti *Gapura Panca Waluya* untuk memperkuat konsistensi kolektif; 3) **Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:** Rancang pelatihan guru berbasis nilai dan karakter. Evaluasi bukan hanya berdasarkan hasil, tapi juga proses dan konsistensi tindakan. Dorong implementasi *Kurikulum Cinta* dan *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang utuh.

Orang Tua dan Komunitas: Dukung pendidikan nilai di rumah. Jadikan rumah sebagai cerminan konsistensi agar anak tidak terjebak dalam dualitas: kata-kata di sekolah berbeda dari realitas di rumah.

Jika konsistensi adalah napas dari kepercayaan, maka mari kita rawat napas itu bersama. Sebab kepercayaan yang tumbuh dari tindakan sehari-

hari adalah modal sosial terbesar kita menuju Indonesia Emas 2045. Dan semua itu dimulai bukan di stadion, melainkan di ruang kelas—yang dipercaya karena dihuni oleh mereka yang konsisten. **Wallahu A'lam.**

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

MENULIS DI KORAN HARIAN NASIONAL BULAN AGUSTUS 2025

3 Artikel

12. 07 Menulis Arartikel di Koran Nasional Jabar Ekpres 14 Aguatus 2025
(TW 3- Juli-Agust-Sept...Laporan Okrober 2025)

12

KAMIS
14 AGUSTUS 2025

BANDUNG RAYA

DISWAY
Jabar Ekspres

JUJUR & PROFESIONAL: SYUKUR YANG TERLUPA?

AGUSTUS selalu menjadi bulan yang istimewa bagi bangsa Indonesia. Bendera merah putih berkibar di setiap sudut jalan, umbul-umbul menghiasi desa dan kota, serta suara riuh lomba rakyat menghidupkan suasana. Tahun ini, peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia mengusung tema *"Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju"*. Tema ini seakan mengingatkan: kemerdekaan bukan hanya warisan sejarah, tetapi amanah yang harus dijaga dan diisi dengan karya nyata. Syukur menjadi kata kunci. Namun, syukur sejati bukan semata ucapan di bibir atau doa di hati. Ia harus diwujudkan dalam tindakan.

Kejujuran: Pondasi Moral yang Hilang
Salah satu bentuk syukur yang sering diabaikan adalah bekerja dengan jujur. Kejujuran memastikan setiap proses berjalan sesuai aturan, transparan, dan bebas dari manipulasi. Tidak hanya soal menolak korupsi besar, tetapi juga soal menolak praktik kecil yang menggerogoti integritas seperti memanipulasi data, menyensatkan laporan, atau melanggar kepercayaan publik. Dari 2019 hingga 2023, ICW mencatat setidaknya 1.189 kasus korupsi dengan 2.896 tersangka, di mana hampir 90% berkaitan dengan pengadaan barang dan jasa, serta administrasi publik

Transparency International Indonesia. Baru saja, ICW melaporkan dugaan korupsi penyelenggaraan haji senilai sekitar Rp255 miliar terkait pemotongan porsi makanan jamaah hukumonline.com. Negara yang warganya jujur akan menghemat biaya pengawasan dan penegakan hukum, serta memperkuat kepercayaan publik. Dalam konteks kemerdekaan, berlaku jujur berarti menjaga amanah para pejuang mengisi kemerdekaan dengan karya bersih dan bermartabat, bukan dengan praktik yang meruntuhkan kepercayaan dan integritas.

Profesionalisme: Modal Daya Saing Bangsa
Profesionalisme berarti menguasai bidang yang digeluti, bekerja sesuai prosedur, dan berkomitmen pada kualitas terbaik. Ini menuntut disiplin, keterampilan, dan kemauan untuk terus belajar. Laporan *World Economic Forum - Future of Jobs Report 2023* menempatkan "kemampuan belajar berkelanjutan" dan "integritas" sebagai keterampilan inti abad ke-21. Menariknya, studi di lingkungan BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme kerja berkorelasi positif dengan kinerja pegawai—ko-

efisien pengaruh sebesar 0,608 (dengan $R^2 = 0,387$) greenpub.org. Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata tenaga kerja Indonesia mencapai Rp 89,33 juta per orang per tahun pada 2024, tertinggi sejak 2015 DataBoks. Di sisi lain, laporan PwC menyatakan sektor yang terpapar AI mencatat produktivitas hampir lima kali lebih tinggi PwC. Sayangnya, budaya "asal jadi" masih banyak ditemui, menghambat pencapaian kualitas dan daya saing nasional. Profesionalisme bukan sekadar kecakapan teknis, tetapi komitmen untuk memberi hasil terbaik dan ini pula salah satu wujud syukur bagi bangsa yang ingin maju.

Kemerdekaan sebagai Amanah
Bekerja jujur dan profesional bukan sekadar tuntutan ekonomi modern, tetapi amanah kemerdekaan. Kebebasan yang kita nikmati memberi ruang untuk berkarya, berinovasi, dan mengembangkan potensi. Namun, kebebasan itu harus diimbangi tanggung jawab menghasilkan karya terbaik. Dimensi spiritualnya nyata: Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang jika ia bekerja, ia menyempurnakannya" (HR. Al-Baihaqi). Bekerja sepenuh hati adalah ibadah yang membawa berkah bagi diri dan masyarakat. Dengan kejujuran, kita menjaga moral bangsa; dengan profesionalisme, kita meningkatkan daya saing bangsa. Keduanya adalah fondasi agar kemerdekaan yang diraih kaum pendiri negeri tetap bermakna dan terjaga nilainya. Mengabaikan keduanya sama artinya dengan mengkhianati amanah sejarah dan perjuangan mereka yang telah mengorbankan jiwa raga demi negeri ini.

HUT RI ke-80 adalah momentum refleksi: Apakah pekerjaan kita sudah menjadi wujud syukur? Apakah kita sudah jujur, tanpa manipulasi, tanpa mengurangi kualitas kerja? Apakah kita profesional, terus belajar, dan berkomitmen pada hasil terbaik? Syukur sejati harus tampak di berbagai lini—meja kerja, ruang rapat, ladang, kelas, pabrik, hingga pasar. Kejujuran memperkuat moral bangsa, dan profesionalisme meningkatkan daya saingnya. Jika kedua nilai ini menjadi standar pribadi setiap warga Indonesia, maka tema HUT RI ke-80 tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi kenyataan yang kita rasakan bersama.

Ditghayai Republik Indonesia ke-80: *"Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju."* (*)

Penulis:
Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM.
Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

PENGUMUMAN KEDUA LULUNG DESKUPSI DAN TANGGAPAN

1. LULUNG DESKUPSI

2. TANGGAPAN

3. LULUNG DESKUPSI

4. TANGGAPAN

5. LULUNG DESKUPSI

6. TANGGAPAN

7. LULUNG DESKUPSI

8. TANGGAPAN

9. LULUNG DESKUPSI

10. TANGGAPAN

11. LULUNG DESKUPSI

12. TANGGAPAN

13. LULUNG DESKUPSI

14. TANGGAPAN

15. LULUNG DESKUPSI

16. TANGGAPAN

17. LULUNG DESKUPSI

18. TANGGAPAN

19. LULUNG DESKUPSI

20. TANGGAPAN

21. LULUNG DESKUPSI

22. TANGGAPAN

23. LULUNG DESKUPSI

24. TANGGAPAN

25. LULUNG DESKUPSI

26. TANGGAPAN

27. LULUNG DESKUPSI

28. TANGGAPAN

29. LULUNG DESKUPSI

30. TANGGAPAN

31. LULUNG DESKUPSI

32. TANGGAPAN

33. LULUNG DESKUPSI

34. TANGGAPAN

35. LULUNG DESKUPSI

36. TANGGAPAN

37. LULUNG DESKUPSI

38. TANGGAPAN

39. LULUNG DESKUPSI

40. TANGGAPAN

41. LULUNG DESKUPSI

42. TANGGAPAN

43. LULUNG DESKUPSI

44. TANGGAPAN

45. LULUNG DESKUPSI

46. TANGGAPAN

47. LULUNG DESKUPSI

48. TANGGAPAN

49. LULUNG DESKUPSI

50. TANGGAPAN

51. LULUNG DESKUPSI

52. TANGGAPAN

53. LULUNG DESKUPSI

54. TANGGAPAN

55. LULUNG DESKUPSI

56. TANGGAPAN

57. LULUNG DESKUPSI

58. TANGGAPAN

59. LULUNG DESKUPSI

60. TANGGAPAN

61. LULUNG DESKUPSI

62. TANGGAPAN

63. LULUNG DESKUPSI

64. TANGGAPAN

65. LULUNG DESKUPSI

66. TANGGAPAN

67. LULUNG DESKUPSI

68. TANGGAPAN

69. LULUNG DESKUPSI

70. TANGGAPAN

71. LULUNG DESKUPSI

72. TANGGAPAN

73. LULUNG DESKUPSI

74. TANGGAPAN

75. LULUNG DESKUPSI

76. TANGGAPAN

77. LULUNG DESKUPSI

78. TANGGAPAN

79. LULUNG DESKUPSI

80. TANGGAPAN

81. LULUNG DESKUPSI

82. TANGGAPAN

83. LULUNG DESKUPSI

84. TANGGAPAN

85. LULUNG DESKUPSI

86. TANGGAPAN

87. LULUNG DESKUPSI

88. TANGGAPAN

89. LULUNG DESKUPSI

90. TANGGAPAN

91. LULUNG DESKUPSI

92. TANGGAPAN

93. LULUNG DESKUPSI

94. TANGGAPAN

95. LULUNG DESKUPSI

96. TANGGAPAN

97. LULUNG DESKUPSI

98. TANGGAPAN

99. LULUNG DESKUPSI

100. TANGGAPAN

BCA



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

BANJAR & CIAMIS

DISWAY
NATIONAL NETWORK

Jabar Ekspres

RABU
20 AGUSTUS 2025 | 13

OPINI

Merawat Kemerdekaan Dengan Persatuan dan Toleransi

TANGGAL 17 Agustus selalu menjadi hari istimewa bagi bangsa Indonesia. Bendera merah putih berkibar di setiap sudut jalan, umbul-umbul menghiasi desa dan kota, serta suara riuh lomba rakyat menghidupkan suasana. Tahun ini, peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia mengusung tema *"Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju."* Tema itu menegaskan kembali bahwa kemerdekaan bukan sekadar warisan sejarah, melainkan amanah yang harus dijaga dan diisi dengan karya nyata. Namun, pertanyaan pentingnya adalah: apakah perayaan kemerdekaan cukup berhenti pada seremoni tahunan? Ataukah ia harus diterjemahkan dalam tindakan keseharian, terutama dalam merawat persatuan dan toleransi?

Syukur yang Harus Diwujudkan
Syukur atas kemerdekaan sejatinya bukan hanya ucapan

di bibir, tetapi harus diwujudkan dalam sikap hidup. Salah satunya dengan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Al-Qur'an menegaskan, *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih."* (QS. Al-Hujurat: 10). Ayat ini menekankan pentingnya ukhuwah, perdamaian, dan menjauhi perpecahan. Dalam konteks kebangsaan, persatuan berarti menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama hanya bisa berdiri tegak jika masyarakatnya mengedepankan toleransi. Tanpa itu, kemerdekaan akan rapuh, mudah terbelah oleh konflik identitas dan politik kepentingan.

Libur Panjang, Momentum atau Euforia?
Tahun ini, pemerintah menetapkan Senin, 18 Agustus 2025 sebagai cuti bersama nasional.

SKB Tiga Menteri tersebut memberi kesempatan masyarakat menikmati akhir pekan panjang setelah peringatan kemerdekaan. Pemerintah berharap cuti bersama ini tidak hanya memberi ruang bagi masyarakat untuk berpesta rakyat, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan.

Di satu sisi, kebijakan ini bisa dimaknai positif. Mobilitas warga meningkat, kegiatan wisata dan ekonomi lokal bergairah, serta kesempatan berkumpul bersama keluarga lebih luas. Tetapi di sisi lain, jangan sampai momentum kebangsaan berubah sekadar euforia liburan. Jika kemerdekaan hanya dimaknai sebagai pesta dan jalan-jalan, kita kehilangan ruh sejatinya.

Pertanyaannya: apakah libur tambahan benar-benar membantu masyarakat menghayati makna kemerdekaan? Ataukah justru membuat peringatan 17 Agustus bergeser menjadi perayaan kon-



Oleh:

A. Rusdiana

sumtif semata?

Tantangan Persatuan di Era Kini

Hari-hari setelah peringatan kemerdekaan seharusnya menjadi waktu refleksi. Kita perlu menanyakan kembali: sejauh mana bangsa ini benar-benar merawat persatuan?

Di tengah derasnya arus digital, kita sering menyaksikan intoleransi merebak di ruang media sosial. Perbedaan politik atau pandangan agama mudah menyulut perpecahan. Padahal, para pendiri bangsa menegaskan kemerdekaan Indonesia adalah rumah bersama, bukan milik kelompok tertentu.

Persatuan hari ini diuji bukan hanya oleh ancaman dari luar, tetapi oleh sikap saling curiga di dalam negeri. Toleransi diuji ketika kebebasan berekspresi bertabrakan dengan sensitifitas identitas. Semua itu menuntut kesadaran kolektif bahwa kemerdekaan hanya bisa dirawat bila kita mampu menahan ego, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog.

Mengisi Kemerdekaan dengan Tindakan Nyata

Merawat kemerdekaan berarti mengisinya dengan kontribusi nyata: bekerja sungguh-sungguh, berinovasi, dan membangun solidaritas sosial. Bagi generasi muda, kemerdekaan adalah ruang untuk berkarya, bukan hanya ruang untuk berpesta. Di sekolah, di kampus, maupun di tempat kerja, semangat 17 Agustus seharusnya mendorong kolaborasi, bukan kompetisi yang saling menjatuhkan. Di lingkungan ma-

sarakat, kemerdekaan harus tercermin dalam gotong royong, bukan dalam polarisasi.

Pemerintah boleh menambah libur sebagai bentuk apresiasi atas kemerdekaan, tetapi tugas utama tetap pada kita: memastikan persatuan dan toleransi hidup di tengah keseharian bangsa.

Delapan puluh tahun lalu, kemerdekaan diraih dengan darah dan air mata. Kini, tugas kita adalah merawatnya dengan menjaga persatuan, memperkuat toleransi, dan mengisi ruang kemerdekaan dengan kerja nyata.

Jika libur tambahan 18 Agustus dimaknai sebagai ruang refleksi, ia akan menjadi momentum yang berharga. Tetapi jika hanya menjadi alasan untuk berlibur tanpa makna, maka kita justru mengkhianati semangat kemerdekaan itu sendiri.

Kemerdekaan sejati tidak cukup dirayakan sekali setahun, tetapi harus dirawat setiap hari, melalui sikap to-

leran, persatuan yang kokoh, dan karya nyata untuk Indonesia maju. Wallahu A'lam

Digahayu Republik Indonesia ke-80: *"Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju."* (*)

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana,
MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025).
Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



OPINI

Gunung Djati Muda: Literasi dan Ekoteologi untuk Masa Depan Rahmatan Lil 'Alamin

PADA 26 Agustus 2025, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung menggelar Sidang Senat Terbuka dalam rangka Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) bagi 7.310 mahasiswa baru. Agenda tahunan ini tidak hanya menjadi gerbang awal perjalanan akademik, tetapi juga wadah pembentukan visi intelektual generasi muda. Tema yang diusung tahun ini, *"Gunung Djati Muda, Penggerak Literasi, Pelopor Ekoteologi Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin"*, menghadirkan pesan penting: mahasiswa bukan sekadar pencari ilmu, melainkan motor perubahan sosial, lingkungan, dan budaya literasi.

Mahasiswa Baru, Energi Baru

Jumlah mahasiswa baru yang luar biasa banyaknya terdiri dari sembilan fakultas, mulai dari Ushuluddin hingga Ekonomi dan Bisnis Islam adalah modal sosial dan intelektual

yang sangat berharga. Dari 584 mahasiswa Fakultas Ushuluddin, 1.450 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hingga 810 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, seluruhnya merepresentasikan keragaman potensi yang siap dibina. Angka ini bukan sekadar statistik, tetapi potret optimisme bangsa dalam menyiapkan generasi penerus yang unggul.

Dalam konteks bonus demografi 2030, keberadaan ribuan mahasiswa baru ini perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi "konsumen ilmu", tetapi juga "produsen gagasan". Literasi, penelitian, serta keberpihakan pada ekoteologi harus menjadi etos bersama.

Literasi sebagai Jalan Perubahan

Tema literasi yang diangkat sangat relevan. Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal budaya membaca dan menulis. Mahasiswa UIN Bandung diharapkan

mampu menjadi lokomotif perubahan dengan menjadikan literasi bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga gerakan sosial. Literasi digital, literasi sains, literasi keagamaan, hingga literasi lingkungan perlu dibumikan melalui komunitas, publikasi, maupun riset-riset mahasiswa. Jika 7.310 mahasiswa baru setiap tahunnya menulis, meneliti, dan berbagi pengetahuan, maka UIN Bandung tidak hanya mencetak sarjana, melainkan juga penggerak peradaban ilmu di Jawa Barat dan Indonesia.

Ekoteologi: Menjaga Bumi dengan Spirit Keislaman

Salah satu ciri khas tema PBAK 2025 adalah penekanan pada ekoteologi. Di tengah krisis iklim, banjir, dan degradasi lingkungan yang kian nyata, gagasan ekoteologi menjadi tawaran solusi. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal manusia



Oleh:

A. Rusdana

dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam. UIN Bandung, melalui tema ini, menegaskan bahwa mahasiswa harus menjadi pelopor kesadaran ekologis berbasis nilai Rahmatan lil 'Alamin. Artinya, setiap langkah pengelolaan lingkungan harus bernaung kasih sayang universal: menanam pohon, mengelola sampah, mengurangi plastik, hingga mengembangkan riset energi terbarukan. Ekoteologi bukan jargon, tetapi panggilan moral.

Rahmatan Lil 'Alamin sebagai Payung Besar

Kata kunci *Rahmatan lil 'Alamin* menegaskan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta. Mahasiswa baru diajak untuk melihat bahwa perjuangan akademik bukan hanya demi ijazah, melainkan kontribusi nyata bagi kemasnusiaan dan lingkungan. Dalam konteks ini, keberagaman fakultas di UIN Bandung dapat saling bersinergi: Tarbiyah dan Keguruan menanamkan nilai pendidikan, Sains dan Teknologi mengembangkan inovasi, Ilmu Sosial dan Politik membangun advokasi, sementara Dakwah dan Komunikasi menyuarakan gerakan ekologis ke masyarakat luas.

Tantangan dan Harapan

Namun, semua visi ini tidak akan terwujud tanpa konsistensi. Tantangan utama mahasiswa baru adalah menjaga semangat setelah PBAK usai. Dunia akademik kerap

terjebak pada rutinitas kelas dan ujian. Oleh karena itu, diperlukan ekosistem kampus yang mendukung: forum diskusi, laboratorium riset, komunitas literasi, hingga kebijakan kampus ramah lingkungan. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan alumni sangat menentukan agar tema PBAK tidak hanya berhenti pada slogan, melainkan terwujud dalam aksi nyata.

Sebagai penutup, Sidang Senat Terbuka PBAK UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2025 telah menyalakan semangat baru: literasi, ekoteologi, dan nilai rahmatan lil 'alamin. Dengan 7.310 mahasiswa baru, kampus ini menyimpan energi perubahan yang dahsyat. Tantangan besar menanti, tetapi dengan komitmen bersama, UIN Bandung dapat menjadi pelopor gerakan intelektual yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga merawat bumi sebagai

rumah bersama. Ujungnya, PBAK ini bukan sekadar prosesi seremonial, melainkan tonggak awal perjalanan panjang mahasiswa UIN Bandung sebagai *"Gunung Djati Muda"* yang menggerakkan peradaban. Wallahu Alam.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panauwangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

MENULIS DI KORAN HARIAN NASIONAL BULAN SEPTEMBER 2025

4 Artikel

12. 10 Menulis Arartikel di Koran Nasional Jabar Ekspres 3 Spetember 2025
(TW 3- Juli-Agust-Sept...Laporan Okrober 2025)

**Jabar Ekspres**

RABU, 3 SEPTEMBER 2025

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

HARGA ECERAN RP 5.000

12 RABU
3 SEPTEMBER 2025

BANDUNG RAYA

Jabar Ekspres

OPINI

Awal Kuliah di Tengah Situasi Dinamis: Antara Kekhawatiran dan Optimisme

SENIN, 1 September 2025, menjadi penanda dimulainya perkuliahan semester ganjil tahun akademik 2025/2026 di banyak perguruan tinggi di Indonesia. Kalender akademik sudah ditetapkan, dosen bersiap dengan rencana perkuliahan, mahasiswa baru menantikan hari pertama mereka, sementara mahasiswa lama kembali pada rutinitas kampus. Semuanya tampak tertata rapi di atas kertas. Namun, realitas sosial di lapangan justru menghadirkan dinamika baru.

Salah satu contohnya terlihat dari keputusan mendadak sebuah universitas negeri di Bandung. Hanya sehari sebelum kuliah perdana, pihak kampus mengeluarkan surat edaran yang menyesuaikan sistem perkuliahan dengan kondisi keamanan kota. Akses kendaraan dibatasi, pintu masuk kampus diatur ketat,

bahkan minggu pertama kuliah akhirnya dipindahkan ke sistem **daring**. Kebijakan ini lahir dari kebutuhan menjaga keamanan dan kenyamanan bersama, meskipun semula semua sudah dijadwalkan berlangsung tatap muka.

Respons mahasiswa pun beragam. Ada yang meminta kepastian mekanisme kehadiran perkuliahan online, ada pula yang secara pribadi menghubungi dosen untuk memastikan apakah orang tua mereka bisa tenang melepas anaknya belajar. Kekhawatiran orang tua, kebutuhan informasi yang jelas, dan tuntutan agar kuliah tetap berjalan, berpadu menjadi gambaran nyata betapa pendidikan tinggi hari ini tidak bisa lepas dari dinamika sosial di sekitarnya.

Fenomena ini memberi setidaknya tiga pelajaran penting. **Pertama, awal semester**

bukan sekadar rutinitas administratif. Ia adalah momentum emosional yang membangun ikatan antara mahasiswa, dosen, dan kampus. Perkuliahan daring di minggu pertama mungkin praktis, tapi berisiko mengurangi pengalaman mahasiswa baru dalam mengenal lingkungan kampus secara langsung.

Kedua, keamanan dan kenyamanan adalah prioritas yang tidak bisa ditawar. Dunia akademik tidak berdiri di menara gading; ia selalu bersentuhan dengan realitas kota dan masyarakat. Ketika situasi eksternal dinilai rawan, langkah preventif seperti perkuliahan daring merupakan bentuk tanggung jawab moral kampus. Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang memastikan lingkungan belajar yang aman dan manusiawi. **Ketiga, komunikasi krisis**



Oleh:

A. Rusdana

adalah ujian penting bagi institusi pendidikan. Dari kasus ini terlihat, mahasiswa sangat membutuhkan kepastian. Surat edaran formal penting, tetapi tidak cukup. Kampus perlu membangun kanal komunikasi yang cepat, jelas, dan empatik agar mahasiswa serta orang tua tidak terombang-ambing kabar simpang siur. Respons yang lambat justru bisa memperbesar kecemasan dan menurunkan kepercayaan.

Keempat, fleksibilitas adalah ciri kampus modern.

Kalender akademik tidak bisa kaku seperti mesin. Justru nilainya terletak pada kemampuan beradaptasi terhadap dinamika eksternal, mulai dari pandemi, bencana alam, hingga situasi keamanan. Kampus yang sigap merespons tantangan akan lebih dipercaya, karena menunjukkan bahwa ia mampu menjaga kepentingan bersama tanpa mengorbankan mutu akademik.

Dari awal perkuliahan semester ganjil 2025/2026 ini, kita melihat bagaimana dunia pendidikan tinggi menghadapi ujian nyata: antara idealisme akademik dan kenyataan sosial. Mahasiswa belajar bukan hanya dari materi kuliah, tetapi juga dari cara kampus mereka mengelola krisis. Di situlah nilai pendidikan yang sesungguhnya: menyiapkan generasi muda menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian.

Rekomendasi

Pertama, perguruan tinggi perlu memperkuat sistem komunikasi resmi yang cepat, empatik, dan langsung menjawab keresahan mahasiswa maupun orang tua.

Kedua, kebijakan akademik harus fleksibel namun konsisten menjaga mutu, misalnya dengan kombinasi daring-luring yang terukur dan tidak mendadak.

Ketiga, mahasiswa didorong untuk lebih aktif beradaptasi dan tidak hanya menunggu kepastian, melainkan juga membangun solidaritas akademik di tengah perubahan situasi.

Keempat, pemerintah daerah dan aparat keamanan perlu bersinergi dengan kampus, agar dunia pendidikan tidak terguncang setiap kali ada dinamika sosial di kota.

Dengan rekomendasi ini, awal perkuliahan tidak lagi

dipandang sekadar rutinitas tahunan, tetapi sebagai latihan kolektif untuk membangun fleksibilitas, ketangguhan, dan optimisme di tengah dunia yang serba dinamis. Wallahu A'lam. (*)

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasas Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

12. 11 Menulis Arartikel di Koran Nasional Jabar Ekspres 9 Spetember 2025
(TW 3- Juli-Agust-Sept...Laporan Okrober 2025)



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

DISWAY
NATIONAL NETWORK

SELASA, 9 SEPTEMBER 2025

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

HARGA ECERAN RP 5.000

12 SELASA
9 SEPTEMBER 2025

BANDUNG RAYA

OPINI

Jabar Ekspres

Refleksi Maulid Nabi 1447 H: Amanah Digital di Tengah Ujian Bangsa

PERINGATAN Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh setiap 12 Rabiul Awal selalu menjadi momentum untuk merenungkan kembali teladan Rasulullah. Sosok yang digelar *al-Amien* itu dikenal karena kejujuran, integritas, dan amanahnya. Amanah beliau bukan sekadar menjaga harta, melainkan menjaga persatuan dan menyiapkan masa depan umat. Dari Mekkah hingga Madinah, jejak beliau menegaskan: sebuah peradaban hanya kokoh bila dibangun dengan nilai moral.

Refleksi ini terasa makin relevan setelah bangsa kita diguncang kerusuhan nasional sejak 29 Agustus 2025. Akar masalahnya memang tidak sederhana ada ketimpangan sosial, ada gesekan politik, ada faktor ekonomi tetapi kita tahu salah satunya adalah derasnya arus hoaks dan provokasi yang menyebar melalui media sosial. Persatuan

bangsa yang susah payah dibangun bisa runtuh hanya karena *share* tanpa pikir panjang. Media sosial yang semestinya menjadi ruang berbagi ilmu dan silaturahmi justru sering dipakai sebagai alat adu domba.

Pertanyaan pentingnya: apakah kita cukup membangun infrastruktur fisik, atau justru perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur literasi digital berbasis amanah? Jalan tol, gedung sekolah, dan jaringan internet tentu penting, tetapi tanpa jiwa yang berpegang pada amanah, semua itu bisa jadi sia-sia. Bangunan kokoh bisa runtuh, jaringan cepat bisa jadi sarana menyebar kebencian, dan sekolah megah bisa melahirkan generasi cerdas tapi rapuh moral.

Amanah dalam Era Digital
Di era *society 5.0*, amanah mendapatkan makna baru. Menjaga lisan kini berarti juga menjaga tulisan, komen-

tar, hingga data pribadi di dunia maya. Hadis Nabi yang berbunyi: *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam,"* kini menemukan relevansi baru. Bukan hanya lisan yang perlu dijaga, tetapi juga *status WhatsApp*, *caption Instagram*, hingga *komentar Facebook*.

Infrastruktur digital memang membuka peluang besar. Teknologi bisa menjadi alat kebaikan, sekaligus senjata kerusakan. Maka, pendidikan harus mengambil peran strategis: mengajarkan siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, bukan sekadar menguasai *gadget*. Literasi digital berbasis amanah bukan tambahan, melainkan kebutuhan mendasak.

Lima Pilar Amanah Digital Pertama, amanah lisan dan tulisan digital. Nasihat Nabi untuk berkata baik atau diam berlaku pula di dunia maya.



Oleh:

A. Rusdiana

Siswa perlu dibimbing berpikir sebelum *posting* atau membagikan informasi.

Kedua, amanah data dan privasi. Data pribadi kini ibarat harta. Tanpa literasi keamanan siber, anak-anak kita rawan menjadi korban penipuan digital atau manipulasi informasi.

Ketiga, amanah persatuan. Hoaks dan ujaran kebencian kerap dimainkan untuk memecah belah bangsa. Sekolah harus menjadi benteng kebangsaan, menumbuhkan budaya dialog sehat, dan mengajarkan menghargai perbedaan.

Keempat, amanah teknologi untuk kemaslahatan. Generasi muda jangan hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga inovator. Pemanfaatan *artificial intelligence* atau aplikasi digital bisa diarahkan untuk solusi sosial dan lingkungan.

Kelima, amanah kepemimpinan digital. Kepala sekolah, guru, hingga pejabat publik punya peran penting menegakkan etika digital. Kepemimpinan berbasis amanah inilah yang menentukan arah generasi mendatang.

Peran Pendidikan Jawa Barat

Di Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu lumbung generasi muda Indonesia, pendidikan bisa menjadi garda depan. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga *laboratorium moral* dan pusat pembentukan karakter digital. Kurikulum yang menekankan kasih sayang, solidaritas, literasi di-

gital, dan nilai kebangsaan akan melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral.

Kerusuhan nasional beberapa pekan lalu menjadi cermin pahit. Bangsa yang besar tidak bisa hanya mengandalkan beton dan aspal. Ia harus berdiri di atas fondasi amanah. Di tengah derasnya arus digitalisasi, membangun amanah sama pentingnya dengan membangun gedung. Bahkan lebih mendasar, karena gedung bisa roboh, tetapi nilai moral akan selalu menjadi penopang bangsa.

Penutup

Refleksi Maulid Nabi 1447 H bukan sekadar perayaan seremonial, tetapi ajakan meneguhkan kembali nilai amanah di tengah bangsa yang sedang diuji. Dari amanah lisan hingga amanah digital, dari kepemimpinan sekolah hingga kepemimpinan nasional, semuanya menentukan

arah masa depan.

Maulid Nabi tahun ini mengingatkan kita: menjaga bangsa berarti menjaga amanah. Amanah digital, amanah persatuan, dan amanah masa depan. (*)

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana,
MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025).
Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

12. 12 Menulis Arartikel di Koran Nasional Jabar Ekspres 23 Spetember 2025
(TW 3- Juli-Agust-Sept...Laporan Okrober 2025)



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

BANJAR & CIAMIS

DISWAY
NATIONAL NETWORK

Jabar Ekspres

SELASA
23 SEPTEMBER 2025 | 13

OPINI

Gerhana Matahari Parsial 21 September 2025: Sains, Iman, dan Introspeksi

FENOMENA gerhana matahari selalu memantik perhatian. Tidak hanya karena keindahan langit yang berubah, tetapi juga karena kelangkaannya. Pada Minggu, 21 September 2025, sebagian wilayah Indonesia berkesempatan menyaksikan gerhana matahari parsial. Fenomena ini terjadi ketika bulan menutupi sebagian piringan matahari sehingga tampak seperti bulan sabit raksasa di siang hari.

Informasi dari BMKG melalui akun resminya, @tanda.waktubmkg, menyebutkan bahwa gerhana ini dapat diamati di sejumlah daerah dengan waktu yang bervariasi. Bagi masyarakat umum, tentu momen ini menjadi kesempatan langka untuk mengabadikan fenomena langit. Namun, bagi umat Muslim, gerhana bukan hanya tontonan, melainkan juga tanda kebesaran Allah SWT yang menuntun kepada refleksi spiritual.

Antara Ilmu Pengetahuan dan Keimanan

Dari perspektif ilmiah, ger-

hana matahari parsial adalah peristiwa astronomis yang dapat dihitung secara presisi. Ilmu falak dan astronomi modern memungkinkan kita mengetahui waktu, durasi, dan lokasi pengamatan jauh hari sebelum peristiwa terjadi. Hal ini menunjukkan keteraturan hukum alam yang diciptakan Allah.

Namun, Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak berhenti pada kekaguman semata. QS. Fushshilat (41) ayat 37 menegaskan: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu menyembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah Yang menciptakan keduanya, jika memang kepada-Nya kamu menyembah." Ayat ini menggeser fokus dari objek (matahari dan bulan) kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian, fenomena gerhana mengajarkan keseimbangan: ilmu pengetahuan membantu manusia memahami keteraturan alam,

sedangkan iman mengarahkan agar pemahaman itu melahirkan ketundukan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Tuntunan Rasulullah

Dalam sejarah Islam, gerhana matahari pernah terjadi pada masa Rasulullah. Tepatnya ketika putra beliau, Ibrahim, wafat. Sebagian orang mengaitkan peristiwa itu dengan kematian Ibrahim. Namun Rasulullah meluruskan: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, dirikanlah shalat, dan bersedekahkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini jelas menunjukkan bahwa gerhana bukan sekadar fenomena alam, melainkan momentum ibadah. Umat Islam dianjurkan menunaikan shalat gerhana (*shalat kusuuf*), memperbanyak doa, zikir, dan



oleh :

A. Rusdiana

sedekah. Inilah cara agar fenomena langit menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Makna Spiritual Gerhana

Ada setidaknya empat makna reflektif yang bisa kita tarik dari peristiwa gerhana matahari parsial ini:

Tanda Kebesaran Allah; Gerhana adalah bukti bahwa alam semesta tunduk pada hukum yang sangat teratur. Pergeseran posisi bumi, bulan, dan matahari bukan kebetulan, melainkan bagian dari rancangan Ilahi.

Momentum Ibadah; Umat Islam mendapat kesempatan untuk menunaikan shalat

gerhana, doa, dan sedekah. Peristiwa langit berubah menjadi ladang pahala.

Peningkatan Ketakwaan;

Gerhana mengingatkan manusia akan keterbatasannya. Sebesar apapun ilmu, manusia tetap makhluk kecil di hadapan Sang Pencipta. Dari sini lahir sikap tawadhu, introspeksi, dan penguatan takwa.

Dorongan Ilmu Pengetahuan;

Al-Qur'an berkali-kali mendorong manusia meneliti ciptaan Allah. Gerhana menjadi ruang kolaborasi antara sains dan iman. Ilmu astronomi dapat berkembang, tetapi tetap dalam kerangka menyadari kebesaran Allah.

Relevansi di Zaman Modern

Fenomena gerhana sering hanya diperlakukan sebagai hiburan visual. Padahal, jika direnungi lebih dalam, gerhana memberi pelajaran filosofis: bahwa terang bisa berkurang, kekuasaan bisa terhalang, dan segala sesuatu di dunia ini fana. Seperti halnya matahari yang sesaat

tertutupi bulan, hidup manusia pun bisa terhalang oleh ujian, kesulitan, dan cobaan.

Namun, sebagaimana gerhana selalu berakhir dengan terang kembali, setiap kesulitan dalam hidup pun pasti disusul kemudahan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insyirah (94) ayat 5-6: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Penutup

Gerhana matahari parsial 21 September 2025 hendaknya tidak hanya dilihat sebagai atraksi astronomi, tetapi juga sebagai panggilan spiritual. Dengan melaksanakan shalat gerhana, berdoa, dan bersedekah, umat Islam dapat mengubah fenomena langit ini menjadi momentum meningkatkan ketakwaan.

Ilmu pengetahuan mengajarkan kita bagaimana gerhana terjadi, sementara iman mengajarkan mengapa kita harus merendah dan bersyukur atas keteraturan alam. Di situlah

harmoni antara sains dan agama menemukan bentuknya.

Akhirnya, mari kita sambut gerhana matahari parsial ini bukan sekadar dengan kaca mata pelindung untuk menatap langit, tetapi juga dengan mata hati yang jernih untuk menatap kebesaran Sang Pencipta.

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

BANDUNG RAYA

DISWAY
NATIONAL NETWORK

12 SELASA
30 SEPTEMBER 2025

Jabar Ekspres

OPINI

Refleksi Peringatan G30S/PKI: Pelajaran Bagi Dunia Pendidikan Milenial

SETIAP kali kalender menunjukkan angka 30 September, bangsa ini kembali diingatkan pada sebuah peristiwa kelam: G30S/PKI tahun 1965. Malam itu tujuh jenderal Angkatan Darat diculik, sebagian besar dibunuh, lalu jenazahnya dibuang ke Lubang Buaya. Luka sejarah ini menorehkan trauma panjang, tetapi juga meninggalkan pelajaran berharga. Sayangnya, bagi sebagian generasi muda, peristiwa ini mulai terasa jauh. Ada yang tahu sekilas, ada pula yang sama sekali asing. Padahal, tanpa pemahaman sejarah, kita bisa kehilangan arah. Maka, memperingati G30S/PKI bukan sekadar mengulang tragedi, tetapi menjadikannya ruang refleksi—khususnya dalam dunia

pendidikan. Apa saja pelajaran yang bisa kita tarik?:

Pertama: Pendidikan Karakter Bukan Tambahan, Melainkan Fondasi; Kita bisa belajar bahwa ideologi yang menyesatkan mudah masuk saat karakter bangsa rapuh. Itulah sebabnya pendidikan karakter tidak boleh hanya slogan. Di ruang kelas, karakter dibangun melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang jujur, hingga praktik sederhana mengharagai perbedaan. Pendidikan karakter seharusnya tidak diposisikan sebagai program tambahan, tetapi sebagai fondasi utama yang menopang seluruh proses belajar.

Kedua: Literasi Sejarah Menumbuhkan Kesadaran Kolektif; Anak-anak muda

perlu mengenal peristiwa G30S/PKI bukan sekadar lewat hafalan, tetapi lewat cara yang hidup: diskusi, film, atau proyek kreatif. Literasi sejarah membekali mereka dengan kesadaran kolektif: bahwa bangsa ini pernah terluka, dan luka itu jangan sampai terulang. Semakin kritis generasi muda memahami sejarah, semakin kuat pula mereka dalam menjaga arah bangsa.

Ketiga: Kritis terhadap Ideologi Ekstrem; Pendidikan seharusnya mengajarkan siswa bersikap kritis. Dengan begitu, mereka tidak mudah terseret arus ekstremisme, entah berbaju agama, politik, atau bahkan teknologi di era digital. G30S/PKI memberi pesan: kebebasan berpikir memang penting, tetapi harus



Oleh :

A. Rusdiana

tetap diarahkan agar selaras dengan nilai kemanusiaan dan Pancasila.

Keempat: Persatuan Lebih Penting daripada Ego Kelompok; Peristiwa 1965 memperlihatkan betapa rapuhnya bangsa bila ego ideologi lebih dikedepankan daripada persatuan. Dunia pendidikan perlu melatih anak muda berkolaborasi, menghargai

perbedaan, dan terbiasa bermusyawarah. Di era sekarang, itu bisa dimulai dari hal sederhana: kerja tim, gotong royong di sekolah, hingga toleransi dalam pertemanan. Persatuan tidak lahir dari keseragaman, tetapi dari kemampuan mengelola perbedaan dengan dewasa.

Kelima: Menghormati Pahlawan, Menghidupi Nilai Pengorbanan; Para jenderal yang gugur dalam G30S/PKI beserta korban lainnya bukan hanya nama yang dicatat dalam buku sejarah, tetapi teladan tentang pengabdian dan keberanian. Menghormati pahlawan tidak cukup dengan mengenang, melainkan dengan menghidupi nilai-nilai perjuangan mereka: disiplin, keberanian melawan

ketidakadilan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

Bagi generasi milenial, peringatan G30S/PKI sering kali terasa seperti kisah masa lalu yang jauh. Padahal, nilainya tetap relevan. Dunia pendidikan punya tugas besar menjadikan sejarah bukan sekadar hafalan, tetapi pelajaran hidup.

Sejarah memang tidak bisa diulang, tetapi bisa dipelajari. Pertanyaannya: apakah kita mau menjadikannya cermin untuk menata pendidikan hari ini? Jika jawabannya ya, maka tragedi 1965 tidak akan sia-sia. Dari refleksi itu, lahir generasi yang lebih tangguh, kritis, dan berkarakter generasi yang tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga siap menjaga masa depan

bangsa. Wallahu A'lam. (*)

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana,
MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025).
Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

DISWAY
NATIONAL NETWORK

RABU
1 OKTOBER 2025 | 11

BANDUNG RAYA OPINI

Memaknai Hari Kesaktian Pancasila: Antara Sejarah dan Tantangan Kebangsaan

SETIAP tanggal 1 Oktober, bangsa Indonesia memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Peringatan ini selalu mengingatkan kita pada peristiwa kelam Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI), yang menelan korban para perwira terbaik bangsa dan menguji ketangguhan ideologi Pancasila. Namun, di balik peringatan yang sering terasa seremonial, terdapat makna yang seharusnya terus hidup: menjadikan Pancasila bukan hanya slogan, tetapi panduan nyata menghadapi tantangan zaman.

Sejarah yang Tak Boleh Dilupakan

Peristiwa dini hari 1 Oktober 1965 mencatat penculikan dan pembunuhan enam jenderal Angkatan Darat serta beberapa korban lain di Lubang Buaya. Peristiwa ini mengguncang stabilitas negara dan menguji kesetiaan rakyat terhadap dasar negara. Namun, dari tragedi itulah muncul kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan Pancasila dari rongrongan ideologi lain yang berusaha menggantikannya.

Dengan menetapkan 1 Oktober sebagai Hari Kesaktian Pancasila, bangsa Indonesia menegaskan bahwa Pancasila adalah ideologi yang tahan uji, tidak tergoyahkan oleh ancaman apapun. Inilah pesan sejarah yang harus terus diwariskan, terutama kepada generasi muda yang semakin jauh dari ingatan langsung atas peristiwa 1965.

Tantangan Aktual Ideologi
Meski ancaman kudeta bersenjata seperti G30S/PKI mungkin tidak lagi relevan hari ini, bukan berarti Pancasila aman dari ancaman. Justru tantangan ideologi datang dalam bentuk yang lebih halus: intoleransi, radikalisme, disinformasi digital, hingga pragmatisme politik yang mengikis nilai kebersamaan.

Di era globalisasi dan digitalisasi, masyarakat dengan mudah terpapar ideologi transnasional yang kadang bertentangan dengan nilai luhur bangsa.



A. Rusdiana

Narasi kebencian dan polarisasi politik di media sosial sering kali lebih kuat menggiring opini publik daripada nilai-nilai Pancasila. Jika kita lengah, kesaktian Pancasila hanya akan tinggal sebagai ritual tahunan tanpa penghayatan.

Aktualisasi Nilai Pancasila
Momentum Hari Kesaktian Pancasila seharusnya menjadi ajang refleksi: sejauh mana nilai-nilai Pancasila hadir dalam kehidupan sehari-hari? Pancasila menuntun kita pada sikap religius yang toleran (sila pertama), kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua), persatuan dalam kebhinekaan (sila ketiga), musyawarah dalam demokrasi (sila keempat), dan keadilan sosial (sila kelima).

Namun, realitas bangsa hari ini masih jauh dari ideal. Praktik korupsi, kesenjangan sosial, konflik identitas, hingga lemahnya solidaritas menunjukkan bahwa aktualisasi Pancasila belum berjalan optimal. Peringatan 1 Oktober seharusnya menjadi pengingat bahwa "kesaktian" Pancasila bukan terletak pada teksnya semata, tetapi pada implementasi konsisten dalam kebijakan publik maupun perilaku masyarakat.

Peran Generasi Muda
Generasi muda memiliki tanggung jawab besar menjaga relevansi Pancasila. Mereka hidup dalam era digital yang serba cepat dan penuh kompetisi global. Tanpa pondasi ideologi yang kuat, mereka bisa terombang-ambing oleh arus nilai asing. Karena itu, pendidikan Pancasila tidak cukup berhenti di ruang kelas, tetapi harus menyatu dengan praktik kehidupan sosial: budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan keberanian menolak segala bentuk diskriminasi maupun intoleransi.

Keterlibatan anak muda dalam gerakan sosial, inovasi, maupun ekonomi kreatif sejalan dengan aktualisasi Pancasila. Mereka membuktikan bahwa Pancasila bukan ideologi kuno, melainkan panduan hidup yang dinamis dan relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Penutup
Hari Kesaktian Pancasila bukan sekadar upacara bendera atau rutinitas setiap 1 Oktober. Lebih dari itu, ia adalah momentum untuk memperdalam refleksi sejarah sekaligus menguatkan komitmen kebangsaan. Kesaktian Pancasila harus terwujud dalam perilaku nyata: membangun persatuan, menegakkan keadilan, memperkuat demokrasi, dan menumbuhkan kepedulian sosial.

Sebagai bangsa, kita tidak boleh berhenti pada romantisme sejarah. Tantangan ideologi hari ini jauh lebih kompleks daripada ancaman bersenjata setengah abad lalu. Karena itu, menjaga kesaktian Pancasila berarti terus berupaya menjadikannya kompas moral dan politik dalam menghadapi perubahan zaman. Jika generasi muda mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pikir dan laku, maka bangsa Indonesia akan tetap kokoh berdiri sebagai bangsa yang berdaulat, berkeadilan, dan bermartabat. Wallahu A'lam. (*)

Penulis: Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur, Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

DISWAY
NATIONAL NETWORK

Jabar Ekspres

BANDUNG RAYA

RABU
8 OKTOBER 2025 | 11

Spirit TNI Prima: Keteguhan, Persatuan, dan Semangat Maju untuk Indonesia

"Spirit TNI ke-80 mengajarkan arti disiplin, persatuan, dan pengabdian. Saya mengagumi TNI karena kedisiplinannya menjadi teladan bagi bangsa di era disrupsi."

SETIAP tanggal 5 Oktober, bangsa Indonesia memperingati Hari Ulang Tahun Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tahun 2025 ini menjadi momen bersejarah karena TNI genap berusia **80 tahun**—usia yang menandai kedewasaan institusi yang lahir dari semangat kemerdekaan dan pengabdian tanpa pamrih kepada rakyat. Di balik perayaan megah di Monas, Jakarta, tersimpan nilai-nilai luhur yang tidak hanya relevan bagi dunia militer, tetapi juga menjadi cermin moral dan inspirasi bagi seluruh warga negara. Sebagai warga sipil, **saya mengagumi Tentara karena kedisiplinannya**. Ketegasan langkah, kepatuhan pada komando, dan ketertiban di lapangan, bukan sekadar diucapkan. Disiplin itulah yang menjadikan TNI tetap dipercaya rakyat dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan zaman.

Tema HUT ke-80 TNI tahun ini, "**TNI Prima, TNI Rakyat, Indonesia Maju**," mengandung makna mendalam tentang bagaimana kekuatan disiplin, kemanunggalan, dan adaptasi menjadi kunci bagi ketahanan bangsa. Di tengah disrupsi global dan ketidakpastian zaman, semangat *TNI Prima* memberi teladan tentang arti menjadi warga negara yang tangguh, profesional, dan berintegritas.

Profesional: Bekerja dengan Keunggulan dan Integritas; Huruf pertama dari akronim "*PRIMA*" adalah *Profesional*. Profesionalisme TNI lahir dari latihan, dedikasi, dan kesetiaan pada nilai, bukan sekadar jabatan. Prinsip ini penting diteladani oleh masyarakat sipil, terutama generasi muda dan aparatur publik. Profesional berarti bekerja dengan mutu dan tanggung jawab, bukan mencari sorotan. Dalam dunia pendidikan, birokrasi, dan bisnis, semangat profesional dapat diwujudkan melalui ketepatan waktu, konsistensi, dan kejujuran. TNI mengingatkan bahwa profesionalisme sejati berakar dari integritas, bukan sekadar keterampilan teknis.



Oleh:
A. Rusdiana

Responsif: Tanggap terhadap Perubahan

TNI dikenal tanggap terhadap perubahan zaman—dari perang fisik di masa revolusi hingga menghadapi ancaman siber di era digital. *Responsif* berarti peka terhadap perubahan tanpa kehilangan arah. Nilai ini penting bagi generasi muda yang hidup di tengah banjir informasi dan dinamika teknologi.

Menjadi responsif bukan berarti reaktif, melainkan mampu membaca situasi dengan cerdas dan mengambil keputusan tepat waktu. Dalam arti luas, TNI mengajarkan bahwa ketahanan bangsa dibangun dari individu yang tangguh, berpikir jernih, dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru.

Integratif: Bersatu di Tengah Perbedaan

TNI adalah simbol integrasi nasional. Prajurit dari berbagai suku, agama, dan latar belakang bersatu dalam satu misi: menjaga keutuhan NKRI. Nilai *Integratif* ini menjadi sangat relevan di tengah masyarakat yang sering terpecah oleh perbedaan politik atau kepentingan.

Dalam kehidupan sosial, integratif berarti membangun kerja sama lintas batas—antara generasi, lembaga, dan profesi. Bangsa yang kuat bukanlah yang seragam, tetapi yang mampu mengelola perbedaan menjadi kekuatan bersama. Semangat kebersamaan yang dimiliki TNI adalah pelajaran penting bagi masyarakat sipil untuk memperkuat solidaritas nasional.

Modern dan Adaptif: Teknologi untuk Kedaulatan

TNI hari ini tidak lagi hanya mengandalkan kekuatan fisik. Mereka terus memperkuat sistem pertahanan modern, mulai dari operasi siber, drone tempur, hingga intelijen digital. Namun, modernisasi itu tetap berpijak pada nilai nasionalisme.

Pelajaran yang bisa kita petik: teknologi harus menjadi alat, bukan tujuan. Generasi muda perlu menguasai teknologi dengan etika dan tanggung jawab sosial. Adaptif berarti terbuka pada inovasi tanpa kehilangan karakter. Seperti TNI yang menjaga jati diri sambil memperbarui kemampuan, bangsa ini pun harus maju tanpa tercabut dari akar budayanya.

TNI Rakyat, Indonesia Maju

Bagian kedua dari tema, "*TNI Rakyat, Indonesia Maju*," menegaskan kemanunggalan TNI dengan rakyat. TNI lahir dari rakyat, berjuang untuk rakyat, dan mengabdikan kepada rakyat. Nilai ini mengandung pesan moral bahwa setiap profesi sejatinya adalah bentuk pengabdian.

Sinergi antara TNI dan rakyat menggambarkan kekuatan gotong royong yang menjadi fondasi Indonesia. Ketika semua elemen bangsa bekerja dengan disiplin dan tanggung jawab, cita-cita Indonesia Maju bukan sekadar slogan, tetapi kenyataan yang dapat diwujudkan bersama.

Penutup:

80 Tahun Mengabdikan, 80 Tahun Menginspirasi; Delapan puluh tahun perjalanan TNI bukan hanya kisah tentang keberanian, tetapi juga keteguhan nilai. *TNI Prima* mengajarkan kita bahwa kekuatan sejati lahir dari disiplin, integritas, dan cinta tanah air.

Di tengah arus globalisasi dan krisis karakter, spirit TNI mengingatkan kita bahwa kemajuan bangsa tidak bisa dibangun sendiri. Ia memerlukan sinergi, keteguhan, dan semangat pengabdian yang tulus. **Selamat HUT ke-80 Tentara Nasional Indonesia.**

Semoga semangat "*TNI Prima, TNI Rakyat, Indonesia Maju*" terus menjadi inspirasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga negeri ini tetap tangguh, bersatu, dan berdaulat. (*)

2 Artikel

12. 03 Menulis Arartikel di Koran Nasional Kabar Priangan Ekpres 9 Oktober 2025

[illegible]



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

DISWAY
NATIONAL NETWORK

12 RABU
15 OKTOBER 2025

BANDUNG RAYA
OPINI

Jabar Ekspres

Dari Kluivert ke Kampus: Siapa yang Layak Dievaluasi?

"Kegagalan Kluivert di Timnas mengingatkan kampus: evaluasi sejati bukan mencari yang salah, tapi siapa yang mau belajar dan berubah."

KETIKA Manajer Timnas Indonesia menyerukan evaluasi untuk Patrick Kluivert, publik spontan terbelah. Sebagian menuntut hasil instan, sebagian lain memahami bahwa membangun tim bukan sekadar soal menang, tetapi tentang menata sistem, komunikasi, dan kolaborasi di balik layar. Di titik ini, dunia kampus seharusnya bercermin. Sebab di banyak ruang akademik, semangat evaluasi sering berhenti di permukaan tanpa pernah menyentuh akar persoalan: struktur kolaborasi yang belum matang.

Evaluasi yang Sejati: Menyentuh Sistem, Bukan Sekadar Sosok

Dalam sepak bola, kesalahan di lapangan jarang berdiri sendiri. Ia lahir dari koordinasi yang lemah, strategi yang

tidak terbagi, atau ego yang lebih besar dari misi bersama. Kampus pun serupa. Ketika mahasiswa gagal disiplin di LMS atau dosen terlambat memberi umpan balik, penyebabnya sering bukan ketidakmampuan personal, melainkan kurangnya sistem kolaborasi antarstrata: dosen, asisten, dan mahasiswa senior.

Evaluasi sejati bukan mencari kambing hitam, tetapi menata ulang sistem agar semua peran berjalan sinergis. Sama seperti pelatih yang membuka ruang diskusi dengan manajer dan pemain, kampus perlu membangun budaya terbuka antara dosen senior, dosen muda, dan tutor sebaya. Kolaborasi interstrata inilah fondasi ekosistem pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan.

Dari Lapangan ke Ruang Kelas: Kolaborasi yang Gagal Menang

Kita sering melihat tim hebat di atas kertas tetapi gagal tampil kompak di lapangan.

Alasannya klasik: koordinasi dan komunikasi yang buruk. Demikian pula di ruang akademik. Banyak kampus memiliki perangkat digital canggih LMS, grup WAG, bahkan portal akademik berbasis AI namun tanpa koordinasi lintas peran, teknologi hanya menjadi papan skor kosong.

Mahasiswa sering kebingungan mencari arahan, asisten kehilangan konteks, dan dosen kewalahan menata ritme kelas. Padahal, dalam sistem pembelajaran digital, keberhasilan tidak ditentukan oleh satu orang yang unggul, tetapi oleh ekosistem yang mampu saling menopang. Kampus perlu belajar dari dunia sepak bola: strategi hebat tanpa chemistry hanya menghasilkan kekalahan yang elegan.

Inter-Strata: Dari Hierarki ke Sinergi

Istilah kolaborasi interstrata seharusnya menjadi napas baru dalam manajemen pembelajaran. Dosen bukan satu-



Oleh:

A. Rusdiana

satunya figur yang "tahu segalanya." Asisten muda dan mahasiswa senior memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi dan agen perubahan. Ketika peran ini berjalan baik, mahasiswa baru akan lebih cepat beradaptasi, dosen tidak terbebani, dan suasana akademik menjadi lebih hidup.

Namun kolaborasi ini hanya mungkin terjadi bila kampus menumbuhkan budaya evaluasi yang sehat: terbuka, jujur, dan saling menghargai. Sama seperti pelatih yang berani menerima kritik dari pemainnya, dosen pun harus siap mendengar suara maha-

siswa dan asisten. Evaluasi bukan ancaman, tetapi jalan menuju kematangan profesional.

Mendidik dalam Evaluasi: Antara Data dan Nurani

Evaluasi bukan hanya tentang angka atau rapor kinerja. Ia juga tentang nurani — tentang bagaimana kita menilai orang lain tanpa kehilangan empati. Patrick Kluivert mungkin gagal di mata publik, tetapi jika keagalannya membuka kesadaran sistemik tentang pentingnya pembinaan jangka panjang, maka ia sejatinya sedang menanam perubahan.

Begitu pula kampus. Dosen yang mau menerima masukan mahasiswa, mahasiswa yang berani menyampaikan pendapat dengan santun, dan asisten yang menjembatani komunikasi adalah contoh konkret dari evaluasi yang mendidik. Di sinilah makna pendidikan sejati: membentuk manusia yang reflektif, bukan reaktif.

Refleksi Akhir: Siapa yang Layak Dievaluasi?

Pertanyaan di akhir tulisan ini bukan untuk Kluivert semata, tapi untuk kita semua yang hidup dalam sistem pendidikan. Apakah kita hanya menilai hasil, atau berani membenahi proses? Apakah kita sibuk menuntut kesempurnaan individu, sementara sistemnya dibiarkan pincang?

Kampus, seperti tim nasional, membutuhkan evaluasi yang menumbuhkan, bukan yang menjatuhkan. Butuh manajer yang visioner, pelatih yang rendah hati, dan pemain yang mau belajar. Butuh dosen yang terbuka, asisten yang komunikatif, dan mahasiswa yang disiplin. Karena pada akhirnya, kolaborasi yang sehat lebih berharga daripada kemenangan sesaat.

Singkat kata, evaluasi sejati bukan mencari siapa yang salah, tetapi siapa yang mau berubah. Dari lapangan hijau ke ruang kelas, dari Kluivert

ke kampus, evaluasi seharusnya menjadi cermin bersama untuk memperbaiki sistem, menumbuhkan karakter, dan menyiapkan generasi muda yang siap menang bukan hanya dalam pertandingan, tetapi dalam kehidupan. *Wallohu A'lam.*

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMA-PEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panauwangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



DEWAN PERS

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

DISWAY
NATIONAL NETWORK

12 | RABU
22 OKTOBER 2025

BANDUNG RAYA

Jabar Ekspres

OPINI

Santri Mengawal Peradaban: Tiga Cermin untuk Mendidik Bangsa

"Di tengah tragedi dan kemajuan, kita diuji: masihkah kemajuan menyisakan ruang bagi kemanusiaan dan nurani yang menuntun arah peradaban?"

AKHIR-akhir ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada tiga peristiwa besar yang mengugah nurani sekaligus menguji kebijaksanaan kolektif kita. Pertama, duka mendalam datang dari dunia pendidikan Islam. Musala tiga lantai di Pondok Pesantren Al-Khoziny, Sidoarjo, runtuh pada 29 September 2025, menewaskan 67 santri saat tengah menuaikan salat Asar berjamaah. Peristiwa tragis ini tidak hanya menyisakan kesedihan, tetapi juga menjadi peringatan keras bahwa tanggung jawab pendidikan tidak berhenti di ruang belajar. Ia mencakup keselamatan, tata kelola, dan amanah moral terhadap setiap jiwa. Kedua, bangsa ini baru

saja melakukan evaluasi satu tahun pemerintahan Prabowo Gibran pada 20 Oktober 2025. Melalui survei panel jurnalis dan penilaian publik, kinerja pemerintahan ditimbang dari sisi akuntabilitas, transparansi, serta arah kebijakan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan modern tak cukup mengandalkan kekuatan politik, tetapi harus mampu mengelola harapan publik dengan integritas dan kompetensi. Ketiga, pada 22 Oktober 2025, umat Islam memperingati Hari Santri Nasional dengan tema "Mengawal Indonesia Merdeka, Menuju Peradaban Dunia." Tema ini mengandung makna historis dan futuristik sekaligus. Santri bukan hanya benteng moral masa lalu, tetapi juga agen perubahan masa depan. Mereka memikul peran untuk menjembatani nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam du-

nia yang terus berubah.

Tiga peristiwa itu **tragedi, evaluasi, dan peringatan**; membentuk cermin besar bagi bangsa ini. Ia memperlihatkan bagaimana iman, ilmu, dan amanah sering kali diuji bersamaan. Di balik duka, ada panggilan untuk memperbaiki diri; di balik evaluasi, ada kesempatan untuk menata arah; dan di balik peringatan, ada harapan untuk menumbuhkan semangat baru. Dalam teori pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, pendidikan sejati harus "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer ilmu, tetapi harus menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial.



Oleh:

A. Rusdiana

Namun, di tengah kemajuan zaman, masih terdapat **jarak (gap)** antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dijalankan. Kita masih mudah terjebak pada simbol tanpa substansi: membangun gedung tanpa keselamatan, mengejar capaian politik tanpa kesetiaan pada nilai, dan memperingati hari besar tanpa memetik hikmah mendalam. Karena itu, tulisan ini mengajak insan pendidikan terutama kalangan pesantren untuk memetik **tiga pembelajaran moral** dari tiga peristiwa nasional tersebut.

Berikut **tiga Pembelajaran bagi Insan Pendidikan**:

Integritas dalam Tanggung Jawab;

Tragedi Al-Khoziny menjadi alarm moral. Integritas bukan sekadar jujur, tetapi kesatuan antara niat, tindakan, dan tanggung jawab. Dunia pesantren perlu memperkuat manajemen keselamatan, tata kelola, dan pengawasan pembangunan berbasis nilai amanah. Pendidikan Islam tidak boleh abai pada aspek teknis, karena keselamatan manusia adalah bagian dari ibadah.

Kompetensi dalam Kepemimpinan;

Evaluasi pemerintahan menegaskan pentingnya kompetensi dalam menjalankan amanah. Profesionalisme adalah bagian dari keimanan. Santri masa kini perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, literasi kebijakan, dan ke-

pekaan sosial. Pemimpin yang baik bukan hanya pandai berbicara, tetapi mampu menimbang kebijakan berdasarkan ilmu dan maslahat umat.

Kemanusiaan sebagai Inti Peradaban;

Tema Hari Santri mengingatkan kita bahwa visi menuju peradaban dunia harus berlandaskan kemanusiaan universal. Santri abad ke-21 harus mampu menghidupkan semangat *rahmatan lil 'alamin* menebar kasih, menolak kekerasan, dan menegakkan kemuliaan akhlak. Kemajuan teknologi dan ilmu tidak boleh menggeser nilai kasih, empati, dan solidaritas sosial.

Akhirnya, tiga peristiwa ini menegaskan satu hal: bangsa ini sedang belajar menjadi dewasa. Dari duka, kita belajar berhati-hati; dari evaluasi, kita belajar rendah hati; dan dari peringatan, kita belajar berbakti. Santri dengan iman, ilmu, dan akhlak adalah penjaga

ga nurani bangsa. Mereka bukan hanya penerus sejarah, tetapi pembangun masa depan. Dan di tengah gelombang zaman yang cepat berubah, santri tetaplah jangkar nilai **mengawal Indonesia merdeka, menuju peradaban dunia. Wallahu 'Alam. (*)**

Penulis:

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM. Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPE-DIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



12

RABU
29 OKTOBER 2025

Jabar Ekspres

DISWAY
NATIONAL NETWORK

BANDUNG RAYA

Jabar Ekspres¹

OPINI

Pemuda Bergerak, Bangsa Bersatu: Menguatkan Generasi di Era 5.0

"Semangat Sumpah Pemuda mendorong kolaborasi generasi muda untuk menghadapi tantangan digital menuju Indonesia Emas 2045."

TANGGAL 28 Oktober selalu menjadi momentum penting bagi bangsa Indonesia: **Hari Sumpah Pemuda**. Pada tahun 2025, peringatan ke-97 mengusung tema resmi "**Pemuda Pemuda Bergerak, Indonesia Bersatu**". Tema ini menegaskan bahwa kejayaan bangsa di masa depan harus diwujudkan melalui kolaborasi lintas elemen, sinergi pusat-daerah, dan inovasi generasi muda. Fenomena globalisasi, disrupsi teknologi, dan era **Industri 5.0** menghadirkan tantangan baru: perubahan cepat di dunia pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, pemuda bukan hanya pengikut arus, tetapi **motor penggerak kemajuan bangsa**.

Teori pembangunan kepe-mudaan menekankan bahwa partisipasi aktif, inovasi, dan jejaring sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat bangsa. Namun, masih terdapat **gap** antara potensi besar generasi muda dengan kemampuan memanfaatkan peluang digital secara efektif. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mem-berikan refleksi dan rekomendasi mengenai **nilai edukatif dari semangat "Pemuda Pemudi Bergerak, Indonesia**

Bersatu" bagi pembangunan bangsa dan persiapan menghadapi **Indonesia Emas 2045**. Berikut **Nilai Edukasi dari "Pemuda Pemudi Bergerak, Indonesia Bersatu"**:

Pertama: Kolaborasi Lintas Elemen; Pemuda bergerak berarti mampu bekerja sama dengan berbagai pihak: pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini menjadi kunci menghadapi era digital, di mana inovasi dan solusi kompleks memerlukan **sinergi dan jaringan yang luas**.

Kedua: Semangat Nasionalisme dan Identitas Bangsa; Bersatu tidak hanya fisik, tetapi juga menjaga nilai dan budaya. Pemuda harus meng-internalisasi **jati diri bangsa** agar setiap langkah inovasi tetap berakar pada nilai Pancasila dan persatuan nasional.

Ketiga: Kreativitas dan Inovasi Generasi Muda; Era 5.0 menuntut generasi muda **tidak sekadar mengikuti teknologi**, tetapi juga menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kreati-vitas ini menjadi ujung tombak pembangunan ekonomi,



Oleh:

A. Rusdiana

sosial, dan pendidikan.

Keempat: Kepemimpinan Bertanggung Jawab; **Bergerak** berarti mengambil peran aktif dalam pembangunan. Pemuda harus menjadi **pemimpin ma-**

sa depan yang bertanggung jawab, mampu menghadapi tantangan sosial-ekonomi, dan mengambil keputusan yang berpihak pada kebaikan bersama.

Kelima: Integritas dan Pengabdian; Persatuan tidak akan terwujud tanpa kejujuran, disiplin, dan pengabdian. Generasi muda harus menanamkan **etika kerja, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral** untuk memperkuat fondasi bangsa menuju masa depan yang berkelanjutan.

Semangat Sumpah Pemuda 2025 menegaskan bahwa **pemuda adalah motor penggerak persatuan dan pembangunan bangsa**. Nilai edukasi dari tema "Pemuda Pemudi, Bergerak, Indonesia Bersatu" harus diterjemahkan dalam praktik nyata: kolabo-rasi lintas sektor, inovasi kreatif, kepemimpinan bertang-gung jawab, dan peng-abdian berlandaskan integri-

tas. **Rekomendasi bagi pe-mangku kepentingan pen-didikan**: 1) Mengintegrasikan program kewirausahaan, teknologi, dan kepemimpinan di sekolah dan perguruan tinggi; 2) Memfasilitasi jejaring nasional dan global bagi ge-nerasi muda untuk berbagi inovasi dan pengalaman; 3) Mendorong pembelajaran berbasis proyek yang menek-an kolaborasi, kreativitas, dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan langkah-langkah ini, generasi muda Indonesia akan siap menghadapi era 5.0 dan mewujudkan Indonesia Emas 2045, sambil tetap men-jaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Wallahu A'lam.

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar *Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Peraih *Nominasi Penulis Opini* terproduktif di *Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025)*. Dewan *Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat*; *Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur*. *Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.*



DEWAN PER

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

BANDUNG RAYA

OPINI

DISWAY
NATIONAL NETWORK

SELASA
11 NOVEMBER 2025 | 11

Beranikah Kita Merawat Kembali Spirit Keberanian Para Pahlawan?

"Spirit keberanian para pahlawan tak boleh padam. Kini tugas kita merawatnya lewat integritas, ilmu, dan akhlak demi menjaga masa depan bangsa"

BANGSA: Indonesia kembali mendekati tanggal 10 November sebuah momentum yang tidak sekadar menandai peristiwa sejarah Surabaya, tetapi juga mengajak kita menengok ulang apa yang tersisa dari keberanian dan keteladanan para pahlawan. Mereka pernah mengajarkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan bambu runcing, tetapi dengan visi yang jernih, hati yang teguh, dan keyakinan bahwa mereka sedang berada di jalan yang benar.

Para pahlawan tidak bergerak demi ketenaran. Mereka melangkah karena nurani yang tidak mau tunduk pada ketidakadilan. Mereka meninggalkan rumah, keluarga, dan kenyamanan, bukan karena ingin dikenal, melainkan karena merasa bangsa ini pantas hidup merdeka. Nilai-nilai keberanian ini hari ini terasa semakin mahal. Kita hidup di zaman ketika keberanian sering tereduksi menjadi komentar di media sosial, bukan tindakan nyata; ketika keteladanan lebih sering dipromosikan ketimbang dihayati.

Dalam tradisi perjuangan bangsa, nilai keberanian selalu memiliki akar moral

dan spiritual. QS. Hud:112 mengingatkan, "Maka tetaplah engkau pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu..." Ayat ini bukan sekadar instruksi religius, tetapi prinsip universal tentang integritas: bahwa keberanian sejati adalah kemampuan untuk tetap tegak pada yang benar meskipun tekanan datang dari segala arah.

Begitu pula pesan QS. At-Taubah:40, ketika Nabi Muhammad menenangkan Abu Bakar di Gua Tsur dengan kalimat, "Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Kalimat sederhana itu telah menjadi energi yang mengangkat keberanian manusia biasa menjadi luar biasa. Tidak heran jika banyak pejuang kemerdekaan menjadikan keyakinan ini sebagai landasan moral di saat-saat paling genting. Pada akhirnya, pahlawan adalah mereka yang percaya bahwa ada nilai yang lebih besar daripada ketakutan.

Namun konteks perjuangan kita hari ini berbeda. Musuh yang kita hadapi bukan lagi kolonialisme, tetapi penurunan kualitas moral, polarisasi publik, kemalasan intelektual, dan ketidakpedulian sosial. Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, tetapi sering kekurangan orang berani dan berintegritas. Kita tidak kekurangan aturan, tetapi kekurangan teladan yang konsisten.



Oleh:

A. Rusdiana

Pertanyaannya: apakah kita siap merawat kembali spirit itu?

Keberanian masa kini bukan lagi melawan penjajah bersenjata, tetapi melawan ketidakjujuran di tempat kerja, melawan budaya korupsi, melawan derasnya hoaks yang memecah belah bangsa. Keberanian hari ini bukan hanya ada di medan perang, tetapi dalam keputusan sehari-hari: berani berkata benar saat mayoritas memilih bungkam, berani bekerja profesional meski lingkungan tidak mendukung, dan berani menjaga persatuan meski perbedaan semakin melebar.

Keteladanan pun demikian. Ia tidak lahir dari pidato, tetapi dari kebiasaan kecil yang konsisten. Kita sangat membutuhkan figur yang tidak hanya bicara tentang integritas, tetapi mempraktikannya. Para pahlawan mengajarkan bahwa keteladanan bukan pencitraan, melainkan karakter yang

diuji dalam situasi sulit.

Menjelang Hari Pahlawan, kita perlu bertanya jujur: apakah kita hanya menengok, atau juga meneladani? Sejarah memberi kita banyak kisah heroik, tetapi masa depan menuntut kita menciptakan heroisme baru yang relevan dengan tantangan zaman.

Jika setiap dari kita berani merawat nilai keberanian dan keteladanan, maka jejak para pahlawan tidak berhenti di buku sejarah. Ia hidup kembali dalam tindakan kita, dalam cara kita bekerja, berinteraksi, dan menjaga negeri ini. Karena pada akhirnya, bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang menghormati jasa pahlawannya, tetapi bangsa yang terus melahirkan pahlawan baru melalui pilihan-pilihan beraninya. Wallahu A'lam .(*)

Penulis:
A. Rusdiana, Guru besar
Manajemen Pendidikan
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, Peraih Nominasi
Penulis Opini terproduktif
di Koran Harian Umum
Kabar Priangan (15/5/2025).
Dewan Pembina PERMAPEDIS
Jawa Barat, Dewan Pakar
Perkumpulan Wagi Galuh
Puseur, Pendiri dan
Pembina Yayasan Sosial
Dana Pendidikan Al-Mishbah
Cipadung Bandung dan
Yayasan Pengembangan
Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti
Cinyasag Panawangan
Kabupaten Clamir
Provinsi Jawa Barat.

[illegible]



Jabar Ekspres

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU!

BANDUNG RAYA

OPINI

DISWAY
NATIONAL NETWORKRABU
26 NOVEMBER 2025

11

MEMBANGUN BANGSA, DIMULAI DARI GURU HEBAT

"Tuntutan literasi meningkat, tetapi keteladanan harus dimulai dari guru. Menulis adalah langkah pertama menuju bangsa yang kuat. Sudah siap?"

PERINGATAN Hari Guru 2025 membawa pesan kuat: "Guru Hebat, Indonesia Kuat." Namun di tengah derasnya tuntutan untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dan madrasah, kita berhadapan dengan kenyataan miris: siswa diminta rajin membaca dan menulis, sementara jejak tulisan gurunya nyaris tak terlihat. Pertanyaan penting pun muncul: sudahkah guru memulainya?

Literasi bukanlah program yang selesai saat anggaran habis atau ketika pelatihan ditutup. Literasi adalah keteladanan, selalu lahir dari praktik harian, bukan slogan. Anak meniru perbuatan, bukan hanya mendengar nasihat. Maka, jika ingin bangsa ini melompat maju, gurulah yang harus berdiri paling depan sebagai pembaca dan penulis aktif.

1. Menulis sebagai Keteladanan Paling Dasar

Anak-anak tumbuh dari apa yang mereka lihat. Bila guru menulis, siswa akan memandang menulis sebagai kegiatan bernilai. Namun jika guru tidak pernah menunjukkan proses kreatifnya—menyusun

tulisan pendek, membuat resensi, mengulas buku, atau menulis refleksi kelas—maka menulis hanya akan dianggap beban tugas sekolah.

Keteladanan literasi tidak bisa diwakilkan. Tidak cukup hanya menyuruh siswa mengerjakan "tugas esai," sementara guru tidak pernah menunjukkan contoh tulisannya. Kualitas hasil karya siswa sangat ditentukan oleh kualitas contoh yang mereka lihat.

Guru yang Menulis Membentuk Kelas yang Berpikir

Menulis bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi cara berpikir. Saat guru membiasakan diri menulis: -Ia lebih runtut dalam menjelaskan materi. -Ia lebih kritis dalam merespon persoalan pendidikan. -Ia lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya. -Ia lebih mudah mengolah gagasan menjadi inovasi.

Ruang kelas yang dipimpin oleh guru penulis akan berbeda. Kelas menjadi arena dialog, bukan ceramah satu arah. Guru tidak lagi sekadar "penyampai kurikulum," tetapi menjadi penghasil gagasan yang menularkan cara berpikir ilmiah kepada murid.

Mengapa Banyak Guru Tidak Memulai?

Ada tiga hambatan utama yang sering muncul: (1) rasa tidak percaya diri. Banyak guru merasa tulisannya



Oleh

A. Rusdiana

tidak cukup baik. Padahal kualitas itu akan tumbuh melalui latihan, bukan melalui diam. (2) beban administratif. Guru sering tenggelam dalam dokumen, laporan, dan rutinitas administratif. Namun menulis bukan tambahan beban menulis justru membantu merapikan pikiran dan mempercepat pengambilan keputusan di kelas; dan (3) minim ruang publikasi. Tidak semua sekolah menyediakan wadah untuk tulisan guru. Padahal sekolah dapat membuat buletin, blog, atau kolom refleksi sederhana agar karya guru hidup dan dibaca.

Saat Guru Menulis, Bangsa Bergerak

Negara-negara maju selalu memiliki budaya literasi yang kuat, dan inti dari budaya itu berada pada guru. Bila guru aktif menulis: (1) kualitas pembelajaran meningkat, (2) kreativitas sekolah tumbuh, (3) tradisi ilmiah terbentuk, dan (4) dan masyarakat ikut

bergerak.

Menulis membuat guru berdaya. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga menyumbang gagasan pada publik. Indonesia membutuhkan guru seperti ini: pendidik yang tidak hanya menggerakkan kelas, tetapi juga menggerakkan peradaban.

Kini Pertanyaannya Kembali: Sudahkah Guru Memulainya?

Perubahan tidak harus dimulai dari karya ilmiah tebal atau jurnal berakreditasi. Langkah sederhana sudah cukup: (1) Tulis refleksi setelah mengajar; (2) Tulis resensi buku yang dibaca; (3) Tulis gagasan pendek untuk dibagikan di grup komunitas; dan (4) Kirimkan opini ke media massa lokal.

Setiap kata yang ditulis guru adalah benih peradaban. Dan bangsa besar tumbuh dari benih-benih kecil yang ditanam konsisten.

Sinkatnya, jika kita setuju bahwa membaca dan menulis adalah fondasi kemajuan bangsa, maka tidak ada yang lebih strategis selain memastikan guru menjadi teladan utama literasi. Bangsa ini membutuhkan jutaan siswa yang rajin menulis tetapi sebelum itu terwujud, Indonesia membutuhkan guru yang membuka jalan dengan tinta dan pemikirannya.

Karena pada akhirnya, benar kata Ki Hajar Dewantara: Tut

Wuri Handayani tidak mungkin terwujud tanpa guru yang berada di depan sebagai teladan. Dan teladan itu dimulai dari satu tindakan sederhana: Menulis. Wallahu A'lam

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Prlangan (15/5/2025), Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

RALAT PENGUMUMAN LELANG

Selubungan dengan Pengumuman Lelang II (Kedua) yang terbit pada koran Jabar Ekspres Jumat Tanggal 21 November 2025 Halaman 11, tertulis pada alamat di Jalan Manjahlega, Gang Masjid Jami Al-Hidayah No.55 RT.04/RW.14 Kelurahan Manjahlega (d/h Kelurahan Sekejeati), Kecamatan Rancasari (d/h Kecamatan Margacinta) Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, seharusnya di Jalan Manjahlega, Gang Masjid Jami Al-Hidayah No.55 RT.04/RW.14 Kelurahan Sekejeati, Kecamatan Rancasari (d/h Kecamatan Margacinta) Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Bandung, 26 November 2025
PT. RPR Kirana Indonesia PT. Balai Lelang Sinemas

IBU MUDA GEN-Z DAN WARISAN DEWI SARTIKA: Mendidik dengan Akal, Karakter, dan Literasi

SETIAP 4 Desember, kita kembali menelusuri jejak seorang perempuan Sunda yang melampaui zamannya: **Raden Dewi Sartika**. Ia bukan hanya pendiri *Sakola Istri* atau ikon pendidikan perempuan; ia adalah sumber cahaya yang menuntun perempuan Indonesia keluar dari ruang gelap kebodohan menuju kecakapan dan kemandirian. Di tengah hiruk-pikuk era digital hari ini, terutama bagi **ibu muda Gen-Z**, warisan Dewi Sartika menemukan relevansi barunya. Pertanyaannya: pelajaran apa yang bisa dipetik oleh para ibu muda yang kini harus menyeimbangkan peran domestik, karier, teknologi, dan pola asuh digital?

Pertama: Pendidikan sebagai Jalan Kebormatan: Ibu Muda Gen-Z Harus Tetap Belajar

Dewi Sartika berdiri tegak di masanya karena satu keyakinan: *pendidikan mengangkat martabat*. Ia memahami bahwa ketidakberdayaan perempuan bukan disebabkan oleh kodrat,

tetapi karena akses pengetahuan yang terbatas.

Hari ini, ibu muda Gen-Z hidup di zaman yang jauh lebih mudah akses belajar terbuka 24 jam, platform digital menyediakan materi parenting, pengembangan diri, hingga literasi keuangan. Namun tantangannya justru berbeda: **perhatian yang tercerai-berai**.

Bagi ibu muda Gen-Z, meneladani Dewi Sartika berarti menjadikan diri sebagai **lifelong learner**. Membaca satu buku sebulan, mengikuti kelas parenting, memahami kesehatan mental anak, atau sekadar belajar menyaring informasi digital ini bukan tuntutan berlebihan, tetapi konsekuensi logis dari menjadi "madrasah pertama" bagi anak. Perempuan cerdas akan melahirkan kecerdasan berikutnya. Dan pendidikan seorang ibu adalah investasi yang paling panjang umur.

Kedua: "Kautamaan Istri" Bukan Feodalisme, Tapi Manajemen Hidup; Bagi sebagian anak muda, ajaran "kautamaan istri" bisa

tendengar usang. Namun jika dibaca dengan lensa pendidikan modern, gagasan Dewi Sartika terasa sangat strategis. "Kautamaan" bukan soal tunduk tanpa dialog, melainkan **kapasitas mengelola hidup**. Ibu muda Gen-Z hari ini menjalankan banyak peran: 1) pengelola keuangan keluarga; 2) penjaga kesehatan fisik dan mental rumah tangga; 3) pendidik pertama dan paling berpengaruh pada anak; 4) manajer informasi di tengah banjir konten digital.

Inilah yang dimaksud Dewi Sartika lebih dari seabad lalu: *perempuan adalah pemimpin dalam ruang terkecil namun paling menentukan, yaitu keluarga*. Kemampuan manajemen emosi, disiplin, serta kecakapan mengambil keputusan adalah bagian dari "kautamaan" versi modern. Maka ibu muda Gen-Z tak perlu alergi dengan istilah itu. Ia bukan warisan feodal, tetapi **modal kepemimpinan**.

Ketiga: Ibu Gen-Z sebagai Benteng Moral Digital; jika musuh di masa Dewi Sartika



Oleh:

A. Rusdiana

adalah buta huruf, musuh ibu muda hari ini adalah **buta literasi digital**. Anak-anak kita dibesarkan di antara algoritma, konten cepat, dan ancaman moral yang hadir dari layar kecil yang senyap namun agresif.

Gen-Z, yang akrab dengan teknologi sejak remaja, memiliki keunggulan: mereka bisa menjadi **filter pertama** bagi anak-anaknya. Ibu muda harus mampu: 1) membedakan informasi kredibel dari hoaks; 2) mengenali tanda-tanda kecanduan gawai; 3) membangun *digital boundary*; 4) menjadi teladan penggunaan teknologi yang sehat.

Peran ini tak bisa digantikan

sekolah atau gadget apa pun. Justru di era digital, perempuan kembali memainkan peran moral sebagaimana diajarkan Dewi Sartika: *menjadi cahaya yang menuntun*.

Keempat: Menanamkan Nilai Sunda di Tengah Globalisasi; Sunda memiliki filosofi mulia: *cageur, bageur, bener, pinster, singer*. Nilai-nilai ini hanya akan bertahan jika ditanamkan sejak anak duduk di pangkuan ibu.

Gen-Z, meski hidup di era global, tetap memiliki tugas untuk membunikan nilai-nilai lokal agar anak tidak tercerabut dari akar budaya. Tidak harus dengan cara kuno. Cerita rakyat bisa dibacakan lewat audiobook. Nilai *someah* bisa ditanamkan melalui contoh sehari-hari. Filosofi *natirima* dan *tepa salira* bisa menjadi konteks ketika anak menghadapi konflik sosial. Karakter bangsa bermula dari meja makan, dari cara seorang ibu menyelesaikan masalah, dari bahasa yang ia pilih ketika berbicara kepada anaknya.

Kelima: Perempuan Gen-Z

dan Kontribusi Publik; Warisan Dewi Sartika bukan hanya untuk perempuan yang tinggal di rumah, tetapi juga untuk mereka yang berkarya di ruang publik. Hari ini, ibu muda Gen-Z hadir sebagai akademisi, dokter, pemimpin startup, ASN, anggota legislatif, hingga aktivis lingkungan.

Setiap kontribusi perempuan dengan karakter kuat adalah bentuk penguatan bangsa. Perempuan tidak hanya "mendidik dari rumah", tetapi juga "menyuarakan nilai dari ruang publik".

Singkatnya: Mewarisi Bukan Menghafal Tetapi Meneladani; Dewi Sartika adalah pahlawan yang membuktikan bahwa kecerdasan perempuan adalah penopang negeri. Warisannya bukan sekadar tanggal kelahiran atau nama sekolah, tetapi **ide bahwa perempuan yang terdidik akan melahirkan bangsa yang bermartabat**.

Menjadi ibu muda Gen-Z berarti melanjutkan estafet itu dengan membaca, belajar, mengasuh dengan kesadaran, mengelola rumah dengan

kecakapan, dan membimbing anak di tengah gelombang digital. Kita tak harus menjadi "Dewi Sartika kedua". Yang kita butuhkan adalah **ibu-ibu muda yang cerdas, tegas, lembut, dan terus belajar**, sebab dari rahim merekalah lahir masa depan bangsa.

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Anggota KORPRI sejak tahun 1986; Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025).

Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Paseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Suadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasug Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

OPINI

Bencana Datang Masihkah Pendidikan Abai Pada Lingkungan?

"Bencana terus datang, tapi apakah pendidikan kita sudah benar-benar mengajarkan cinta alam? Saatnya sekolah mem bentuk generasi penjaga bumi"

AKHIR tahun semestinya menjadi ruang jeda untuk merenung, bukan sekadar menutup kalender kegiatan. Namun, menjelang akhir 2025, Indonesia justru dihadapkan pada rangkaian bencana yang seolah tak memberi jeda: banjir bandang di Sumatera, longsor di berbagai wilayah Jawa Barat, erupsi Gunung Semeru, hingga banjir rob di pesisir utara. Deretan peristiwa ini terlalu mahal jika hanya kita baca sebagai berita duka. Ia seharusnya kita maknai sebagai alam keras bagi kesadaran kolektif bangsa.

Bencana bukan semata peristiwa alamiah, melainkan cermin hubungan manusia dengan alam. Ketika sungai meluap, hutan gundul, dan tanah kehilangan daya serap-

nya, yang sedang "bertbicara" sesungguhnya adalah alam yang lelah oleh keserakahan manusia. Dalam perspektif keimanan, musibah menjadi bentuk teguran agar manusia kembali kepada jalan keseimbangan, bukan sekadar ritual, tetapi etika hidup.

Dalam Islam, bencana bukan kutukan tanpa makna. Ia adalah ujian sekaligus pendidikan ruhani. Allah menegaskan bahwa setiap ujian tidak melampaui batas kemampuan manusia. Artinya, kita sebenarnya mampu mencegah bencana jika mau belajar dari tanda-tanda yang ada. Di sinilah nilai takwa menemukan relevansi ekologisnya. Takwa bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan alam semesta.

Ayat yang menyebut "telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia" bukan metafora

kosong. Ia fakta sosial. Sampah plastik yang menyumbat saluran air, pembalakan hutan tanpa kendali, alih fungsi lahan pertanian menjadi beton, serta budaya konsumtif yang tak ramah lingkungan adalah bagian dari dosa ekologis modern. Kita sering menyalahkan hujan sebagai penyebab banjir, padahal yang patut dipersoalkan adalah perilaku manusia yang menutup pori-pori bumi.

Di sinilah pentingnya pendidikan lingkungan sebagai jantung peradaban masa depan. Pendidikan bukan sekadar mengajarkan membaca dan berhitung, tetapi membentuk etika ekologis sejak dini. Anak-anak perlu dibiasakan untuk memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya bukan aturan kecil, melainkan bagian dari iman sosial. Sekolah, keluarga, dan masyarakat mesti menjadi ekosistem nilai yang



Oleh:

A. Rusdiana

merysatu antara ilmu dan adab lingkungan.

Acad setidaknya tiga pelajaran penting yang bisa kita petik dari bencana yang silih berganti.

Pertama, menjaga lingkungan adalah tugas moral, bukan sekadar program teknis. Keserakahan atas nama pembangunan tanpa keberlanjutan hanya akan melahirkan siklus bencana baru di masa depan. Kita tidak bisa terus membangun beton tanpa memikirkan daya dukung alam.

Kedua, bencana mengajarkan arti solidaritas. Spirit ta'awun atau tolong-menolong harus hidup dalam praksis sosial, bukan berhenti sebagai jargon. Tidak cukup merasa iba, tetapi terlibat nyata: menjadi relawan, menggalang bantuan, atau setidaknya tidak menambah beban alam dengan perilaku yang merusak.

Ketiga, bencana adalah momentum muhasabah. Introspeksi kolektif bukan hanya pada level individu, tetapi juga pada kebijakan publik. Apakah kebijakan tata ruang sudah ramah ekologi? Apakah perizinan tambang dan pembukaan lahan telah mempertimbangkan keselamatan jangka panjang? Muhasabah ekologis adalah kebutuhan zaman, bukan pilihan.

Pada akhirnya, manusia hanyalah musafir yang "sekadar singgah" di bumi. Ungkapan Jawa "mung mampir

ngombe" menemukan makna ekologisnya hari ini: bumi bukan milik kita untuk dirusak, tetapi titipan untuk dirawat. Kita sedang mengontrak kehidupan di planet ini, dan generasi mendatang akan menagih pertanggungjawaban moral kepada kita.

Bencana bukan akhir, tetapi peringatan. Ia mengajak kita untuk berdamai dengan alam, memperbaiki relasi yang timpang, dan menghidupkan kembali nilai ketakwaan dalam wujud yang paling nyata: menjaga lingkungan. Sebab keberagamaan tanpa kepedulian ekologis pada akhirnya hanya akan melahirkan kesalehan yang hampa.

Jika kita mampu belajar, maka bencana tidak hanya menghadirkan luka, tetapi juga kesadaran. Dan dari kesadaran itulah, peradaban yang lebih arif terhadap alam bisa kita bangun bersama. Wallahu A'lam. (*)

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis Buku dan Jurnal Manajemen Pendidikan; Penerima Awarding Jejak Literasi terbanyak! dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2025. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum: Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh; Puseur, Pendiri dari: Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipudung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat



Jabar Ekspres

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU

BANDUNG RAYA

DISWAY
NATIONAL NETWORK

 SENIN
15 DESEMBER 2025

11

OPINI

SAATNYA MEMUTUS MATA RANTAI KORUPSI

"Indonesia 2045 membutuhkan integritas yang nyata, dan Jawa Barat memiliki peran strategis dalam memutus mata rantai korupsi sejak dari ruang pendidikan hingga birokrasi."

MENJELANG visi besar **Indonesia Emas 2045**, bangsa ini menghadapi tantangan yang tidak ringan: mampu atau tidaknya kita menciptakan generasi dan tata kelola publik yang benar-benar bersih dari korupsi. **Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia (HAKORDIA)** yang kembali diperingati 9 Desember ini seolah menjadi cermin tahunan bahwa pekerjaan besar itu belum selesai. Di tengah serangkaian optimisme tentang bonus demografi, transformasi digital, dan penguatan ekonomi, ada satu pertanyaan yang masih menggantung: apakah Indonesia mampu menertibkan dirinya sendiri?

Pertanyaan ini menjadi sama-

KEHILANGAN

Hilang BPKB
No: M06348285, NoPot: D-1924-CF, a/n: Kobanter Baru

kin relevan seiring sejumlah kasus korupsi yang muncul dari berbagai sektor, termasuk dugaan pemotongan dana bantuan pendidikan di beberapa daerah Jawa Barat. Data dan fenomena ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya terjadi di pusat kekuasaan, tetapi tumbuh dari persoalan keseharian: penyalahgunaan kewenangan, budaya "bisa diatur", hingga lemahnya pengawasan internal.

Dalam konteks akademik, pembahasan mengenai integritas selalu bersandar pada kerangka **Good Governance** transparansi, akuntabilitas, partisipasi publik, dan supremasi hukum. Namun realitas di lapangan mengungkap adanya jarak yang lebar antara prinsip ideal dan praktik birokrasi sehari-hari. **Survei Penilaian Integritas (SPI) KPK** dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi angka yang menandakan bahwa komitmen antikorupsi belum sepenuhnya merata di tingkat daerah.

Karena itu, tulisan ini mencoba melihat Indonesia Emas 2045

dari perspektif lokal: apa peran Jawa Barat dalam memutus rantai korupsi? Dan langkah konkret apa yang bisa dilakukan melalui jalur pendidikan, birokrasi, dan kepemimpinan publik?

Pertama: Pendidikan Integritas: Kunci Pemutus Rantai dari Hulu; jika korupsi adalah pola pikir, maka pemberantasannya harus dimulai dari pola pikir pula. Di sinilah Jawa Barat memiliki peluang besar. Sejumlah perguruan tinggi telah memasukkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum, termasuk **Mata Kuliah Manajemen Anti Korupsi di Jurusan MPI S1, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung**, yang sudah berlangsung sejak tahun 2013.

Ini bukan sekadar informasi administratif, tetapi bukti bahwa pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah lama memiliki rumah akademiknya. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih untuk membedakan integritas sejati dari sekadar kepatuhan formal. Dari sinilah terbentuk generasi



Oleh:

A. Rusdiana

yang memahami bahwa korupsi bukan hanya soal hukum, tetapi moral, tanggung jawab, dan karakter.

Penguatan nilai integritas harus diperluas: mulai dari literasi etika, disiplin akademik, kecakapan digital antikorupsi (misalnya penggunaan open data dan transparansi anggaran), hingga kemampuan mengambil keputusan secara jujur di tengah tekanan.

Kedua: Tata Kelola Daerah dan Ancaman Korupsi Operasional; Salah satu tantangan terbesar di Jawa Barat adalah korupsi berbasis prosedur, yakni penyimpangan pada level operasional pemerintahan sehari-hari. Tidak melalui miliaran

rupiah, tetapi praktik kecil yang justru menjadi bibit terbesar: pungutan liar, manipulasi administrasi, titipan keputusan, atau permainan anggaran di level mikro.

Jenis korupsi seperti ini sulit diberantas hanya dengan hukuman. Butuh perubahan sistem: digitalisasi layanan, audit berbasis data, pelibatan masyarakat dalam pemantauan, serta budaya pelaporan yang aman dan tidak represif.

Ketika pelayanan publik dibuat transparan, digital, dan terekam otomatis, ruang manipulasi akan menyempit. Jawa Barat yang dikenal sebagai provinsi dengan ekosistem digital paling progresif, sebenarnya mampu memimpin gerakan ini.

Ketiga: Kepemimpinan Etis: Faktor Penentu di Setiap Level; Integritas bukan hanya soal sistem, tetapi terutama soal keteladanan. Kepemimpinan etis di tingkat desa, kecamatan, dinas, hingga provinsi memiliki dampak langsung terhadap perilaku organisasi.

Di Jawa Barat, banyak inovasi pelayanan publik yang lahir

karena keberanian pimpinan daerah memutus pola lama dan membangun ekosistem kerja yang bersih. Namun tantangannya belum selesai: regenerasi pejabat dan ASN harus memastikan estafet nilai antikorupsi tidak terhenti. Kepemimpinan etis bisa dibangun melalui tiga cara: 1) keteladanan yang konsisten, 2) penguatan mekanisme reward and punishment yang adil, dan 3) budaya refleksi yang mendorong setiap ASN menilai ulang keputusan yang mereka ambil.

Penutup: Indonesia 2045 Harus Dimulai dari Daerah; Jika Indonesia ingin benar-benar bersih pada 2045, maka pembenahannya tidak boleh berpusat di Jakarta. Korupsi yang tumbuh di daerah justru menjadi penghambat terbesar transformasi nasional.

Jawa Barat, dengan jumlah penduduk terbesar dan ekosistem pendidikan yang kuat, memiliki posisi strategis untuk menjadi laboratorium integritas nasional. Mulai dari kampus, ruang kelas, kantor pelayanan publik, hingga ruang digital, inilah

saatnya memutus mata rantai korupsi dari hulu hingga hilir.

Indonesia 2045 akan bersih jika daerahnya bersih. Dan pekerjaan itu harus dimulai sekarang, dari kita, dari Jawa Barat. Wallahu Alam.

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis Buku dan Jurnal Manajemen Pendidikan; Penerima Awarding Jejak Literasi terbanyak I dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2025. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasog Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.



Jabar Ekspres

Jabar Ekspres

MAJU BERSAMA MEDIA BARU

BANDUNG RAYA

OPINI

DISWAY
NATIONAL NETWORKSENIN
15 DESEMBER 2025

11

SAATNYA MEMUTUS MATA RANTAI KORUPSI

"Indonesia 2045 membutuhkan integritas yang nyata, dan Jawa Barat memiliki peran strategis dalam memutus mata rantai korupsi sejak dari ruang pendidikan hingga birokrasi."

MENJELANG visi besar **Indonesia Emas 2045**, bangsa ini menghadapi tantangan yang tidak ringan: mampu atau tidaknya kita menciptakan generasi dan tata kelola publik yang benar-benar bersih dari korupsi. **Peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia (HAKORDIA)** yang kembali diperingati 9 Desember ini seolah menjadi cermin tahunan bahwa pekerjaan besar itu belum selesai. Di tengah serangkaian optimisme tentang bonus demografi, transformasi digital, dan penguatan ekonomi, ada satu pertanyaan yang masih menggantung: apakah Indonesia mampu menertibkan dirinya sendiri?

Pertanyaan ini menjadi sama-

KEHILANGAN

Hilang BPKB
No: M06348285, NoPot: D-1924-CF, a/n: Kobanter Baru

kin relevan seiring sejumlah kasus korupsi yang muncul dari berbagai sektor, termasuk dugaan pemotongan dana bantuan pendidikan di beberapa daerah Jawa Barat. Data dan fenomena ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya terjadi di pusat kekuasaan, tetapi tumbuh dari persoalan keseharian: penyalahgunaan kewenangan, budaya "bisa diatur", hingga lemahnya pengawasan internal.

Dalam konteks akademik, pembahasan mengenai integritas selalu bersandar pada kerangka **Good Governance** transparansi, akuntabilitas, partisipasi publik, dan supremasi hukum. Namun realitas di lapangan mengungkap adanya jarak yang lebar antara prinsip ideal dan praktik birokrasi sehari-hari. **Survei Penilaian Integritas (SPI) KPK** dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi angka yang menandakan bahwa komitmen antikorupsi belum sepenuhnya merata di tingkat daerah.

Karena itu, tulisan ini mencoba melihat Indonesia Emas 2045

dari perspektif lokal: apa peran Jawa Barat dalam memutus rantai korupsi? Dan langkah konkret apa yang bisa dilakukan melalui jalur pendidikan, birokrasi, dan kepemimpinan publik?

Pertama: Pendidikan Integritas: Kunci Pemutus Rantai dari Hulu; jika korupsi adalah pola pikir, maka pemberantasannya harus dimulai dari pola pikir pula. Di sinilah Jawa Barat memiliki peluang besar. Sejumlah perguruan tinggi telah memasukkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum, termasuk **Mata Kuliah Manajemen Anti Korupsi di Jurusan MPI S1, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung**, yang sudah berlangsung sejak tahun 2013.

Ini bukan sekadar informasi administratif, tetapi bukti bahwa pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah lama memiliki rumah akademiknya. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih untuk membedakan integritas sejati dari sekadar kepatuhan formal. Dari sinilah terbentuk generasi



Oleh:

A. Rusdiana

yang memahami bahwa korupsi bukan hanya soal hukum, tetapi moral, tanggung jawab, dan karakter.

Penguatan nilai integritas harus diperluas: mulai dari literasi etika, disiplin akademik, kecakapan digital antikorupsi (misalnya penggunaan open data dan transparansi anggaran), hingga kemampuan mengambil keputusan secara jujur di tengah tekanan.

Kedua: Tata Kelola Daerah dan Ancaman Korupsi Operasional; Salah satu tantangan terbesar di Jawa Barat adalah korupsi berbasis prosedur, yakni penyimpangan pada level operasional pemerintahan sehari-hari. Tidak melalui miliaran

rupiah, tetapi praktik kecil yang justru menjadi bibit terbesar: pungutan liar, manipulasi administrasi, titipan keputusan, atau permainan anggaran di level mikro.

Jenis korupsi seperti ini sulit diberantas hanya dengan hukuman. Butuh perubahan sistem: digitalisasi layanan, audit berbasis data, pelibatan masyarakat dalam pemantauan, serta budaya pelaporan yang aman dan tidak represif.

Ketika pelayanan publik dibuat transparan, digital, dan terekam otomatis, ruang manipulasi akan menyempit. Jawa Barat yang dikenal sebagai provinsi dengan ekosistem digital paling progresif, sebenarnya mampu memimpin gerakan ini.

Ketiga: Kepemimpinan Etis: Faktor Penentu di Setiap Level; Integritas bukan hanya soal sistem, tetapi terutama soal keteladanan. Kepemimpinan etis di tingkat desa, kecamatan, dinas, hingga provinsi memiliki dampak langsung terhadap perilaku organisasi.

Di Jawa Barat, banyak inovasi pelayanan publik yang lahir

karena keberanian pimpinan daerah memutus pola lama dan membangun ekosistem kerja yang bersih. Namun tantangannya belum selesai: regenerasi pejabat dan ASN harus memastikan estafet nilai antikorupsi tidak terhenti. Kepemimpinan etis bisa dibangun melalui tiga cara: 1) keteladanan yang konsisten, 2) penguatan mekanisme reward and punishment yang adil, dan 3) budaya refleksi yang mendorong setiap ASN menilai ulang keputusan yang mereka ambil.

Penutup: Indonesia 2045 Harus Dimulai dari Daerah; Jika Indonesia ingin benar-benar bersih pada 2045, maka pembenahannya tidak boleh berpusat di Jakarta. Korupsi yang tumbuh di daerah justru menjadi penghambat terbesar transformasi nasional.

Jawa Barat, dengan jumlah penduduk terbesar dan ekosistem pendidikan yang kuat, memiliki posisi strategis untuk menjadi laboratorium integritas nasional. Mulai dari kampus, ruang kelas, kantor pelayanan publik, hingga ruang digital, inilah

saatnya memutus mata rantai korupsi dari hulu hingga hilir.

Indonesia 2045 akan bersih jika daerahnya bersih. Dan pekerjaan itu harus dimulai sekarang, dari kita, dari Jawa Barat. Wallahu Alam.

Penulis:

A. Rusdiana, Guru besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis Buku dan Jurnal Manajemen Pendidikan; Penerima Awarding Jejak Literasi terbanyak I dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2025. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasog Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Mampukah Spirit KORPRI 2025 Melahirkan ASN Kolaboratif?

"Bisakah ASN Jabar bertransformasi dari administrator rutin menjadi katalis perubahan pendidikan melalui semangat KORPRI, kepahlawanan, dan visi Jabar?"

Oleh A. Rusdiana



Peringatan HUT KORPRI ke-54 pada tahun 2025 menjadi momentum refleksi bagi ASN pendidikan Jawa Barat. Tema nasional "Bersatu, Berdaulat, Bersama KORPRI dalam Mewujudkan Indonesia Maju" menegaskan bahwa birokrasi tidak lagi cukup hanya menjalankan aturan, tetapi harus menjadi motor perubahan. Di saat yang sama, Tema Hari Pahlawan 10 November 2025, "Pahlawan Teladan Terus Bergerak, Melanjutkan Perjuangan," menambah dimensi moral: keberanian untuk bergerak, bukan sekadar hadir dalam prosesi.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di Jabar ketimpangan mutu, transformasi digital, dan kebutuhan inovasi sekolah tidak dapat diselesaikan hanya dengan prosedur administratif. Teori kepemimpinan kolaboratif (Heifetz, 1994) menekankan bahwa perubahan adaptif terjadi ketika pemimpin mampu menggerakkan ekosistem, bukan hanya mengatur dari belakang meja. Sementara teori mission-based bureaucracy menegaskan bahwa birokrasi modern harus mengutamakan misi pelayanan ketimbang rutinitas aturan.

Gap yang muncul adalah masih banyak ASN pendidikan yang terjebak dalam budaya administratif, bukan budaya kolaboratif. Padahal, misi pembangunan Jawa Barat melalui "Gapura Panca Waluya" menuntut ASN menjadi penggerak sehatnya ekosistem layanan publik, termasuk pendidikan. Tulisan ini bertujuan menguraikan bagaimana ASN sebagai Penggerak Kolaborasi dapat memaknai ulang kepahlawanan modern pahlawan yang lahir dari proses, bukan prosesi—untuk menyatukan gerak pendidikan Jabar. Berikut lima Pembelajaran Mendalam dari "Pahlawan Baru Lahir dari Proses, Bukan Prosesi":

Pertama: Kepahlawanan adalah konsistensi, bukan seremoni; Pahlawan masa kini tidak lahir dari selempang penghargaan, tetapi dari konsistensi memperbaiki layanan. Semangat Hari Pahlawan 2025 mengingatkan ASN bahwa "terus bergerak" adalah inti profesi pengabdian. ASN pendidikan harus keluar dari zona nyaman administrasi mengolah data, memverifikasi berkas, memproses laporan menuju aksi langsung yang menyentuh sekolah.

Ketika ASN hadir di lapangan, mendengar guru, memahami kebutuhan kepala sekolah, dan membantu memecahkan masalah, di situlah kepahlawanan birokrasi muncul. Semangat ini sejalan dengan tema Hari Guru Nasional "Merawat Semesta dengan Cinta": pendidikan tumbuh bukan karena aturan diperketat, tetapi karena relasi kemanusiaan diperkuat. Proses yang konsisten inilah yang menjadi fondasi kepahlawanan ASN Jabar.

Kedua: Kolaborasi melampaui koordinasi melahirkan solusi bersama; Koordinasi hanyalah bertukar informasi. Kolaborasi adalah bekerja bersama-sama memperbaiki ekosistem. ASN yang memahami semangat KORPRI 2025 menyadari bahwa sekolah bukanlah objek pembinaan, melainkan mitra strategis. Ketika ASN berposisi sebagai fasilitator inovasi, sekolah merasa aman mencoba hal-hal baru.

Melalui pendekatan ini, ASN bergerak sebagai catalyst, bukan controller. Ia menciptakan ruang kolaborasi antara guru, pengawas, orang tua, dan dunia industri. Semangat "Guru Hebat, Indonesia Kuat" hanya terwujud jika ASN mampu memfasilitasi guru mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Ketiga: Transformasi digital memerlukan pemimpin yang membimbing, bukan memerintah; Perubahan digital di sekolah menuntut pendampingan intensif. Banyak kepala sekolah dan guru masih membutuhkan bimbingan untuk memanfaatkan AI, platform pembelajaran, hingga manajemen data. ASN kolaboratif hadir bukan sebagai auditor yang mencari kesalahan, tetapi sebagai mentor yang menuntun. Inilah makna kepahlawanan baru: memanusiakan proses belajar bagi para pendidik, membantu mereka melompat dari gap digital menuju ekosistem yang lebih adaptif. Misi "Gapura Panca Waluya" khususnya Waluya Kautamaan tentang kecerdasan kolektif tidak akan tercapai tanpa kehadiran ASN yang menjadi jembatan kemampuan.

Keempat: Pelayanan publik berbasis misi meningkatkan kepercayaan sekolah; Sekolah akan terbuka jika merasakan bahwa keberadaan ASN meningkatkan kualitas layanan, bukan menambah beban administrasi. Saat ASN membantu sekolah menyusun program, menghubungkan dengan dinas, atau memfasilitasi kemitraan industri, maka tumbuhlah budaya saling percaya. Kepercayaan adalah energi kolaborasi. Dan energi inilah yang menjadi ruh semangat KORPRI 2025: bersatu bukan dalam seremoni, tetapi dalam kerja bersama yang berdampak nyata.

Kelima: Pahlawan birokrasi lahir dari integritas kecil yang dilakukan berulang; Pahlawan pendidikan tidak selalu tampil di podium. Mereka lahir dari ASN yang membalas pesan sekolah lebih cepat, memproses dokumen dengan jujur, hadir sebelum diminta, dan bekerja tanpa menunggu sorotan kamera. Integritas semacam ini melahirkan "pahlawan proses" yang dicintai ekosistemnya karena keteladanannya, bukan karena jabatannya. Inilah makna terdalam tema Hari Pahlawan 2025: melanjutkan perjuangan berarti menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati, setiap hari.

Spirit KORPRI 2025, Hari Pahlawan 2025, Hari Guru Nasional, dan Misi Jabar "Gapura Panca Waluya" memiliki benang merah yang sama: perubahan terjadi ketika ASN bekerja melalui proses, bukan prosesi. ASN pendidikan Jabar harus mengambil peran sebagai penggerak kolaborasi, bukan sekadar pelaksana aturan. Rekomendasi: 1) ASN memperkuat komunikasi dua arah sebagai fondasi kolaborasi; 2) Setiap unit melakukan mission-based service yang berorientasi dampak; 3) Dinas memperkuat ekosistem pendampingan digital; 4) Sekolah dilibatkan sejak awal dalam penyusunan kebijakan; 5) Komitmen integritas diperkuat melalui keteladanan, bukan slogan.

Jika ASN Jabar mampu memaknai kepahlawanan sebagai proses panjang pelayanan publik, maka pendidikan Jawa Barat akan semakin kuat, adaptif, dan bersatu. Melalui kolaborasi, keberanian bergerak, dan cinta pada profesi, ASN Jabar bukan hanya merayakan KORPRI tetapi menghidupinya. Wallahu A'lam.

Tranformasi Peran Guru Hebat untuk Generasi Indonesia Emas 2045

Oleh Unu Nurahman, Pengawas SMA KCD Wilayah VIII Disdik Provinsi Jawa Barat, Dosen FIB Unsap Sumedang

SELASA
23 DESEMBER 2025

Eceran Rp 3.000,-
Langganan Rp 67.500,-/bulan
Iklan: 0812 2284 8384
Sirkulasi & Redaksi: (0265) 335300

Grup **Pikiran Rakyat**

HARIAN UMUM

Kabar Priangan

TERBAIK & BERPENGARUH

HALAMAN 1 ■ 3 RAJAB 1447

YouTube: Kabar-Priangancom

Facebook: kabarpriangancom

Instagram: kabarpriangancom

Twitter: kabarpriangancom

TikTok: ka

Perempuan Berdaya dan Tugas Ibu Membangun Generasi Indonesia Emas 2045



Oleh:
Prof. Dr. H.A. Rusdiana, MM
Guru Besar Manajemen
Pendidikan UIN Sunan
Gungung Djati Bandung

"Indonesia Emas 2045 tak lahir dari gedung megah, tetapi dari rumah-rumah yang dibangun ibu berdaya dengan nilai, kasih sayang, dan ketekunan."

PERINGATAN Hari Ibu setiap 22 Desember sering kali dipahami sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada sosok ibu. Padahal, Hari Ibu sejatinya menginspirasi pesan yang jauh lebih dalam dan strategis bagi masa depan bangsa. Tema Hari Ibu 2025, "Perempuan Berdaya Menuju Indonesia Emas 2045", menegaskan bahwa peran perempuan terutama ibu bukan hanya urusan domestik, tetapi menyangkut agenda besar pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Indonesia Emas 2045 tidak akan lahir dari kebijakan semata, tetapi dari rumah-rumah yang hidup, hangat, dan mendidik. Di sanalah peran ibu menjadi fondasi utama. Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Nilai, sikap, dan cara pandang seorang anak terhadap kehidupan banyak dibentuk oleh pola asuh dan keteladanan ibu sejak usia dini.

Perempuan berdaya dalam konteks ini tidak selalu berarti perempuan harus tampil di ruang publik atau jabatan struktural. Perempuan berdaya adalah mereka yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam membina generasi. Ibu yang berdaya adalah ibu yang memahami bahwa mendidik anak bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membangun karakter, ahlak, dan daya juang.

Tantangan zaman yang dihadapi anak-anak hari ini jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Arus digital, media sosial, dan budaya instan telah mengubah cara berpikir dan bersikap. Dalam kondisi seperti ini, peran ibu semakin krusial. Ibu dituntut tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga pendamping belajar, penanam nilai, sekaligus penjaga moral keluarga.

Tema Hari Ibu 2025 mengingatkan bahwa Indonesia Emas 2045 membutuhkan generasi

■ Bersambung ke hal. 7

yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan berkarakter kuat. Tugas ini tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau negara. Pendidikan karakter sejati tumbuh dari rumah, dan ibu berada di garda terdepan proses tersebut.

Dalam keseharian, tugas ibu membina putra-putrinya tercermin dalam hal-hal sederhana namun berdampak besar: membiasakan disiplin, menanamkan kejujuran, mengajarkan tanggung jawab, serta membangun empati dan kepedulian sosial. Dari rumah yang tertib dan penuh kasih, lahir anak-anak yang siap menghadapi dunia dengan nilai yang kokoh.

Limbangan. Selain itu, petugas juga menyiapkan sarana dan

Perempuan berdaya juga berarti ibu yang mau terus belajar. Pendidikan orang tua, literasi digital, dan pemahaman psikologi anak menjadi kebutuhan penting di era sekarang. Ibu yang adaptif akan mampu membimbing anaknya menghadapi perubahan tanpa kehilangan jati diri. Inilah bentuk keberdayaan yang sering luput dari sorotan, tetapi menentukan masa depan bangsa.

Di wilayah Priangan, yang dikenal kuat dengan nilai kekeluargaan dan religiusitas, peran ibu semakin strategis. Kearifan lokal, etika sosial, dan nilai keagamaan banyak diwariskan melalui figur ibu. Ketika ibu mampu menjaga dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan zaman, maka identitas budaya dan moral generasi muda tetap terpelihara.

Indonesia Emas 2045 tidak akan tercapai jika keluarga rapuh dan pendidikan di rumah terabaikan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan harus dimaknai sebagai penguatan peran ibu dalam keluarga. Negara, masyarakat, dan lembaga pendidikan perlu mendukung ibu melalui kebijakan ramah keluarga, pendidikan parenting, dan lingkungan sosial yang sehat.

Hari Ibu seharusnya menjadi momentum refleksi kolektif sejauh mana kita telah memulihkan peran ibu sebagai pendidik generasi. Menghargai ibu bukan hanya dengan ucapan, tetapi dengan menciptakan sistem yang memungkinkan mereka menjalankan perannya secara optimal dan bermartabat.

Penutup

Perempuan berdaya menuju Indonesia Emas 2045 dimulai dari ibu yang berdaya di rumahnya. Dari tangan ibu yang sabar dan pikiran yang tercerahkan, lahir generasi yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan. Jika ibu kuat, keluarga kokoh; jika keluarga kokoh, bangsa pun tegak menuju Indonesia Emas. Wallahu 'alam.

JADWAL SALAT

23 Desember 2025



Shubuh	Zuhur	Ashar	Maghrib	Isha
04:29	11:41	14:54	17:44	18:53

Wilayah Tasikmalaya dan Sekitarnya: Pangandaran (-3), Banjar (-3), Cima (-3), Tasikmalaya (-2), Garut (-1), Sumedang (-1), Waktu Ibadah 2 menit.

**PEREMPUAN BERDAYA DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN:
KUNCI INDONESIA EMAS 2045**

"Dominasi perempuan di manajemen pendidikan bukan tren sesaat. Dari ruang riset hingga kepemimpinan, mereka kunci Indonesia Emas 2045."

INDONESIA Emas 2045 tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi, tetapi oleh kualitas manusia yang menggerakkannya. Dalam konteks ini, pendidikan terutama pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan daya saing bangsa. Salah satu fenomena menarik yang patut diwaspadai adalah semakin dominannya peran perempuan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya pada bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Hal ini tercermin dalam **Semiloka Pengembangan Riset Manajemen Pendidikan Islam** yang diselenggarakan pada Ahad, 14 Desember 2025. Kegiatan ilmiah tersebut bukan sekadar forum akademik, melainkan ruang refleksi tentang arah pengembangan riset dan keperguruan tinggi pendidikan Islam ke depan. Menariknya, dari enam kelas MPI jenjang S1 dan S2 yang terlibat, sekitar **75 persen mahasiswa** adalah **perempuan**. Fakta ini bukan kebetulan, melainkan sinyal perubahan sosial yang signifikan.

Tema besar Hari Ibu 2023, *"Perempuan Berdaya Menuju Indonesia Emas 2045"*, menemukan relevansinya dalam konteks

semiloka ini. Perempuan tidak lagi sekadar objek kebijakan pendidikan, melainkan subjek utama dalam pengembangan riset, manajemen lembaga, dan transformasi budaya akademik. Kehadiran perempuan dalam jumlah dominan di ruang-ruang riset menandai lahirnya generasi baru pemimpin pendidikan Islam.

Semiloka ini mengangkat

terma budaya kelembagaan dan penguatan kepemimpinan (*institutional culture and leadership capacity*). Tema tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam hari ini, yang tidak hanya dituntut adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga konsisten menjaga nilai. Dalam konteks ini, perguruan memiliki me-



Oleh:
A. Rusdiana
kuat: ketekunan, empati

ketelitian, dan kemampuan mengelola kompleksitas peran.

Namun, dominasi jumlah tidak otomatis berbanding lurus dengan keberdayaan. Tantangan sesungguhnya adalah bagaimana perempuan diberi ruang untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan riset

secara berkelanjutan. Riset manajemen pendidikan Islam membutuhkan perspektif yang sensitif terhadap nilai, relasi manusia, dan keadilan sosial bidang yang selama ini banyak diperkuat oleh kontribusi perempuan akademisi.

Indonesia Emas 2045 membutuhkan pemimpin pendidikan yang tidak hanya cakap mengelola institusi, tetapi juga mampu membangun budaya mutu dan integritas. Di sinilah pentingnya penguatan riset MPI sebagai basis pengambilan keputusan. Perempuan yang terlibat aktif dalam riset akan menjadi penentu arah kebijakan pendidikan Islam, mulai dari tata kelola madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan.

Dari perspektif Jawa Barat, dinamika ini menjadi peluang strategis. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah lembaga pendidikan Islam yang besar membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Perempuannya lulus MPI yang memiliki kompetensi riset dan kepemimpinan berpotensi menjadi motor penggerak reformasi pendidikan Islam di daerah, sekaligus menjawab tantangan nasional menuju 2045.

Semiloka Pengembangan Riset MPI menunjukkan bahwa forum ilmiah tidak boleh berhenti pada diskusi konseptual. Ia harus menjadi inkubator kepemimpinan akademik, khususnya bagi perempuan. Ketika mahasiswa didorong meneliti, menulis, dan mempresentasikan gagasan, mereka sedang dipersiapkan menjadi aktor perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

Lebih jauh, pemberdaya-

aan perempuan dalam riset pendidikan Islam juga berkontribusi pada pembangunan peradaban. Pendidikan Islam yang dikelola secara profesional, inklusif, dan berbasis riset akan melahirkan generasi moderat, berakhlak, dan berdaya saing global. Perempuan berdaya di sektor ini berarti memperkuat fondasi sosial bangsa.

Penutup
Perempuan berdaya menuju Indonesia Emas 2045 bukanlah slogan normatif, melainkan agenda nyata yang harus dimisal dari ruang-ruang akademik. Semiloka Pengembangan Riset Manajemen Pendidikan Islam menjadi contoh bahwa ketika perempuan diberi ruang belajar, riset, dan memimpin, pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi tumbuh dan relevan dengan masa depan bangsa.

Penulis:
A. Rusdiana, Guru Besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Penulis Buku dan Jurnal Manajemen Pendidikan; Penerima Awardee Jekel Literasi terbaik I dan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2025. Pernah Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (13/3/2023), Dewan Pembina PERMAKAS Jember, Dewan Pakar Perlindungan Waji Gak Puseur, Penulis dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mukhlaf Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Mayarakat Treksa Bhakti Cinyazag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat

PENGUMUMAN KEDUA LELANG EKSEKUSI HAK TANGGUNGAN

Menyusul Pengumuman Pertama Lelang Birokrasi Hal Tenggungan yang dimulai pada pengumuman pengumuman pada tanggal 26 Desember 2020, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk dengan penjamin Kantor Pelayanan Pajak dan Lelang Birokrasi (BPN) Bandung akan melaksanakan Lelang Birokrasi Hal Tenggungan bertepatan pada 5 Januari 2021. 4 Tahun 1300 dengan penawaran secara tertutup melalui internet hanya berlaku pada tanggal 5 Januari 2021. Lelang PT. Central Asia Bala Lelang, sebagai penjamin pajak RIY ISHARWIDJUNAN

- [illegible]

Harapan tanggal Waktu Penyerahan	1. Rabu, 27 Januari 2023 2. Sekitar pukul sepuluh pagi/ sore s.d. selesai akhir penyerahan
Salah Akhir Penyerahan Alamat Dikirim Tempat Lelang	27 Januari 2023, 10.00 WIB (selesai waktu server) 1. lelang@ptl.id 2. Kantor Pelayanan Kekayaan Negara & Lelang (KPKNL) Bandung, Gedung N, Gedung Keuangan Negara Jl. Arie Firdaus No. 114, Bandung
Penawaran Penawaran	Setelah selesai akhir penyerahan

SYARAT DAN KETENTUAN LELANG :

1. **Leung** menyatakan bahwa pemerintah secara formal telah membuat pemenuhan hak masyarakat adat (OAS) sebagai langkah mengimplementasikan komitmen internasional yang telah dibuat. Namun, Leung menyatakan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi hak-hak masyarakat adat yang telah dibuat.
2. **Carlin** menyatakan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi hak-hak masyarakat adat yang telah dibuat. Carlin menyatakan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi hak-hak masyarakat adat yang telah dibuat.
3. **Pearce** menyatakan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi hak-hak masyarakat adat yang telah dibuat. Pearce menyatakan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi hak-hak masyarakat adat yang telah dibuat.

4. Pemegang surat akan menerima surat e-mail masing-masing peserta Pemegang surat harus melunasi harga pembelian dan besa ulang sebesar 20% paling lambat 5 (lima) hari kerja setelah pelaksanaan surat. Apabila surat melunasi maka dianggap tergarap dan surat pun akan dikirimkan ke dia masing-masing.

KRNL PT. CENTRAL KINERJA
SANDUNG GALA/LC/LGAL

PENGUMUMAN LELANG EKSEKUSI HARTA PAJLIT

PT INDIAGRI BERKONDISI BANGUNAN WUSANTARA (PERSERO) (DALAM PAJIT)

Waktu	10 Juni
Tanggal	10 Januari 2026
Waktu Penawaran	Setelah kegiatan selesai aplikasi telah s.d. selesai akhir penawaran
Detail Alokasi Waktu Penawaran	10 Januari 2026 Jam 10.00 WIB (sesuai waktu kerja aplikasi telah selesai)
Alamat Dikirim	kelemp.gn.id
Tanggal Dikirim	Kantor Pelayanan Masyarakat Negara dan Lelang (GPNK), Berunding, Gedung II, GPNK Berunding, Jalan Asia Afrika No. 114 Kota Bandung
Pemenuhan Penawaran	Setelah Ratus Akhir Penawaran

Reformasi baru, fondasi politik PT. Didukung berbagai Nusantara (Peranu) (dalam Politik yang baru
 dibidang Sistem hukum apa adanya di tempat dimana ada masalah hukum ("as is where it"
 yaitu hukum).

Gedung Graha Maci-madi dan Perawatan yang Standar dengan label khusus yang berada di area Bio-fabrik PT Industri Samping Nusantara (Persero) yang berlokasi di Jalan Peta Banjaran, Desa/Naturalisasi Sajayangkaya, Kecamatan Pematangsikuk, Kabupaten Bandung. Peta Jalan Rantai dengan rincian sebagai berikut:

Scrup Mesin dan Peralatan Peternakan Poultry Barjejan
• Mesin German 2,83 Unit; • Mesin Inspecting 2 unit; • Piyase 1 Unit; • Hoge & Rak 327 Unit

Kfial Linier : Rp. 250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah)

Peraturan Daerah Leling:

1. Penanaman leling dilakukan melalui Aplikasi Leling yang dapat diakses di website dengan alamat www.leling.go.id dengan jenis penanaman *Guava-Rindang*.
2. Peserta leling dengan sungguh-sungguh telah mengetahui, menyetujui dan menerima ketentuan dan syarat-syarat leling serta bersedia objek leling apa adanya di tempat dimana objek leling tersebut berada ("as is where it is").

3. Peserta dalam waktu seminggu akan jaring ke nomor Virtual Account (VA) masing-masing peserta masing.
4. Setelah minimal satu jaringan harus sama dengan uang jaringkan yang diberikan untuk pertemuan masing dan diberikan sebagai (tidak boleh dikur) dan harus sudah akan diberikan oleh KPRN. Sedangkan setelah itu masing-masing 1 (satu) hari sebelum sebelum pelaksanaan masing.
5. Peserta dalam yang telah diberikan sebagai jaringannya masing-masing maka uang jaringkan

6. **Peningkatan Labang** yaitu mengurangi polusi dengan harga yang lebih murah dan bisa lebih banyak untuk 2% ke rumah Virtual Assistant (VA) untuk lebih lanjutnya 5 (lima) hari lebih banyak polusi dengan Labang. Apabila tidak dapat dihindari maka dengan menggunakan, maka yang harus penangan dengan polusi dengan Labang dan bisa dengan Labang (LAP) untuk lebih lanjutnya.

Zakaria, 30 December 2025

Tim Karsibar PT Industri Samping Nusantara (Persero) (dalam Rangkap)
 Tim
 Muhamad Arifudin, S.H., M.H. Adnan Dika P. Wardhana, S.H.

KEHILANGAN

Hilang STNK No.Pol-D-6288
ZAH an: Srs Nur Aisyah.Tdk
Berlaku

KPNAL SANDUNG	PT. CENTRAL ASIA BALK/LELANG	JENARAH, PT. SRIWIJAYA 2002 PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk
------------------	---------------------------------	---

Sambut Tahun 2026 dengan Penuh Keyakinan

Libur Nataru: Waktu Rehat atau Ujian Pertanggungjawaban?



Oldh
A. Pundiana
Guru Besar Manajemen Pendidikan UIN Bandung

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan."

LIBUR Natal dan Tahun Baru (Nataru) hampir dipulahi sebagai waktu rehat dari rutinitas. Akhir tahun 2025, dengan tanggal merah 25-26 Desember yang bersam-

bung akhir pekan serta libur semester di banyak satuan pendidikan, semakin menguatkan anggapan bahwa aktivitas profesional ikut berhenti. Namun bagi akademisi, pejabat struktural, guru, dosen, dan mahasiswa, muncul pertanyaan mendasar: benarkah tanggung jawab ikut diliburkan?

Dalam perspektif moral dan sosial, masyarakat Priangan memiliki fondasi nilai yang kuat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Secara historis dan sosiologis, Priangan dikenal dengan karakter religius, priyayi, dan petani.

Nilai keagamaan mengakar kuat melalui pesantren dan tokoh-tokoh ulama; etika priyayi membentuk budaya tanggung jawab dan tata krama birokrasi; sementara budaya agraris petani menanamkan kesadaran kerja, kesabaran, dan siklus usaha—hasil. Ketiganya bertemu pada satu titik: tanggung jawab atas peran masing-masing.

Al-Qur'an menegaskan prinsip universal tersebut dalam QS. Al-Muddatsir (74): 38, "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan." Ayat ini bukan sekadar peringatan eskatologis, tetapi pedoman etika sosial yang relevan bagi kehidupan profesional, termasuk di masa libur. Dari ayat ini, setidaknya terdapat lima pembelajaran penting yang relevan dengan karakter masyarakat Priangan:

Pertama, tanggung jawab bersifat mutlak dan personal. Setiap individu memegang kendali atas tindakannya sendiri. Bagi masyarakat Priangan yang religius, prinsip ini menegaskan bahwa amanah adalah ibadah. Bagi tradisi priyayi, tanggung jawab adalah kehormatan jabatan. Sementara bagi petani, hasil panen adalah konsekuensi langsung dari kerja dan ketekunan. Dalam konteks libur Nataru, tugas profesional laporan, evaluasi, atau refleksi tetap melekat pada diri masing-masing, tidak bisa dialihkan pada waktu atau keadaan.

Kedua, keadilan bersifat universal dan setara. Ayat tersebut mengandung pesan keadilan: setiap perbuatan akan memperoleh balasan yang setimpal. Nilai ini sejalan dengan etika priyayi yang menjunjung keadilan dalam birokrasi dan pelayanan publik, serta budaya agraris yang mengenal hukum sebab-akibat alamiah. Dalam dunia pendidikan, keadilan tercermin dari kejujuran akademik, akuntabilitas kinerja, dan kesetaraan perlakuan, meski tanpa pengawasan ketat di masa libur.

Ketiga, pentingnya pengambilan keputusan yang bijak. Libur sering menjadi ruang abu-abu antara tanggung jawab dan kelonggaran. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap keputusan menunda atau menyelesaikan tugas, jujur atau abai akan berdampak jangka panjang. Bagi masyarakat Priangan, kebijaksanaan lahir dari kesadaran religius, etika sosial priyayi, dan kearifan petani dalam membaca musim. Keputusan kecil di masa libur dapat menentukan kualitas profesional di masa depan.

Keempat, motivasi untuk terus berbuat baik meski tanpa sorotan. Kesadaran bahwa setiap amal memiliki konsekuensi mendorong konsistensi dalam kebaikan. Nilai ini hidup dalam tradisi pesantren yang menekankan keikhlasan, dalam etos priyayi yang menjaga martabat, serta dalam kerja petani yang tetap merawat sawah meski belum masa panen. Profesionalisme sejati diuji justru saat tidak ada pengawasan formal, seperti di masa libur Nataru.

Kelima, tidak ada perwakilan dalam pertanggungjawaban moral. Ayat ini menegaskan bahwa setiap jiwa berdiri sendiri. Tidak ada yang dapat menanggung kesalahan orang lain. Prinsip ini memperkuat etos tanggung jawab individual dalam masyarakat Priangan. Jabatan, kolektivitas, atau alasan situasional tidak menghapus kewajiban pribadi. Dalam

dunia pendidikan dan profesi, integritas tidak bisa diwakilkan.

Libur Nataru, dengan demikian, bukan sekadar waktu rehat fisik, tetapi juga ujian pertanggungjawaban moral. Bagi masyarakat Priangan yang religius, beretika, dan pekerja keras, libur seharusnya menjadi ruang refleksi: sejauh mana amanah telah ditunaikan. Jika kesadaran ini dijaga, maka libur tidak melahirkan kelalaian, melainkan kedewasaan tanggung jawab fondasi penting bagi kehidupan sosial dan profesional yang berkeadaban. Wallahu 'alam.***

TIDAK TERBIT

SEHUBUNGAN Libur Tahun Baru 2026, Harian Umum Kabar Priangan **TIDAK TERBIT** pada Hari Kamis, 1 Januari 2026. **HU Kabar Priangan** akan kembali terbit pada Hari Jumat, 2 Januari 2026. Demikian pemberitahuan ini, terima kasih.

Redaksi

LIBUR NATARU: WAKTU REHAT ATAU UJIAN TANGGUNG JAWAB?

"Libur Nataru sering dianggap jeda dari rutinitas. Namun bagi dunia pendidikan, justru di sinilah tanggung jawab profesional diuji, bukan diliburkan."

Libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) kerap dimaknai sebagai waktu rehat. Akhir tahun 2025, tanggal merah 25–26 Desember yang bersambung dengan akhir pekan, serta libur semester di banyak satuan pendidikan, memperkuat anggapan bahwa aktivitas profesional ikut berhenti. Namun bagi akademisi, pejabat struktural, guru, dosen, dan mahasiswa, patut dipertanyakan: benarkah amanah profesional ikut diliburkan?

Dalam dunia pendidikan, akhir tahun justru menjadi momentum penting untuk muhasabah. Bukan sekadar berhenti dari rutinitas, tetapi menoleh ke belakang, menimbang apa yang telah dan belum ditunaikan. Bagi ASN pendidikan, guru dengan LKD/LKP, dosen dengan LKCD, LKP, atau LBKD, hingga institusi pendidikan tinggi dengan evaluasi diri tahunan, semua bermuara pada satu hal: pertanggungjawaban profesional. Portofolio kinerja bukan sekadar kumpulan dokumen administratif, melainkan cermin integritas, etos kerja, dan komitmen terhadap mutu pendidikan.

Demikian pula bagi mahasiswa. Tugas akademik bukan hanya sarana memperoleh nilai, tetapi latihan kejujuran intelektual, disiplin berpikir, dan tanggung jawab ilmiah. Dari sini, setidaknya terdapat lima pelajaran penting yang relevan direnungkan pada masa libur Nataru.

Pertama, tugas adalah sarana pembentukan karakter, bukan sekadar alat evaluasi; Ketika guru menyiapkan perangkat pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan dosen menilai secara adil, yang dibangun bukan hanya kompetensi akademik, tetapi karakter. Begitu pula mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan jujur sedang



Oleh:

A. Rusdiana

melatih integritas dirinya. Amanah mengajarkan bahwa setiap peran memiliki dampak sosial. Kelalaian guru melahirkan pembelajaran hampa makna, sementara kebiasaan menunda dan plagiaris menggerus etika akademik mahasiswa. Pendidikan karakter lahir dari praktik amanah yang konsisten, bukan dari ceramah moral semata.

Kedua, masa libur bukan ruang bebas tanggung jawab, melainkan ruang refleksi; Libur semester sering disalahpahami sebagai masa tanpa beban. Padahal, di masa inilah laporan akademik dirapikan, refleksi pembelajaran dilakukan, dan pertanggungjawaban intelektual diuji. Bagi pendidik dan dosen, akhir tahun menghadirkan laporan bulanan, semesteran, hingga kinerja tahunan. Semua itu bukan sekadar kewajiban institusional, melainkan catatan moral kontribusi terhadap ilmu, peserta didik, dan masyarakat.

Ketiga, disiplin akademik adalah fondasi kepercayaan publik; Dunia pendidikan hidup dari kepercayaan. Ketika tugas diselesaikan tepat waktu, data disajikan jujur, dan laporan disusun akuntabel, kepercayaan publik terjaga. Sebaliknya, kelalaian kecil yang dibiarkan akan menumpuk menjadi krisis etika. Disiplin akademik bukan hanya urusan individual, melainkan fondasi reputasi institusi pendidikan secara keseluruhan.

Keempat, perjalanan akademik adalah proses berkelanjutan, bukan garis lurus; Kehidupan akademik ibarat perjalanan dinamis: ada tanjakan melalahkan, turunan menenangkan, dan jalan datar

yang rawan melalaikan. Masa lalu adalah pengalaman, masa kini adalah kenyataan, dan masa depan adalah harapan. Agar perjalanan ini tetap bermakna, diperlukan rambu nilai. Al-Qur'an mengingatkan, *"Berbekallah, karena sebaik-baik bekal adalah takwa"* (QS Al-Baqarah: 197). Kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral menjadi penuntun setiap peran akademik.

Kelima, profesionalisme pendidikan diukur dari konsistensi amanah; Bukan momen besar yang menentukan kualitas pendidik dan akademisi, melainkan konsistensi dalam hal-hal rutin: menilai dengan adil, menyusun laporan dengan jujur, dan menuntaskan tugas meski di masa libur. Justru saat tidak ada sorotan, profesionalisme diuji.

Akhir tahun dan libur semester semestinya tidak menjauhkan akademisi dari tanggung jawab, melainkan mendekatkannya pada makna. Tugas, laporan, dan portofolio kinerja bukan beban administratif, tetapi jejak moral kontribusi pendidikan. Jika amanah dijalani dengan kesadaran dan nilai ketekwaan, dunia pendidikan tidak hanya melahirkan insan cerdas, tetapi juga manusia berkarakter. *Wallahu 'Alam.*

Penulis:

A. Rusdiana, Guru Besar Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peraih Nominasi Penulis Opini terproduktif di Koran Harian Umum Kabar Priangan (15/5/2025). Dewan Pembina PERMAPEDIS Jawa Barat; Dewan Pakar Perkumpulan Wagi Galuh Puseur. Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung Bandung dan Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.